

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PENALARAN MORAL SISWA KELAS
VIII DI SMP NEGERI 06 BATU**

S K R I P S I



oleh:

**GEBY NADIA PUSPITA
NIM. 16410153**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PENALARAN MORAL SISWA KELAS
VIII DI SMP NEGERI 06 BATU**

S K R I P S I

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh:

**GEBY NADIA PUSPITA
NIM. 16410153**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PENALARAN MORAL SISWA KELAS
VIII DI SMP NEGERI 06 BATU**

SKRIPSI

oleh:

Geby Nadia Puspita

NIM. 16410153

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si

NIP. 19910908201903 2 008

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENALARAN MORAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 06 BATU

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 28 September 2020

Susunan Dewan Penguji

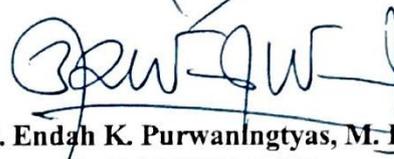
Dosen Pembimbing,



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si
NIP. 19910908201903 2 008

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama,



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Ketua Penguji,



Drs. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 19650606 199403 1 003

Skripsi ini telah disetujui sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 28 September 2020

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Geby Nadia Puspita

NIM : 16410153

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu”** adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 28 September 2020

Peneliti,



Geby Nadia Puspita

NIM. 16410153

HALAMAN MOTTO

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk:

Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Eko Ristiano dan Ibu Siti Zulaikah,
Sahabat-sahabat peneliti yaitu Ninis, Shania, Ulfa, Mimi, Tuhfa, Desi, dan Risky
yang selalu memberikan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan
penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak.

Selesainya penelitian ini tidak terlepas dari peran serta bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada mahasiswa dan mahasiswinya.
3. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, yang telah banyak memberikan nasehat dan motivasi.
4. Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si, yang sudah dengan sabar membantu, memberikan motivasi, serta mengarahkan peniliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing, memberikan ilmu dan pengalaman berharga yang tentunya akan sangat berguna dalam menjajaki kehidupan yang sesungguhnya.

6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Bapak Suprpto Rasyid, S.Pd , selaku Kepala SMP Negeri 06 Batu yang telah berkenan memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
8. Ibu Nancy Susando, S.Pd, selaku guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 06 Batu yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
9. Ibu Isabela Nastiti Anggraheni, S.Pd sebagai guru tatib (tata tertib) di SMP Negeri 06 Batu.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, 28 September 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
1. Manfaat Teoritis	15
2. Manfaat Praktis.....	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Penalaran Moral	16
1. Definisi Moral	16
2. Pengertian Penalaran Moral	17
3. Tahap-Tahap Perkembangan Moral	18
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Penalaran Moral.....	24
B. Pola Asuh Orang Tua	25
1. Definisi Pola Asuh.....	25
2. Dimensi Pola Asuh.....	26
3. Jenis Pola Asuh	27
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua	31

C. Pengaruh Pola Asuh Orang tua dengan Penalaran Moral.....	35
D. Perspektif Islam Variabel Penalaran Moral.....	36
1. Telaah Teks Psikologi tentang Penalaran Moral	36
2. Telaah Teks Islam tentang Penalaran Moral	42
E. Hipotesis Penelitian.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan Penelitian.....	60
B. Identifikasi Variabel Penelitian	60
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	61
1. Pola Asuh Orang Tua	61
2. Penalaran Moral.....	61
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	62
1. Populasi Penelitian	62
2. Sampel Penelitian.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
1. Wawancara	63
2. Skala	64
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	67
1. Validitas.....	68
2. Reliabilitas.....	71
G. Metode Analisa Data.....	72
1. Uji Asumsi Klasik	72
2. Uji Hipotesis.....	74
BAB IV PEMBAHASAN	75
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	75
1. Profil Sekolah	75
2. Visi dan Misi Sekolah	76
3. Tujuan sekolah	77
B. Hasil Penelitian.....	77
1. Pelaksanaan Penelitian	77
2. Uji Validitas Instrumen	78

3. Uji Reliabilitas Instrumen.....	81
4. Uji Asumsi Klasik	82
5. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	85
6. Uji Hipotesis.....	90
C. Pembahasan.....	93
1. Jenis Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu ...	95
2. Tingkat Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu	98
3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.....	103
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi Variabel Penalaran Moral.....	40
Tabel 2.2 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Ibrahim ayat 24)	43
Tabel 2.3 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Ibrahim ayat 25)	44
Tabel 2.4 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al-Maidah:38).....	45
Tabel 2.5 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al An'am :160)	46
Tabel 2.6 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Yunus :33).....	46
Tabel 2.7 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al-Baqarah :170).....	47
Tabel 2.8 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al-Syura :40).....	48
Tabel 2.9 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al-Hujurat :11).....	49
Tabel 2.10 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. An-Nahl : 90)	50
Tabel 2.11 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Ali-Imran : 104)	51
Tabel 2.12 Analisis Komponen Teks Islam Variabel Penalaran Moral.....	53
Tabel 2.13 Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam Penalaran Moral	54
Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 06 Batu	62
Tabel 3.2 Alternatif Jawaban Skala Likert.....	65
Tabel 3.3 Blueprint Skala Pola Asuh	65
Tabel 3.4 Alternatif Jawaban Skala Penalaran Moral	66
Tabel 3.5 Blueprint Skala Penalaran Moral	67
Tabel 4.1 Alamat SMP Negeri 06 Batu	75
Tabel 4.2 Identitas SMP Negeri 06 Batu	75
Tabel 4.3 Data PTK (Guru dan Tenaga Pendidik) dan PD (Peserta Didik).....	75
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana	76
Tabel 4.5 Daftar Nama Ahli Panel <i>Content Validity Ratio</i> (CVR).....	78
Tabel 4.6 Hasil Penilaian CVR Pola Asuh Orang Tua	79
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas <i>Product Moment</i> Skala Pola Asuh Orang Tua	80
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas <i>Product Moment</i> Skala Penalaran Moral	80
Tabel 4.9 Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua.....	81
Tabel 4.10 Reliabilitas Skala Penalaran Moral	81
Tabel 4.11 Interpretasi Koefisien Korelasi (r)	82
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas	83
Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas	84
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas	85
Tabel 4.15 Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua	86
Tabel 4.16 Kategorisasi Tipe Pola Asuh Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu	87
Tabel 4.17 Deskripsi Data Penalaran Moral	88

Tabel 4.18 Kategorisasi Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu	89
Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu	91
Tabel 4.20 Hasil Uji Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.....	91
Tabel 4.21 Hasil Uji Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.....	92
Tabel 4.22 Hasil Uji Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.....	92
Tabel 4.23 Hasil Uji Pengaruh Masing-Masing Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Penalaran Moral	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi Tentang Penalaran Moral	39
Gambar 2.2 Peta Konsep Teks Psikologi	41
Gambar 2.3 Pola Teks Islam Penalaran Moral.....	52
Gambar 2.4 Peta Konsep Teks Islam Penalaran Moral.....	57
Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian	61
Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Tipe Pola Asuh Orang Tua.....	87
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Penalaran Moral	90

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Uji *Content Validity Ratio* (CVR) Skala Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 2 Skala Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 3 Skala Penalaran Moral
- Lampiran 4 Hasil Uji Validitas
- Lampiran 5 Hasil Skoring Skala Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 6 Hasil Skoring Responden Skala Penalaran Moral
- Lampiran 7 Hasil Deskripsi Data Skala Penelitian
- Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Puspita, Geby Nadia. 2020. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.* Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si

Moralitas memiliki peranan penting selama perkembangan di masa remaja, yaitu sebagai landasan dalam mencapai identitas diri, membentuk hubungan personal yang baik, serta untuk menghindari berbagai konflik yang sering muncul di masa transisi ini. Terbentuknya moralitas yang baik tidak hanya dinilai berdasarkan perilaku yang baik dan benar, melainkan ditentukan pula oleh penalaran moral seseorang. Berbagai isu moral yang terjadi dan diakibatkan karena ulah remaja tidak hanya dijumpai di lingkungan masyarakat melainkan juga ditemui di lingkup pendidikan, seperti yang terjadi di SMP Negeri 06 Batu. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi moralitas remaja, salah satunya faktor keluarga, seperti bagaimana cara orang tua dalam membimbing, mengasuh serta memberikan kasih sayang terhadap anaknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, tingkat penalaran moral siswa serta adakah pengaruh antara variabel pola asuh dengan penalaran moral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa serta melihat bagaimana pengaruh dari masing-masing jenis pola asuh terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dimana semua populasi subjek yakni 160 siswa dijadikan pula sebagai sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan yaitu skala pola asuh orang tua yang mengacu pada teori Baumrind (1971) dan skala penalaran moral yang diadaptasi dari Dr. C. Asri Budiningsih yang mengacu pada teori Kohlberg (1995). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan orang tua dengan persentase sebesar 74,4%. Sedangkan untuk tingkat penalaran moral, mayoritas siswa berada pada tingkat konvensional dengan persentase 39% siswa berada di tahap 3 (orientasi anak manis) dan 31% siswa berada pada tahap 4 orientasi ketertiban masyarakat. Berdasarkan uji regresi linier sederhana diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 85,7% ($R^2=0,875$) dan berpengaruh secara signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Penalaran Moral

ABSTRACT

Puspita, Geby Nadia. 2020. *The Influence of Parenting Patterns against Moral Reasoning on Students of Class VIII at State Junior High School 06 Batu.* Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Advisor: Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si

Morality has an important role during adolescence, as a guideline to achieve self-identity, form a personal relationships, and to avoid conflicts that appears in this transition. A good morality can't be rated based on good behavior, but also based on moral reasoning. Moral issues that caused by teenagers, not only found in the community, but also in the sphere of education as happened in State Junior High School 06 Batu. There are many factors that can influence morality of adolescents, one of the family factors such as how parents do guide, nurture and give love to their children. Therefore, the researcher wants to know the types of parenting applied by parents, the level of students' moral reasoning and whether there is any influence between parenting variables and moral reasoning.

This study aims to determine the types of parenting styles applied by the parents of students and to see how the influence of each type of parenting on moral reasoning of grade VIII students at State Junior High School 06 Batu.

This research uses a quantitative approach with a correlational method. This study is a population study in which all the subject population, namely 160 students, are also used as research samples. The measuring instrument used is the parenting style scale which refers to Baumrind's theory (1971) and the scale of moral reasoning adapted from Dr. C. Asri Budiningsih and refers to Kohlberg's theory (1995). Analysis of the data used in this study, namely simple linear regression analysis.

The results of this study indicate, that most of the parents apply democratic parenting with a percentage 74.4%. As for the level moral reasoning, the majority of students are at the conventional level with the percentage is 39% of students are in stage 3 (sweet child orientation) and 31% of students are in stage 4 (orientation public order). Based on the results, by using simple linear regression analysis techniques, show that the pattern parenting contributed as much as 85.7% ($R^2 = 0.875$) and give a significant effect $p = 0.000$ ($p < 0.05$) on the moral reasoning of grade VIII students at State Junior High School 06 Batu. From these results, it can be concluded that the hypothesis proposed in this study is acceptable

Keywords: Parenting Patterns, Moral Reasoning

مستخلص البحث

بوسيتنا، غيبي ناديا. 2020. تأثير شكل تربية الوالدين إلى تفكير أخلاق الطلبة للصف الثامن بمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 6 باتو. البحث الجامعي. قسم علم النفس. كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: إيلوك فائز فطمي الفهمي الماجستير.

الأخلاق تلعب دورا مهما مدة النمو في مرحلة المراهقة، وهي كالأساس في الوصول إلى الشخصية، بناء العلاقة الفردية الجيدة، وللابتعاد عن الصراعات التي تنشأ في هذه المرحلة الانتقالية. وجود الأخلاق الكريمة لا تقيم وتعين من السلوك الحسن والصحيح فقط، بل من تفكير أخلاق الشخص. المشاكل الأخلاقية التي تحدث بسبب أيدي المراهقين لا توجد في بيئة المجتمع فقط، بل في بيئة تربوية مثل ما حدث في مدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 6 باتو. هناك عوامل مؤثرة إلى أخلاق المراهقين، منها عامل أسروي مثل كيف خطوة الوالدين في تربية أولادهم وإشرافهم ورحمتهم. لذلك، هذا البحث يستهدف إلى معرفة شكل تربية الوالدين مع نظر تأثير من كل نوع شكل التربية إلى تفكير أخلاق الطلبة للصف الثامن بمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 6 باتو.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أنواع أساليب التربية التي يطبقها أولياء أمور الطلاب ومعرفة مدى تأثير كل نوع من أنواع التربية على التفكير الأخلاقي لطلاب الصف الثامن في بمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 6 باتو.

استخدم هذا البحث المدخل الكمي بطريقة علاقوية. هذا البحث عبارة عن دراسة سكانية حيث يتم استخدام جميع أفراد العينة ، أي 160 طالبا ، كعينة بحث. المقياس المستخدم هو تسلق شكل تربية الوالدين على أساس نظرية Baumrind (1971) وتسلق تفكير الأخلاق المأخوذة من الدكتور ج. أسري بودينينسيه على أساس نظرية Kohlberg (1995). تحليل البيانات المستخدم هو تحليل التؤخر متناسب اقتصادي.

نتائج هذا البحث تدل على أن نوع شكل التربية بالديموقراطي أكثر استخداما لدى الوالدين بنتيجة 74,4% . وأما ترتيب تفكير الأخلاق، أغلبية الطلبة في مرحلة عادية بإحصاء 39% طالبا في مرحلة 3 (هدف طالب مريح) و31% طالبا في مرحلة 4 في هدف ترتيب المجتمع. بناء على نتائج الاختبار التؤخر متناسب الاقتصادي تُحصل على أن نتيجة شكل تربية الوالدين تساهم 85,7% ($R^2=0,875$) وتؤثر أثرا واضحا $p = 0,000$ ($p < 0,05$) في تفكير أخلاق الطلبة للصف الثامن بمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 6 باتو. من هذه النتائج ، يمكن استنتاج أن الفرضية المقترحة في هذه الدراسة يمكن قبولها

الكلمات المفتاحية: شكل تربية الوالدين، تفكير الأخلاق

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah remaja (*adolescence*), mulai muncul sejak abad ke-19 yang diartikan sebagai konsep mengenai tahapan dalam kehidupan manusia yang berbeda dengan masa anak-anak dan dewasa (Desmita, 2013:189). Setiap fase perkembangan individu, terdapat berbagai tugas yang perlu dipenuhi dengan baik untuk dapat memaksimalkan kemampuannya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2012:10), terdapat berbagai tugas perkembangan yang penting masa remaja meliputi beberapa hal diantaranya, pencapaian kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan kemampuan intelektual untuk menunjang perannya di dalam lingkungan masyarakat, mulai menginternalisasikan nilai-nilai yang berasal dari orang tua, mengembangkan tanggung jawab sosial untuk mempersiapkan diri memasuki dunia orang dewasa.

Baumrind (1987:97), menggolongkan masa remaja menjadi tiga tingkatan berdasarkan usia, usia 10 hingga 15 tahun termasuk remaja awal dimana seorang anak mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah, usia 15 hingga 18 tahun termasuk remaja tengah, masa dimana anak sudah mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah atas, dan dikategorikan remaja akhir apabila seorang anak telah meninggalkan masa sekolah menengah atas dan memasuki tahapan baru di masa dewasa.

Ali dan Asrori (2012:68), menjelaskan bahwa setiap tingkatan masa remaja tersebut, terdapat beberapa karakteristik yang menonjol yakni, pada fase remaja awal kemampuan kontrol diri masih sangat rendah serta emosi yang masih labil sering memunculkan perilaku yang berlebihan dan tidak wajar, sedangkan pada fase remaja tengah kemampuan pengendalian diri dan tanggung jawab terhadap segala konsekuensi atas perilakunya sudah mengalami peningkatan serta berkembangnya kepercayaan terhadap nilai-nilai mereka sendiri sering menimbulkan keraguan terhadap nilai yang berkembang di masyarakat, sedangkan pada fase remaja akhir seseorang telah mampu berpikir secara matang, tidak banyak bergantung pada orang dewasa terutama orang tua, dan mampu mengambil keputusan mengenai masa depannya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Menurut Baumrind (1987:97), masa remaja merupakan tahapan perkembangan yang di dalamnya terjadi transisi dalam berbagai aspek yang meliputi, aspek fisik, intelektual, psikososial serta proses moral. Melalui teorinya, Piaget (dalam Santrock, 2012:422) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif remaja telah memasuki tahap operasional formal yang dicirikan dengan cara berpikir yang bersifat abstrak, idealistik dan logis. Pemikiran yang bersifat abstrak, mengarah pada kemampuan remaja dalam memahami sesuatu yang tidak lagi terbatas pada berbagai pengalaman yang bersifat aktual dan konkret, melainkan dapat berpikir seolah-olah suatu situasi tertentu yang masih berupa kemungkinan menjadi seakan benar-benar terjadi. Sedangkan pemikiran idealistik berhubungan dengan karakteristik remaja yang

bersifat ideal-kausalitas dimana remaja akan mulai membandingkan dirinya dengan orang lain menurut standar tertentu. Selain itu, remaja seringkali mengembangkan pemikiran yang bersifat fantasi terhadap berbagai kemungkinan di masa depan. Selanjutnya, remaja juga mulai mengembangkan pemikiran logis dimana mereka memecahkan suatu permasalahan melalui *trial-error*, dimana remaja mencoba membuat rencana dalam memecahkan masalah serta secara sistematis menguji solusi.

Pandangan Jean Piaget ini juga menjadi landasan terhadap munculnya gagasan baru berkaitan dengan perkembangan moralitas remaja yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg (1995), perilaku serta tindakan remaja didasarkan pada struktur mental yang berhubungan dengan kemampuan dalam menilai apakah sesuatu hal itu dapat dikatakan baik atau buruk, adil atau tidak adil serta berkaitan dengan struktur moral masing-masing individu. Berdasarkan tiga tingkatan perkembangan penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, pada masa remaja seseorang telah berada pada tingkat konvensional yang ditandai dengan kemampuan dalam memahami berbagai konsep moralitas yang meliputi, kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pandangan para tokoh diatas, diketahui bahwa pada dasarnya perkembangan kognitif remaja yang telah memasuki tahap operasional formal telah mendukung tercapainya perkembangan penalaran moral pada tingkat konvensional atau tingkat pascakonvensional yang kemudian akan

memunculkan perilaku-perilaku yang positif sesuai dengan nilai serta norma yang dijunjung tinggi di lingkungan masyarakat.

Namun, pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang terjadi berkaitan dengan perilaku remaja yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, jumlah penduduk yang berusia 0-18 tahun sebesar 33% dari total estimasi penduduk, dan usia 15-18 tahun mendominasi sebesar 20% dari usia anak. Sedangkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja semakin meningkat yakni mencapai 24-28%. Jumlah pengguna narkoba pada usia 15 tahun kebawah pada tahun 2017 sebanyak 102 orang meningkat dibandingkan tahun 2016 yang berjumlah 99 orang. Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar tahun 2018 mencapai angka 2,29 juta orang (*m.liputan6.com* ditulis tanggal 17 September 2019). Sedangkan menurut Ketua BNN Kota Malang AKBP Agoes Irianto, penyalahgunaan narkoba telah banyak dijumpai dikalangan pelajar, berdasarkan hasil survei dari 125 sekolah di Kota Malang, 80% siswanya terindikasi telah terpapar narkoba. (*www.jatimtimes.com* ditulis tanggal 7 Januari 2019)

Berdasarkan data diatas dapat di simpulkan bahwa pertumbuhan remaja yang semakin pesat berbanding lurus dengan tingkat permasalahan yang ditimbulkan seperti munculnya berbagai isu moral yang dapat mengganggu serta meresahkan masyarakat. Budiningsih (2008:1), menjelaskan bahwa berbagai isu remaja tersebut bermula dari dunia pendidikan yang memiliki

kontribusi serta pengaruh yang besar terhadap moral anak. Sistem pendidikan yang telah dilalui selama ini, dimulai dari pendidikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat serta pendidikan formal yakni sekolah, dirasa kurang mampu mengelola atau mencegah permasalahan yang terjadi, sehingga berdampak pada anak-anak serta remaja yang sering menjadi subjek utama dari berbagai konflik tersebut.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi moralitas remaja, terutama yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Daradjat (dalam Mantiri, 2014:55), menyatakan bahwa keluarga terutama orang tua bertugas memberikan bimbingan pada anak di dalam kegiatan sehari-hari, sehingga seorang anak akan merasa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga kebutuhan psikologis dan sosial yang penting dalam perkembangan kepribadiannya dapat terpenuhi dengan baik dan terhindar dari berbagai perilaku yang melanggar norma. Cara orang tua dalam membimbing serta mendidik anak, dapat diketahui dari tipe pola asuh yang diterapkan.

Data dari *Official Journal of The American Academy of Pediatrics* pada tahun 2016 terdapat 50% atau sekitar 1 milyar anak di dunia berusia 2-17 tahun telah mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran yang tersebar di beberapa wilayah yang meliputi Kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara. Sedangkan data yang berasal dari *EVIDENCE Strengthening Child Protection Systems Violence against Children in East Asia and the Pacific A Regional Review AND Synthesis of Findings, unite for Strengthening Child Protection System Series*, No.4 UNICEF tahun 2014 menunjukkan

tingkat prevalensi kekerasan anak di kawasan Asia-Pasifik terbesar terjadi di negara dengan tingkat pendapatan menengah kebawah termasuk Indonesia sebesar 17,45% (pada anak perempuan) dan 34,95% (pada anak laki-laki) (Mardina, 2018:3).

Jenis tindak kekerasan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak usia 1-14 tahun menurut survey sosial ekonomi nasional modul ketahanan sosial (Hansos) tahun 2014, terdapat 23,17% tindak kekerasan psikologis dan fisik, 10,10% tindak kekerasan fisik, dan 21,48% tindak kekerasan psikologis. Selanjutnya, berdasarkan laporan UNICEF tahun 2015 di Indonesia sendiri terdapat 26% anak berusia 13-15 tahun telah mengalami hukuman fisik dari orang tua. Sedangkan, data rekapitulasi kasus kekerasan anak menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011-2018 terdapat 5.618 anak yang mengalami kekerasan lingkungan keluarga (Mardina, 2018:8).

Data diatas menunjukkan bahwa pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang kurang memahami cara pengasuhan anak yang baik. Lingkungan keluarga merupakan suatu unit sosial pertama dalam kehidupan anak yang memiliki peranan penting sebagai landasan bagi perkembangan anak menuju konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Tindakan yang ditunjukkan oleh orang tua akan dijadikan teladan bagi anak dalam mengembangkan perilaku disiplin serta bermoral dan mampu meningkatkan kepekaan anak pada tuntutan masyarakat di masa yang akan datang. Pada proses ini, seorang anak akan lebih memahami perasaan serta kebutuhannya sendiri maupun orang lain (Desmita, 2012:220). Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

orang tua pada dasarnya memiliki kewajiban untuk dapat memberikan kasih sayang, bimbingan serta perlindungan yang maksimal terhadap anak dan bukan sebaliknya.

Menurut Maccoby (dalam Casmini, 2007:7), pola pengasuhan digambarkan sebagai proses interaksi antara anak dengan orang tua yang di dalamnya orang tua mencoba mengekspresikan harapan, sikap, minat dan nilai serta berupaya memenuhi kebutuhan anak. Baumrind (1966:889), mengklasifikasikan pola asuh orang tua menjadi beberapa jenis, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter lebih menekankan pada sikap orang tua yang ketat terhadap perilaku anak serta menuntut kepatuhan anak terhadap aturan yang telah dibuat tanpa adanya toleransi. Pola asuh permisif ditandai dengan penerimaan orang tua terhadap berbagai keputusan anak tanpa adanya batasan atau kontrol yang jelas. Pola asuh demokratis berorientasi pada perilaku orang tua yang memberikan kebebasan pada anak namun tetap diiringi dengan kontrol atau pengawasan.

Ayun (2017:120), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan serta cara pengasuhan orang tua dalam membentuk kepribadian anak juga dipengaruhi oleh metode yang dipilih oleh orang tua, yang meliputi metode keteladanan, kebiasaan, perhatian, nasehat serta hukuman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fika dan Zamroni (dalam Ayun, 2017:105), menyebutkan bahwa terbentuknya karakter anak yang baik ditentukan oleh pengasuhan yang baik. Kondisi keluarga yang lengkap serta perasaan anak akan terpenuhinya kasih sayang oleh orang tua terbukti mampu

mengurangi jumlah anak yang bermasalah dan mengembangkan anak menjadi pribadi yang lebih mandiri dan penurut.

Penelitian lain oleh Umah (2018:123), diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap tingkat agresifitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, yang dapat diartikan pula bahwa semakin sedikit pemberian pemahaman mengenai agama serta dukungan dari orang tua, maka tindakan kekerasan atau tingkat agresifitas siswa akan semakin tinggi pula. Penelitian tersebut juga didukung oleh Nurhayani (2018:34) yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua terbukti dapat mempengaruhi penalaran moral anak.

Penelitian terdahulu oleh Nugroho dan Brama (2014) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan penalaran moral siswa SMA. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin orang tua memaksakan kehendak terhadap perilaku anak agar sesuai dengan standar mereka, serta cenderung bersikap menuntut maka skor penalaran moral anak akan semakin rendah. Hal tersebut diakibatkan karena kebebasan remaja yang terbatas sehingga kurang mampu untuk dapat memutuskan suatu tindakan yang sesuai ketika dihadapkan pada suatu dilema moral. Dengan demikian, kesempatan untuk dapat berkembang secara moral dan berpikir lebih matang mengalami kendala. Selain itu melalui penelitian ini dibuktikan juga bahwa tidak ada perbedaan antara penalaran moral laki-laki dan perempuan. Penelitian lain oleh Gianoza, Zikra dan Ibrahim (2013:25), menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang

tua dengan moral remaja, dimana semakin tinggi perhatian yang diberikan oleh orang tua maka akan semakin baik juga moral remaja, dan sebaliknya semakin rendah perhatian orang tua maka akan semakin rendah moral remaja.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarramah dan Rachmah (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jenis pola asuh orang tua terhadap penalaran moral remaja serta tidak ada perbedaan tingkat penalaran moral remaja laki-laki dan perempuan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Jontrianto, Menanti dan Lubis (2018) yang mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan emosi tidak berkontribusi terhadap pertimbangan moral pada siswa SMA Negeri 12 Medan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya interaksi antara orang tua dan anak menimbulkan tidak adanya alih peran yang dapat menstimulasi munculnya konflik kognitif atau dilema moral, sehingga siswa tidak mampu mengambil keputusan yang baik dan benar yang diikuti dengan pertimbangan mengenai konsekuensi atas keputusan moral yang diambilnya pada orang lain. Konflik moral yang tidak selesai, serta kurangnya stimulasi dari orang tua menyebabkan tidak adanya peningkatan tahap pertimbangan moral anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMP Negeri 06 Batu yaitu Ibu Nancy Susando, diketahui bahwa mayoritas siswa siswi di SMP Negeri 06 Batu sering menunjukkan perilaku yang kurang baik terhadap guru seperti membantah perintah guru, tidak memperhatikan guru ketika mengajar bahkan ada siswa yang ketika diberikan nasehat atau ditegur oleh guru justru

menunjukkan perilaku agresifitas, seperti menantang guru untuk adu jotos karena merasa kesal setelah diberikan teguran, merokok di sekolah, dan masih banyak pelanggaran lainnya. Berdasarkan data pelanggaran siswa di SMP Negeri 06 Batu, sebagian besar perilaku negatif tersebut dilakukan oleh siswa kelas VIII. Menurut penjelasan dari guru BK, berbagai sikap dan perilaku negatif tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri remaja sendiri yang berhubungan dengan tahap perkembangannya, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan kondisi geografis sendiri, lokasi SMP Negeri 06 Batu terletak di garis merah atau daerah perbatasan, yang sebagian besar masyarakatnya masih mengembangkan pola pikir yang tradisional. Cara pengasuhan orang tua juga berperan besar terhadap berkembangnya perilaku remaja. mayoritas wali murid di SMP Negeri 06 Batu yang bermatapencarian sebagai buruh tani dan pedagang menjadi faktor utama kurangnya waktu dirumah untuk dapat mendidik, mengawasi dan memberikan kasih sayang yang cukup pada anak. Bahkan, terkadang orang tua justru takut menegur atau memberikan hukuman kepada anak ketika mereka telah melakukan kesalahan, dengan alasan orang tua takut, jika nanti anaknya justru akan memunculkan sikap-sikap negatif seperti emosi yang tidak terkontrol, marah hingga melempar barang-barang. (wawancara, 6 Februari 2020)

Berdasarkan data pelanggaran siswa di SMP Negeri 06 Batu, jumlah siswa kelas VIII yang melakukan pelanggaran memiliki persentase sebesar 55%, dan

paling banyak jika dibandingkan dengan kelas VII dan kelas IX. Selain itu, dari keseluruhan siswa kelas VIII yang dibagi menjadi 6 (enam) kelas, sebanyak 50% siswa mendapatkan poin pelanggaran.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data mengenai matapecaharian serta tingkat pendidikan orang tua siswa. Berdasarkan data hasil rekapitulasi pekerjaan orang tua, diketahui bahwa 46% ayah dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu bekerja sebagai petani dan pedagang, 42% wiraswasta, 8% TNI-AD, 2% Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 2% wirausaha. Sedangkan untuk matapecaharian ibu, sebanyak 72% merupakan ibu rumah tangga, 18% bekerja sebagai petani dan pedagang, 9% wiraswasta, 1% Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 1% sebagai wirausaha.

Selanjutnya, data mengenai tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu, diperoleh hasil bahwa 40% pendidikan terakhir orang tua adalah Sekolah Dasar (SD), 30% Sekolah Menengah Pertama (SMP), 26% Sekolah Menengah Atas (SMA), 3% Diploma 3 (D3), dan 2% Sarjana (S1).

Berdasarkan kondisi geografis serta data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 06 Batu terletak di wilayah pedesaan atau *rural*. Menurut Jamaludin (2015:25), wilayah pedesaan memiliki karakteristik yang meliputi, kegiatan ekonomi yang sangat bergantung pada kondisi geografis seperti bertani, nelayan, beternak, serta berdagang yang juga menjadi faktor utama tingginya tingkat kemiskinan masyarakat desa, tradisi serta nilai-nilai yang bersifat turun-temurun dalam rangka memelihara

kelangsungan hidup masih dipegang teguh, sedangkan secara psikologis masyarakat pedesaan masih bersifat konservatif, bersikap tertutup, dan sering curiga terhadap orang luar, selain itu sebagian besar masyarakat pedesaan memiliki pendidikan yang rendah yakni SD, SMP dan SMA hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Nadia (2017:6), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat sosio-ekonomi orang tua yang berbeda-beda turut mempengaruhi cara berpikir dan pemahaman mereka mengenai pendidikan. Orang tua yang tinggal di desa yang sebagian besar bermatapencarian sebagai petani atau pedagang dengan tingkat pendapatan yang rendah lebih sering beranggapan bahwa pendidikan anak adalah tugas seorang guru saja. Sedangkan, untuk orang tua yang memiliki pendapatan menengah dan tinggi lebih mampu untuk berpikir secara terbuka bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang menjadi tanggung jawab orang tua dan guru dimana kedua pihak saling bekerja sama untuk mengembangkan potensi anak. Penelitian tersebut juga didukung oleh pendapat Prayitno (dalam Gianozza, Zikra dan Ibrahim, 2013:22) yang menyatakan bahwa peran guru dan orang tua turut mempengaruhi perkembangan moral remaja, dimana berbagai aspek tingkah laku yang positif dari orang tua atau guru akan ditiru untuk kemudian diterapkan di lingkungan remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraini (2013) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian anak. Tingkat pendidikan orang tua memiliki korelasi positif

terhadap cara pengasuhan anak yang secara tidak langsung juga berdampak terhadap pembentukan karakter anak. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin baik pula cara mereka menanamkan pendidikan karakter pada anak, sebaliknya semakin rendah pendidikan orang tua akan kurang maksimal pula cara mereka menanamkan karakter yang baik pada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 06 Batu yang berada di wilayah perbatasan dan masih termasuk ke dalam daerah *rural* atau pedesaan serta tingkat pendidikan dan perekonomian orang tua yang rendah, menjadi faktor penyebab kurang luasnya wawasan orang tua berkaitan dengan cara pengasuhan remaja yang baik serta mampu mendukung perkembangan penalaran moral yang lebih tinggi. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Holstein (dalam Kohlberg, 1995:72) yang menjelaskan bahwa anak-anak dengan pertimbangan moral yang tinggi diketahui memiliki orang tua yang juga maju di dalam pertimbangan moralnya. Orang tua yang turut aktif membantu anak dalam pengambilan peran timbal-balik serta mendorong anak untuk dapat saling bertukar pandangan terbukti memiliki anak yang lebih maju dalam hal moral.

Melalui penjelasan diatas, peneliti berpandangan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui tingkat penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu yang merupakan faktor penting berkembangnya perilaku moral siswa di sekolah maupun di

lingkungan masyarakat serta untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang terhadap penalaran moral. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu”. Peneliti ingin mengetahui tipe pola asuh mana yang paling berpengaruh terhadap penalaran moral remaja awal yang menurut teori Kohlberg berada pada tahap penalaran konvensional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas, beberapa masalah yang ingin digali, meliputi:

1. Apakah jenis pola asuh orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu?
2. Bagaimana tingkat penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu?
3. Adakah pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas tujuan penelitian yaitu

1. Mengetahui jenis pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.
2. Mengetahui tingkat penalaran moral pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.
3. Mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam ranah akademisi maupun praktisi dalam rangka pengembangan keilmuan Psikologi, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam rangka pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan dan pendidikan yang membahas mengenai masa remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan orang tua mengenai pentingnya mengembangkan moral remaja dengan memberikan kasih sayang, pengawasan, serta perhatian yang cukup selama perkembangan di masa remaja.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah dalam rangka mengembangkan dan memaksimalkan pendidikan moral peserta didik.
- c. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tema tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral remaja

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penalaran Moral

1. Definisi Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos* (jamak:*mores*) yang diartikan sebagai kebiasaan atau adat (Bertens, 2007:4). Sedangkan moral (*morale*) menurut kamus istilah psikologi (1981:65), didefinisikan sebagai tingkah laku individu yang mencerminkan penyesuaian diri dengan ditunjukkan oleh sikap positif terhadap kelompoknya, tujuan kelompok serta pemimpinnya.

Menurut Baron, dkk (dalam Budiningsih, 2008:24), moral merupakan suatu hal yang terkait dengan larangan atau tindakan seseorang mengenai sesuatu yang benar atau salah. Sedangkan menurut Suseno (dalam Budiningsih, 2008:24), moral merupakan kata yang mengacu kepada baik dan buruknya manusia Norma moral merupakan acuan yang digunakan oleh masyarakat dalam menilai kebaikan seseorang.

Dalam proses perkembangannya, remaja dihadapkan pada berbagai perubahan serta perkembangan diri yang baru dalam berbagai aspek. Bagi remaja, moral atau *mores* merupakan salah satu kebutuhan yang penting, sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidupnya. Pedoman ini juga digunakan remaja untuk mengembangkan identitas dirinya serta mencapai kematangan pribadi dengan tujuan agar terhindar dari berbagai konflik peran yang sering terjadi dalam tahap transisi (Sarwono, 2012:111).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan pedoman seseorang dalam mewujudkan suatu perilaku yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

2. Pengertian Penalaran Moral

Menurut Kohlberg dan Hersh (1977:58), penalaran moral diartikan sebagai suatu struktur pemikiran yang tidak hanya menekankan pada sesuatu yang baik atau buruk, melainkan tentang bagaimana cara seseorang berpikir hingga pada pengambilan suatu keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Sedangkan menurut Budiningsih (2008:25), penalaran moral mengarah pada alasan seseorang melakukan suatu tindakan, dan bukan sekedar mengetahui arti dari sebuah tindakan yang terlihat tersebut, sehingga dapat dilakukan penilaian apakah tindakan tersebut baik atau buruk.

Duska dan Whelan (dalam Budiningsih, 2008:26), menegaskan bahwa penalaran moral dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan tingkatan atau tahapan kematangan moral individu, yang tidak hanya memperhatikan perilaku atau pernyataan seseorang bahwa sesuatu itu benar atau salah, melainkan juga memfokuskan perhatian pada penalaran mengenai suatu tindakan.

Berpijak pada pendapat beberapa ahli diatas, penalaran moral diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami benar atau salah mengenai sesuatu yang didasarkan atas pertimbangan kognitif, serta disesuaikan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Melalui penelitiannya, Kohlberg menegaskan beberapa hal yang meliputi: (1) tahapan dalam perkembangan moral meliputi cara berpikir yang berbeda antar masing-masing individu dan bukan sekedar internalisasi dari keyakinan ataupun norma moral pada orang dewasa, (2) tahap perkembangan moral individu berurutan secara tetap, (3) proses perkembangan moral individu merupakan satu kesatuan yang terpadu, (4) semua tahapan moral merupakan bentuk kombinasi yang bersifat bertingkat, dimana ketika individu melalui tahapan moral tertentu maka ia mampu memahami tahapan moral sebelum dan setelahnya.

Kohlberg (1995:231), mengembangkan teori baru mengenai perkembangan moral dengan menggabungkan gagasan Dewey dan Piaget yang kemudian dikembangkan menjadi 6 (enam) tahap pertimbangan moral anak dan remaja, yang meliputi:

a. Tingkat pra-konvensional

Pada tahap ini, seorang anak mulai mengembangkan pemahaman mengenai aturan terkait dengan perilaku yang baik dan buruk, atau benar dan salah. Hal tersebut didasarkan atas pengetahuan mengenai konsekuensi dari perbuatan atau perilaku yang telah dilakukan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan). Terdapat dua tahapan pada tingkat prakonvensional, yaitu:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan (usia 0-7 tahun)

Perilaku tertentu dapat dinilai baik atau buruk melalui konsekuensi yang menyertainya, bukan didasarkan pada pertimbangan atas berbagai aturan yang berlaku. Pada tahap ini, seorang anak berusaha menghindari hukuman serta taat pada aturan. Perilaku individu dipandang sebagai suatu hal yang bernilai dalam dirinya dan didukung oleh hukuman serta otoritas, bukan karena perasaan hormat pada tatanan moral yang dijadikan acuan.

Tahap 2: Orientasi *relativis-instrumental* (usia 10 tahun)

Perbuatan yang benar merupakan perbuatan yang mampu dijadikan sebagai media dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri. Selain itu, seorang anak sudah mulai memahami dirinya dan kebutuhannya dengan lebih baik, dan mampu bertindak untuk orang lain dengan mengharapkan suatu imbalan.

b. Tingkat konvensional

Pada tahap ini, seorang individu mulai memahami perannya di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa. Nilai-nilai yang ada di dalam kelompok (keluarga, masyarakat dan bangsa) tersebut, dianggap memiliki kebenaran sendiri yang apabila dilanggar akan mendapatkan konsekuensi tertentu seperti keterasingan atau perasaan terisolasi. Kecenderungan sikap individu pada tahap ini lebih

mengarah pada usaha dalam mengembangkan penyesuaian terhadap aturan di dalam masyarakat serta melakukan identifikasi pada kelompok sosialnya. Tingkat ini terdiri dari dua tahap yang meliputi:

Tahap 3: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak Manis” (sekitar usia 13 tahun)

Perilaku yang dianggap baik merupakan perilaku yang menyenangkan serta memberikan manfaat pada orang lain. Terdapat banyak perubahan sikap individu akibat pengaruh dari lingkungan sosialnya atau pandangan terhadap perilaku mayoritas. Perilaku yang muncul dinilai berdasarkan suatu alasan tertentu, ungkapan “dia bermaksud baik” dalam kali pertama menjadi penting. Pada tahap ini, perilaku seseorang dikatakan bermoral apabila mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari orang lain terutama orang-orang terdekat seperti, orang tua. Individu mulai menjalankan peran yang diharapkan oleh masyarakat serta mulai mengembangkan perasaan percaya terhadap orang lain, saling menyayangi serta loyal sebagai dasar dalam melakukan penilaian moral.

Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban (usia sekitar 16 tahun)

Pada tahap ini, individu mulai mampu mengembangkan pemahaman terhadap sistem sosial yang ada di lingkungannya secara keseluruhan. Norma yang berlaku di masyarakat dijadikan landasan dalam berperilaku, selain itu

sikap menghargai otoritas menjadi suatu hal yang penting. Sikap patuh terhadap aturan bukan dilatarbelakangi oleh perasaan takut pada hukuman maupun kebutuhan individu, melainkan keyakinan bahwa hukum dan aturan harus dijalankan untuk mempertahankan tatanan serta fungsi sosial. Perilaku yang dianggap baik berupa kemampuan individu untuk dapat menjalankan kewajibannya sendiri, mengembangkan rasa hormat pada otoritas serta menjaga norma sosial yang berlaku, sebagai suatu hal yang bernilai dalam diri sendiri.

c. Tingkat pasca-konvensional, otonom atau berlandaskan prinsip

Pada tingkat ini, mulai muncul usaha yang jelas dalam memahami nilai dan prinsip moral yang memiliki kebenaran serta mampu diterapkan terlepas dari otoritas maupun identifikasi individu tersebut pada kelompok. Sesuatu dianggap baik atau buruk didasarkan pada keadilan, bukan pada aturan atau norma tertulis di masyarakat maupun kewenangan dari tokoh otoritas. Tahap ini terdiri dari dua tingkat, yaitu:

Tahap 5: Orientasi kontrak sosial legalistis (usia dewasa awal)

Perilaku individu didasarkan atas pemahaman bahwa suatu nilai atau hukum yang berlaku bersifat relatif dan prinsip yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain adalah berbeda. Dalam tahap ini, seorang individu mengembangkan

pemikiran bahwa pada dasarnya hukum memang memiliki kedudukan yang penting di dalam kehidupan masyarakat, namun hukum itu sendiri dapat diubah. Oleh karena itu individu mulai mengembangkan kepercayaan bahwa beberapa nilai yang berhubungan dengan kebebasan lebih penting dibandingkan hukum itu sendiri.

Tahap 6: Orientasi prinsip etika universal (masa dewasa)

Pada tahap ini, seorang individu sudah mampu membentuk landasan moral yang didasarkan atas prinsip-prinsip kebenaran manusia yang bersifat universal, sehingga apabila seseorang dihadapkan pada suatu masalah, maka tindakan yang diambil adalah mengikuti suara batin atau kehendak hati meskipun akan menimbulkan suatu resiko.

Menurut Dewey (dalam Kohlberg dan Hersh, 1977:55), seorang individu akan melewati 3 fase perkembangan moral, yaitu:

- a. Tingkat pra-moral atau *pre-konvensional*, tahap ini biasanya dilalui seseorang ketika berusia di bawah 4 tahun, ditandai dengan belum tumbuhnya kesadaran anak terhadap aturan yang berlaku.
- b. Tingkat *conventional*, tahap ini dilalui seseorang ketika berusia antara 4-8 tahun, ditandai dengan ketaatan seorang anak terhadap kekuasaan.

- c. Tingkat *autonomous*, dilalui seseorang ketika memasuki usia 9-12 tahun, ditandai dengan munculnya ketertarikan terhadap aturan yang didasarkan pada pemikirannya sendiri.

Perkembangan penalaran moral menurut Piaget (dalam Santrock, 2012:283), terdiri dari dua tahap, yang meliputi:

- a. Moralitas heteronom (*heteronomous morality*), yakni tahap pertama perkembangan moral yang biasanya dilalui individu ketika berusia 4-7 tahun. Pada tahap ini, pemikiran seorang anak mengenai keadilan serta aturan-aturan diibaratkan sebagai sifat-sifat dunia yang tetap serta terlepas dari kendali manusia.
- b. Tahap transisi, usia 7 hingga 10 tahun dimana seorang anak memperlihatkan beberapa ciri perkembangan moral pada tahap pertama serta beberapa ciri dari tahap kedua yakni moralitas otonom.
- c. Moralitas otonom (*autonomous morality*), merupakan tahap moralitas kedua yang dilalui oleh seseorang ketika telah memasuki usia 10 tahun ke atas, yang ditandai dengan mulai berkembangnya kesadaran berkaitan dengan aturan serta hukum yang diciptakan oleh manusia, melakukan penilaian terhadap suatu tindakan, serta mempertimbangkan intensi pelaku maupun konsekuensinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan penalaran moral individu terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi, tahap pra-konvensional, tahap konvensional dan tahap pasca-konvensional,

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Penalaran Moral

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tahap penalaran moral yang dijalani individu. Menurut Kohlberg (1995:71), ada 3 faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan moral, yakni:

a. Kesempatan pengambilan peran

Perkembangan penalaran moral individu akan meningkat pada saat individu berusaha dan mencoba berada dalam posisi orang lain, atau bersikap dari sudut pandang orang lain.

b. Situasi moral

Situasi lingkungan sosial individu mampu memberikan rangsangan pada terbentuknya hak dan kewajiban yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai keputusan. Di lingkungan tertentu, berbagai keputusan individu diambil berdasarkan tradisi, adat serta hukum yang berlaku dalam lingkungan tempat tinggalnya. Tahap penalaran moral muncul dengan kondisi lingkungan yang mendorong seseorang untuk menunjukkan nilai suatu moral.

c. Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif timbul karena munculnya pertentangan antara penalaran moral pada diri sendiri terhadap penalaran moral orang lain. Seorang individu yang merasa memiliki pertentangan dengan orang lain yang berada di tahap penalaran moral yang lebih tinggi, cenderung memperlihatkan tahap perkembangan moral yang tinggi dibandingkan

dengan individu yang tidak bermasalah dengan orang yang berada pada tahap perkembangan moral yang sama.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh merupakan salah satu aspek penting selama proses perkembangan anak yang dapat mempengaruhi kualitas perilaku anak hingga masa dewasanya nanti. Menurut Baumrind (1991:62), pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, mendidik, serta mengasuh mereka dengan menetapkan batasan tertentu. Sedangkan menurut Hurlock (1999:59), pola asuh diartikan sebagai kedisiplinan yang merupakan kaidah di dalam masyarakat untuk mengarahkan perilaku moral seorang anak agar mampu diterima kelompok. Tujuan kedisiplinan yakni mengajarkan kepada anak mengenai hal yang baik dan buruk kemudian mengarahkannya berperilaku sesuai standar yang telah disepakati masyarakat serta berlaku di lingkungan sekitarnya.

Casmini (2007:47), pengasuhan (*parenting*) merupakan cara orang tua mendisiplinkan, membimbing dan mendidik anak menuju tahap pendewasaan, serta mengajarkan norma di lingkungan masyarakat pada anak yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Pengasuhan menurut Kohn (dalam Casmini, 2007) diartikan sebagai pola interaksi orang tua dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman, kasih sayang, serta sikap *respect* terhadap perilaku anak.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah diuraikan diatas, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai proses interaksi orang tua dan anak, cara orang tua dalam mengasuh, mendidik serta menanamkan kedisiplinan pada anak dan sebagai mediator anak dengan lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan perilaku dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

2. Dimensi Pola Asuh

Menurut Baumrind (1991:62), terdapat dua dimensi yang melatarbelakangi terbentuknya pola asuh, yang meliputi:

- a. *Acceptance/Responsiveness*, menggambarkan kehangatan, dukungan serta kecenderungan respon orang tua terhadap perilaku anak. Dimensi ini terdiri dari beberapa aspek yaitu:
 - 1) Besarnya dukungan orang tua terhadap kebutuhan anak.
 - 2) Kepekaan orang tua terhadap kondisi emosi anak.
 - 3) Memberikan perhatian demi terwujudnya kesejahteraan anak.
 - 4) Berusaha meluangkan waktu serta melakukan kegiatan bersama dengan anak.
 - 5) Memberikan kasih sayang, perhatian dan pujian ketika anak berhasil memperoleh prestasi atau memenuhi harapan orang tua.
- b. *Demandingness/Control*, berkaitan dengan standar tertentu yang telah ditetapkan orang tua pada anak, serta kontrol terhadap perilaku anak. Dimensi ini, meliputi beberapa aspek yakni:

- 1) Pembatasan, yakni sikap dan upaya orang tua yang cenderung membatasi dan menentukan tingkah laku dan berbagai hal yang harus dilakukan oleh anak.
- 2) Tuntutan, berkaitan dengan upaya orang tua agar anak dapat mematuhi aturan, serta memiliki tanggung jawab sosial yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh orang tua.
- 3) Sikap ketat, yakni sikap orang tua yang tegas agar anak dapat mematuhi aturan yang berlaku serta memenuhi tuntutan yang diberikan pada mereka. Orang tua tidak memberikan toleransi pada perilaku anak yang menyimpang dari norma yang berlaku.
- 4) Campur tangan, yakni sikap orang tua yang selalu ikut campur dalam pengambilan keputusan, rencana serta relasi anak, tanpa memberikan kesempatan pada anak dalam membuat keputusannya sendiri dan beranggapan bahwa apa yang telah orang tua lakukan adalah benar dan terbaik bagi anak.
- 5) Kekuasaan sewenang-wenang, yakni pengendalian yang ketat oleh orang tua pada anak, serta peran orang tua yang cenderung mendominasi.

3. Jenis Pola Asuh

Baumrind (1966:889), mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai cara orang tua dalam melakukan pendekatan dan interaksi dengan anaknya. Ada 3 (tiga) gaya pengasuhan yang biasanya diterapkan oleh orang tua, yang meliputi:

a. Gaya pengasuhan demokratis (*authoritative*)

Menurut Baumrind (1991:62), gaya pengasuhan demokratis berkaitan dengan cara orang tua memberikan perintah pada anak dengan tetap memberikan batasan berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama serta memastikan agar anak mampu menaati dan mengikuti aturan tersebut. Orang tua dengan pola asuh ini memiliki sikap penerimaan yang tinggi dan kontrol perilaku yang rendah, serta tidak menunjukkan sikap yang mendominasi anak, mengedepankan tujuan pada tercapainya kebahagiaan serta kestabilan emosi anak dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Beberapa indikator dari pola asuh demokratis meliputi:

- 1) Komunikasi dua arah, interaksi antara anak dan orang tua yang bersifat konstruktif dimana anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, seperti orang tua mau mendengarkan serta bersikap terbuka terhadap keluhan anak.
- 2) Perhatian dan bimbingan, orang tua berusaha menumbuhkan kemandirian serta tanggung jawab anak dengan memberikan pemahaman mengenai berbagai konsekuensi dari setiap keputusan yang akan mereka ambil. Orang tua menunjukkan rasa senang sebagai respon atas perilaku anak yang positif, seperti apabila anak berhasil menunjukkan prestasi yang baik orang tua memberikan pujian atau hadiah.

b. Gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian*)

Gaya pengasuhan dimana orang tua berada pada posisi sentral. Setiap kehendak dan ucapan orang tua merupakan landasan bagi anak dalam berperilaku dan harus ditaati. Pola asuh ini menekankan pada kontrol diri anak oleh orang tua yang tinggi, namun kepekaan orang tua akan kebutuhan anak dan pemberian dukungan emosional yang rendah (Baumrind, 1991:62). Beberapa indikator dari pola pengasuhan otoriter meliputi:

- 1) Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat, pengawasan orang tua pada anak cenderung kaku, serta batasan dan kendali orang tua yang ketat, seperti anak jarang diperbolehkan bermain bersama teman-temannya atau setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh anak selalu diatur oleh orang tua tanpa mau memahami perasaan dan pendapat anak.
- 2) Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman, anak harus menaati aturan yang telah ditetapkan orang tua, seperti apabila anak terlambat pulang sekolah orang tua selalu marah tanpa mau menanyakan alasannya atau jika anak memperoleh nilai yang jelek di sekolah dan bertengkar dengan saudaranya orang tua selalu memberikan hukuman dengan memukul anak.
- 3) Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi, kesempatan anak untuk berpendapat sangat dibatasi, seperti jika anak mau mengungkapkan

pendapatnya dalam persoalan keluarga orang tua selalu menganggapnya lancang dan tidak sopan.

c. Gaya pengasuhan permisif (*permissive*)

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua bersikap tidak peduli, serta cenderung memberikan kebebasan pada anak seluas-luasnya tanpa adanya batasan. Baumrind (1991:62), mengemukakan beberapa indikator dari pola asuh permisif yaitu :

- 1) Kontrol diri pada anak rendah, tidak ada aturan dan pengawasan yang ketat dari orang tua, membebaskan anak tanpa adanya pengontrolan, seperti orang tua membebaskan anak bermain tanpa menetapkan batasan waktu, anak diperbolehkan tidak masuk sekolah walaupun tidak sakit atau tidak ada keperluan keluarga, serta anak selalu diperbolehkan membeli barang apapun yang diinginkan walaupun tidak penting.
- 2) Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak, tidak ada hukuman atas perilaku anak yang melanggar aturan, tidak diberikan hadiah apabila anak menunjukkan perilaku yang baik dan anak dapat dengan bebas mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, contohnya anak dibebaskan menonton televisi sepanjang hari tanpa tahu waktu untuk belajar, jika anak ijin kerja kelompok atau bermain sampai larut malam orang tua tidak menegur dan hanya didiamkan, atau apabila anak berhasil mendapat nilai yang bagus disekolah orang tua tidak pernah memberi pujian.

Sedangkan jenis pola asuh menurut Hardy dan Heyes (1986:131), terdiri dari empat macam, yang meliputi:

- a. Pola asuh autokratis (otoriter), digambarkan dengan penerapan aturan-aturan yang kaku oleh orang tua terhadap anak serta minimnya kebebasan yang diberikan orang tua pada anak.
- b. Pola asuh demokratis, digambarkan dengan sikap orang tua yang lebih terbuka dengan sikap dan perilaku anak.
- c. Pola asuh permisif, digambarkan dengan pemberian kebebasan yang tidak terbatas oleh orang tua pada anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan kehendaknya.
- d. Pola asuh *laissez faire*, digambarkan dengan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap perilaku anak. Pada tipe pengasuhan ini, orang tua menganggap apa yang dilakukan anak selalu benar sehingga tidak perlu mendapatkan nasehat, bimbingan ataupun teguran dari orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi tiga, yakni pola asuh demokratis (*authoritative*), pola asuh otoriter (*authoritarian*), dan pola asuh permisif (*permissive*).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Menurut Hurlock (dalam Adawiyah, 2017:36), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cara pengasuhan orang tua terhadap anak, diantaranya:

a. Kepribadian orang tua

Setiap individu memiliki energi, sikap, tingkat intelegensi, kesabaran serta kematangan masing-masing yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Beberapa karakteristik tersebut turut memberikan pengaruh pada orang tua dalam menjalankan perannya dalam mengasuh serta memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan orang tua berkaitan dengan cara pengasuhan dapat mempengaruhi nilai pola asuh serta tindakannya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Apabila orang tua yakin mengenai cara pola asuh yang telah diterapkan orang tua mereka dahulu efektif dalam membentuk sikap anak, maka mereka akan menggunakan pola asuh yang sama untuk mendidik anak-anaknya, dan jika dianggap pola asuh orang tua mereka dahulu kurang efektif dan tidak tepat, maka mereka akan mencari dan menerapkan teknik pola asuh yang lain :

1) Penyesuaian dengan cara yang telah disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak dan pengalaman yang dimiliki masih minim, maka pertimbangan mengenai cara pengasuhan anak dapat dipengaruhi oleh keyakinan anggota kelompok mengenai cara pengasuhan yang terbaik untuk mendidik anak.

2) Usia orang tua

Orang tua yang memiliki usia lebih muda cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis atau permisif dibandingkan orang tua yang berumur lebih tua.

3) Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau terlibat aktif pada upaya pendidikan anak, seperti mengikuti kursus pengasuhan anak, akan memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menjalankan pengasuhan, serta cenderung menerapkan teknik pengasuhan *authoritative*.

4) Jenis kelamin orang tua

Seorang ibu umumnya lebih dapat memahami anak dengan baik dan tidak terlalu otoriter jika dibandingkan dengan ayah.

5) Status sosial ekonomi

Orang tua dengan tingkat ekonomi menengah kebawah cenderung lebih keras dan menuntut terhadap anak, berbeda dengan orang tua dengan tingkat ekonomi kelas atas yang lebih bersikap terbuka.

6) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang masih memegang teguh konsep yang bersifat tradisional, cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter dibandingkan orang tua yang menganut konsep modern.

7) Jenis kelamin anak

Pada umumnya, orang tua akan menerapkan pengasuhan yang lebih keras pada anak perempuan dibandingkan laki-laki.

8) Usia anak

Usia anak akan memberikan pengaruh terhadap proses pengasuhan serta harapan orang tua.

9) Tempramen

Teknik pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi tempramen anak. Anak yang mampu beradaptasi dengan baik, akan berbeda cara pengasuhannya dengan anak yang memiliki sikap yang kaku.

10) Kemampuan anak

Pola asuh orang tua terhadap anak yang memiliki prestasi dan bakat yang baik akan berbeda dengan pola asuh yang diterapkan pada anak yang bermasalah dalam proses perkembangannya.

11) Situasi

Anak yang mudah merasa takut dan cemas biasanya oleh orang tua tidak diberi hukuman. Namun apabila anak sering menentang dan memiliki perilaku agresif maka orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua diantaranya, kepribadian orang tua, keyakinan orang tua, jenis kelamin anak, kebudayaan, serta kelas sosial ekonomi.

C. Pengaruh Pola Asuh Orang tua dengan Penalaran Moral

Menurut Gunarsa (2007:27), keluarga merupakan tempat terbentuknya pola penyesuaian sebagai dasar dalam menjalin hubungan dan interaksi sosial yang lebih luas. Aspek moral seorang anak merupakan suatu hal yang berkembang dan diperkembangkan, artinya apakah perilaku anak di kemudian hari sesuai atau tidak dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, banyak ditentukan oleh lingkungan sosial dimana anak tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam proses perkembangan moral anak, oleh karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah lingkungan keluarga terutama orang tua, maka peran orang tua yang dianggap paling besar terhadap perkembangan moral anak.

Menurut Yuniarti (dalam Shochib, 1998), dukungan orang tua dalam menciptakan suatu situasi yang mengandung nilai moral, pada dasarnya merupakan salah satu cara agar anak memiliki kesadaran serta mampu mengembangkan perilaku yang taat moral yang secara otonom berasal dari dirinya sendiri.

Penelitian Holstein (dalam Kohlberg, 1995), menunjukkan bahwa anak-anak yang maju dalam perkembangan moralnya memiliki orang tua yang juga maju di dalam pertimbangan moralnya. Selain itu, komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, berkaitan dengan peran anak di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kematangan psikisnya. Orang tua yang berusaha mengenal pandangan serta pemikiran anak, dan memiliki kemauan

untuk menjalin komunikasi yang baik, cenderung memiliki anak yang lebih maju dalam aspek moral.

Penelitian terdahulu oleh Nugroho dan Brama (2014) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan penalaran moral siswa SMA. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin orang tua memaksakan kehendak terhadap perilaku anak agar sesuai dengan standar mereka, serta cenderung bersikap menuntut maka skor penalaran moral anak akan semakin rendah.

Hasil yang sama juga dibuktikan oleh Afriana (2018) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap penalaran moral anak di Desa Dadi, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 92,6% variasi variabel perkembangan moral anak dipengaruhi oleh variabel pola asuh orang tua, sedangkan 7,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

D. Perspektif Islam Variabel Penalaran Moral

1. Telaah Teks Psikologi tentang Penalaran Moral

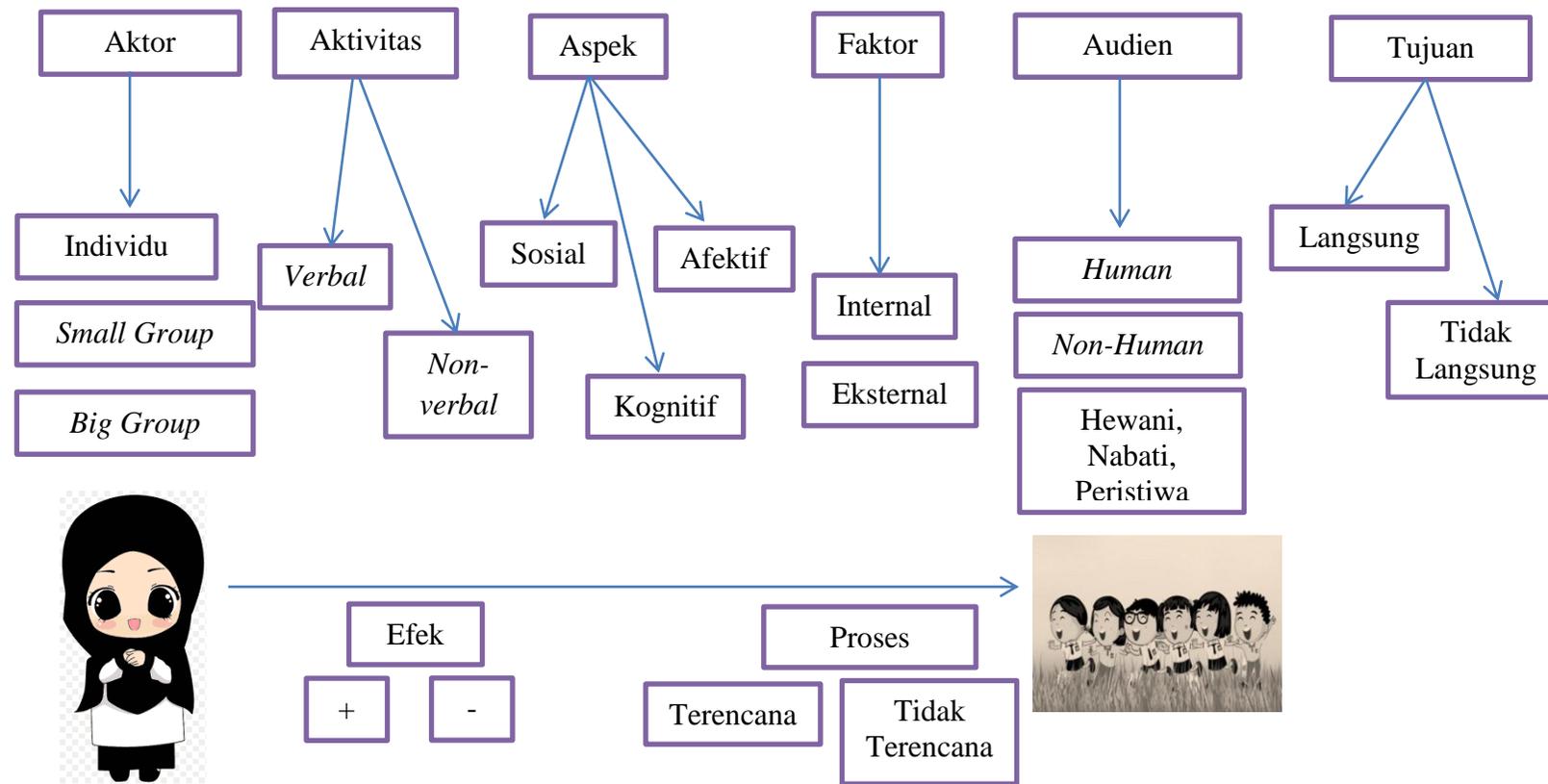
a. Sampel Teks

- 1) Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos* (jamak:*mores*) yang dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat (Bertens, 2007:4).
- 2) Moral menurut kamus istilah psikologi (1981:65), moral (*morale*) didefinisikan sebagai tingkah laku seseorang yang mencerminkan penyesuaian diri dengan ditunjukkan oleh sikap positif terhadap kelompoknya, tujuan kelompok serta pemimpinnya.

- 3) Ahmadi, dkk (2005:104) mengartikan moral sebagai kondisi kejiwaan individu untuk dapat melakukan berbagai hal yang dianggap baik, serta sesuai dengan nilai (*value*) yang diharapkan.
- 4) Widajaja (1985:154), mengungkapkan bahwa moral merupakan suatu ajaran yang baik atau buruk mengenai perbuatan atau perlakuan (akhlak).
- 5) Al Ghazali (1994:31) lebih lanjut mengungkapkan makna akhlak sebagai padanan dari kata moral, yakni berupa perangai (watak atau tabiat) yang sifatnya menetap kuat di dalam jiwa manusia dan sebagai sumber munculnya perbuatan tertentu dari dalam dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan serta direncanakan sebelumnya.
- 6) Kohlberg dan Hersh (1977:58), menjelaskan bahwa penalaran moral merupakan suatu struktur pemikiran yang tidak hanya menekankan pada sesuatu yang baik atau buruk, melainkan tentang bagaimana cara seseorang berpikir hingga pada pengambilan suatu keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.
- 7) Ali dan Asrori (2012:136), menjelaskan bahwa moralitas adalah aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral individu diperlukan untuk mendukung terwujudnya kehidupan yang damai dengan keteraturan, ketertiban serta keharmonisan di dalamnya.

- 8) Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suatu hal yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat berkaitan dengan perbuatan, sikap, akhlak maupun kewajiban individu.
- 9) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:592) penalaran diartikan sebagai cara seseorang dalam berpikir secara logis mengenai suatu hal.
- 10) Menurut Budiningsih (2008:25), penalaran moral mengarah pada alasan seseorang melakukan suatu tindakan, dan bukan sekedar mengetahui arti dari sebuah tindakan tersebut, sehingga dapat dilakukan penilaian apakah tindakan tersebut baik atau buruk.
- 11) Duska dan Whelan (dalam Budiningsih, 2008:26), menegaskan bahwa penalaran moral dapat dijadikan sebagai indikator dari tingkatan atau tahapan kematangan moral individu, yang tidak hanya memperhatikan perilaku atau pernyataan seseorang bahwa sesuatu itu salah. Melainkan juga memfokuskan perhatian pada penalaran mengenai suatu tindakan dapat dinilai salah atau benar.
- 12) Menurut Blasi (dalam Budiningsih 2008: 5) penalaran moral merupakan cara seseorang dalam membuat keputusan tertentu dalam mewujudkan suatu tindakan moral, sehingga perilaku moral yang tidak dapat dilihat, mampu ditelusuri dan diukur.

b. Pola Teks Psikologi tentang Penalaran Moral



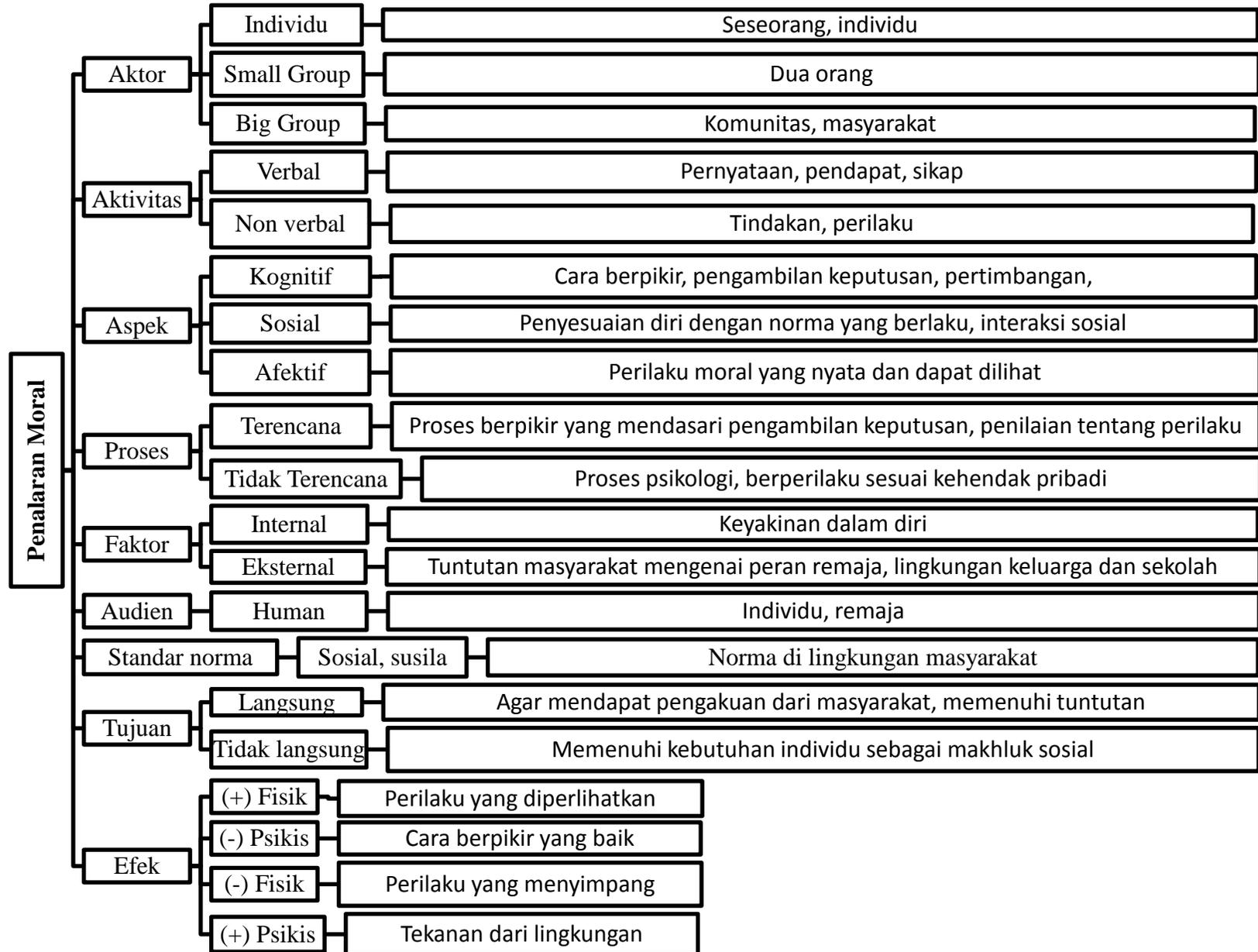
Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi Tentang Penalaran Moral

c. Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Penalaran Moral

Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi Variabel Penalaran Moral

No.	Komponen	Kategori	Deskriptif
1.	Aktor	Individu	Seseorang, individu
		Kelompok kecil	Dua orang
		Komunitas	Komunitas, masyarakat
2.	Aktivitas	Verbal	Pernyataan, pendapat, sikap
		Non-verbal	Tindakan, perilaku
3.	Aspek	Kognitif	Cara berpikir, pengambilan keputusan, pertimbangan, penilaian hal yang baik dan buruk
		Sosial	Penyesuaian diri dengan norma yang berlaku, interaksi sosial
		Afektif	Perilaku moral yang nyata dan dapat dilihat
4.	Proses	Terencana	Proses berpikir yang mendasari pengambilan keputusan, penilaian tentang perilaku yang baik dan buruk
		Tidak terencana	Proses psikologi, berperilaku sesuai kehendak pribadi
5.	Faktor	Internal	Keyakinan dalam diri
		Eksternal	Tuntutan masyarakat mengenai peran remaja, lingkungan keluarga dan sekolah
6.	Audien	Human	Individu, remaja
		Non Human	Norma yang ada di masyarakat
		Benda, Hewani, Nabati	Barang-barang
7.	Tujuan	Langsung (<i>direct</i>)	Agar mendapat pengakuan dari masyarakat, memenuhi tuntutan
		Tidak langsung (<i>indirect</i>)	Memenuhi kebutuhan individu sebagai makhluk sosial
8.	Efek	(+) Fisik	Perilaku yang diperlihatkan
		(-) Psikis	Cara berpikir yang baik
		(-) Fisik	Perilaku yang menyimpang
		(+) Psikis	Tekanan dari lingkungan

d. Peta Konsep Teks Psikologi tentang Penalaran Moral



Gambar 2.2 Peta Konsep Teks Psikologi

e. Rumusan Konseptual Teks Psikologi tentang Penalaran Moral sebagai Simpulan

1) Umum

Penalaran moral ialah kemampuan individu (remaja) dalam memahami berbagai aspek dalam kehidupannya, melalui suatu proses berpikir yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal untuk kemudian diwujudkan dalam aktivitas verbal maupun non verbal, dan disesuaikan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

2) Partikular

Penalaran moral merupakan cara berpikir, pengambilan keputusan maupun pertimbangan individu mengenai hal-hal yang dianggap baik atau buruk melalui suatu proses psikologi yang dapat dipengaruhi oleh faktor di dalam dirinya maupun tuntutan lingkungan untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk sikap maupun perilaku yang disesuaikan dengan peraturan, nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Telaah Teks Islam tentang Penalaran Moral

a. Sampel Teks Islam tentang Penalaran Moral

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ – ٢٤

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. (QS. Ibrahim: 24)

Tabel 2.2 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Ibrahim ayat 24)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	تَر	Perhatikan	رعاية (peduli)	تجاهل (abaikan)	Aspek Afeksi
2.	ضَرَبَ	Membuat	خلق (menciptakan)	يفسد (merusak)	Aspek Afeksi
3.	اللَّهُ	Allah	رَبِّ (Tuhan)	رسول الله (Rasulullah)	Audien
4.	مَثَلًا	perumpamaan	فمثلا (contoh)	فرق (perbedaan)	Aktivitas Non-verbal
5.	كَلِمَةً	Kalimat	اقوال (ucapan)	قال (kata)	Aktivitas Verbal
6.	أَصْلُهَا	Akarnya	الأساسي (dasar)	النهاية (ujung)	Bentuk fisik
7.	ثَابِتٌ	Kokoh	قوي (kuat)	هشة (rapuh)	Bentuk fisik
8.	وَفَرْعُهَا	Dan cabangnya	فرع الشجره (dahan)	مركز (pusat)	Bentuk fisik

تُؤْتِي أكلَهَا كُلَّ حِينٍ يُأْدِنُ رَبُّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ - ٢٥

Artinya: (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim: 25)

Menurut Mustafa (dalam Safrilsyah, Zailani, dan Khairi, 2017:161) pertimbangan akal atau moral dengan tingkatan yang tinggi bertujuan untuk dapat memahami makna dari suatu hal secara tepat dan jelas.

Tabel 2.3 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Ibrahim ayat 25)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	تُوتِي	(pohon itu) memberikan	مُساعدَة (mem-bantu)	يأخذ (mengambil)	Bentuk fisik
2.	أكلها	Makanannya/ buahnya	النتائج (hasil)	بذور (bibit)	Bentuk fisik
3.	كلَّ حين	Setiap masa/musim	دائما (selalu)	أبدا (tidak pernah)	Proses terencana
4.	بإذن	Dengan ijin	موافقة (perse-tujuan)	المنع (larangan)	Standar norma
5.	رَبِّهَا	Tuhannya	الله (Allah)	رسول الله (rasulullah)	Aktor
6.	ويضرب	Membuat	أي نوع من	يفسد (merusak)	Aktivitas Non-verbal
7.	الأمثال	Perumpamaan	فمثلا (misal)	فرق (perbedaan)	Aktivitas Non-verbal
8.	للناس	Bagi manusia	الأفراد Individu	مجموعة (kelompok)	Aktor
9.	لعلهم	Agar mereka	لهذا السبب (supaya)	ميتوس منه (putus asa)	Audien
10.	يتذكرون	Mereka ingat/ mengambil pelajaran	واع (sadar)	ننسى (lupa)	Aspek kognitif

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - ٣٨

Artinya: Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Al-Maidah:38)

Tabel 2.4 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al-Maidah:38)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	السَّارِقُ	Pencuri	نهب (penjarah)	مساہم (pemberi)	Audien
2.	فَأَقْطَعُوا	Maka potonglah	يقطع (memangkas)	أضف Menambah	Efek fisik (-)
3.	جَزَاءً	Pembalasan	عقاب (hukuman)	هدية (hadiah)	Efek fisik (-)
4.	كَسِبًا	Keduanya lakukan	افعلها (perbuat)	تجنب (hindari)	Aspek afektif
5.	نَكَالًا	Siksaan	معاناة (penderitaan)	التمتع (nikmat)	Efek fisik
6.	مِّنَ اللَّهِ	Dari Allah	رَبِّ (Tuhan)	رسول الله Rasulullah	Aktor
7.	عَزِيزًا	Maha Perkasa	الأقوى (Paling kuat)	أضعف (terlemah)	Aktor
8.	حَكِيمًا	Maha Bijaksana	الأكثر فضيلة (paling berbudi)	متهور (gegabah)	Aktor

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ -

١٦٠

Artinya: Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi). (QS. Al An'am:160)

Tabel 2.5 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al An'am :160)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	جَاءَ	Datang	يصل (tiba)	أذهب (pergi)	Tujuan
.	بِالْحَسَنَةِ	Dengan kebaikan	النبيل (mulia)	سينة (buruk)	Efek psikis (+)
3.	فَلَهُ	Maka baginya	بشري (manusia)	منه (darinya)	Audien
4.	أَمْثَالِهَا	Kali lipat amalnya	علاوة (bonus)	ناقص (dikurangi)	Efek psikis (+)
5.	بِالسَّيِّئَةِ	Dengan kejahatan	القسوة (kekejaman)	طيب القلب (kebaikan)	Aktivitas Non-verbal
6.	يُجْرَى	Diberi balasan	ضربة جزاء (sanksi)	هدية (hadiah)	Efek psikis(-)
7.	مِثْلَهَا	Seimbang dengannya	قابل للمقارنة (sebanding)	مختلف (berbeda)	Bentuk fisik
8.	لَا يُظْلَمُونَ	Tidak dirugikan	تعاني (menderita)	الربح (untung)	Efek fisik (+)

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ - ٣٣

Artinya: Demikianlah telah tetap (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman. (QS. Yunus:33)

Tabel 2.6 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Yunus :33)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	حَقَّتْ	Telah tetap/ berlaku	أحكام (ketetapan)	غير متأكد (tidak pasti)	Standar norma
2.	كَلِمَتِ	Kalimat (hukuman)	الرد (balasan)	جانزة (imbalan)	Aktivitas verbal
3.	رَبِّكَ	Tuhanmu	الله (Allah)	رسول الله (Rasulullah)	Aktor
4.	الَّذِينَ فَسَقُوا	Orang-orang fasik	اناس سيئون (orang jahat)	المؤمنين (orang beriman)	Audien

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُوهُمْ لَآ يَغْفِرُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ - ١٧٠

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah: 170)

Tabel 2.7 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al-Baqarah :170)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	قِيلَ	Dikatakan	طلب (diperintah-kan)	المنع (larangan)	Aktivitas verbal
2.	لَهُمْ	Kepada mereka	بشرية (umat manusia)	رسول الله (Rasulullah)	Audien
3.	اتَّبِعُوا	Ikutilah	التقليد mencontoh	تجنب (hindari)	Proses terencana
4.	اللَّهُ	Allah	رَبِّ (Tuhan)	رسول الله (Rasulullah)	Aktor
5.	آبَاءَنَا	Nenek moyang kami	سلف (leluhur)	خليفة (penerus)	Aktor
6.	لَا يَعْقِلُونَ	Tidak mengetahui	لا تفهم (tidak mengerti)	تفهم Memahami	Aspek kognitif
7.	لَا يَهْتَدُونَ	Tidak mendapat petunjuk	الاتجاه الضائع (hilang arah)	تفهم memahami	Efek psikis (-)

وَجَزُوا سَيِّئَةً سَيِّئَةً مِّثْلَهَا عَمَّنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ - ٤٠

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Al-Syura: 40)

Tabel 2.8 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al-Syura :40)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	وَجَزُوا	Dan balasan	عقاب (hukuman)	هدية (hadiah)	Efek fisik (-)
2.	سَيِّئَةً	Kejahatan	سوء keburukan	طيب القلب (kebaikan)	Aspek afektif
3.	مِثْلَهَا	Setimpal	المقابلة (sesuai)	عرجاء (timpang)	Bentuk fisik
4.	عَفَا	Memaafkan	اغفر (mengam-puni)	يعاقب (menghu-kum)	Aspek sosial
5.	وَأَصْلَحَ	Dan berbuat baik	كريم - سخي (murah hati)	شرير (jahat)	Aktivitas non-verbal
6.	فَأَجْرُهُ	Maka pahalanya	جائزة (penghar-gaan)	عقاب Hukuman	Efek psikis (+)
7.	اللَّهُ	Allah	رَبِّ (Tuhan)	رسول الله Rasulullah	Aktor
8.	لَا يُحِبُّ	Tidak menyukai	اكرهه membenci	حب (mencintai)	Aktivitas non-verbal
9.	الظَّالِمِينَ	Orang-orang yang zalim	قاسي (kejam)	النبيل (mulia)	Audien

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat :11)

Tabel 2.9 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Al-Hujurat :11)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	الَّذِينَ آمَنُوا	orang yang beriman	المؤمنين (orang mukmin)	كافر (kafir)	Audien
2.	يَسْخَرُ	Mengolok-olok	إهانة (menghina)	مديح (memuji)	Aktivitas verbal
3.	الْفُسُوقُ	Fasik	اناس سيئون (orang jahat)	المؤمنين (orang beriman)	Bentuk psikis
4.	الْإِيمَانِ	Keimanan	تقوى (ketakwaanan)	شك (keraguan)	Faktor internal
5.	يَتُوبُ	Bertobat	أدرك (menyadari)	أنكر (inkar)	Aspek afektif
6.	الظَّالِمُونَ	Orang yang zalim	قاسي (kejam)	النبييل (mulia)	Audien

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - ٩٠

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl : 90)

Tabel 2.10 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. An-Nahl : 90)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	اللَّهُ	Allah	رَبِّ (Tuhan)	رسول الله Rasulullah	Aktor
2.	يَأْمُرُ	Menyuruh	إرشاد (memerintahkan)	طلب (diminta)	Aktivitas non-verbal
3.	بِالْعَدْلِ	Berlaku adil	حكيم (bijaksana)	تمييز (diskriminasi)	Bentuk fisik
4.	وَالْإِحْسَانِ	Dan berbuat kebaikan	النبيل (mulia)	جريمة (kejahatan)	Bentuk fisik
5.	وَإِيتَاءِ	Dan memberi bantuan	النبيل (pertolongan)	غير مبال (acuh)	Bentuk fisik
6.	الْقُرْبَىٰ	Kerabat	أسرة (keluarga)	العدو (musuh)	Audien
7.	وَيَنْهَىٰ	Dan Dia melarang	يحول دون Mencegah	السماح (mengizinkan)	Standar norma agama
8.	الْفَحْشَاءِ	Perbuatan keji	فعل قاس (perbuatan kejam)	الأفعال النبيلة (perbuatan mulia)	Aspek afektif
9.	الْبَغْيِ	Permusuhan	خلاف (Perselisihan)	أخوة (Persaudaraan)	Aspek sosial
10.	يَعِظُكُم	Dia memberi pelajaran kepadamu	إعطاء أدلة (memberi petunjuk)	مضلل (menyesatkan)	Efek

وَأنتكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

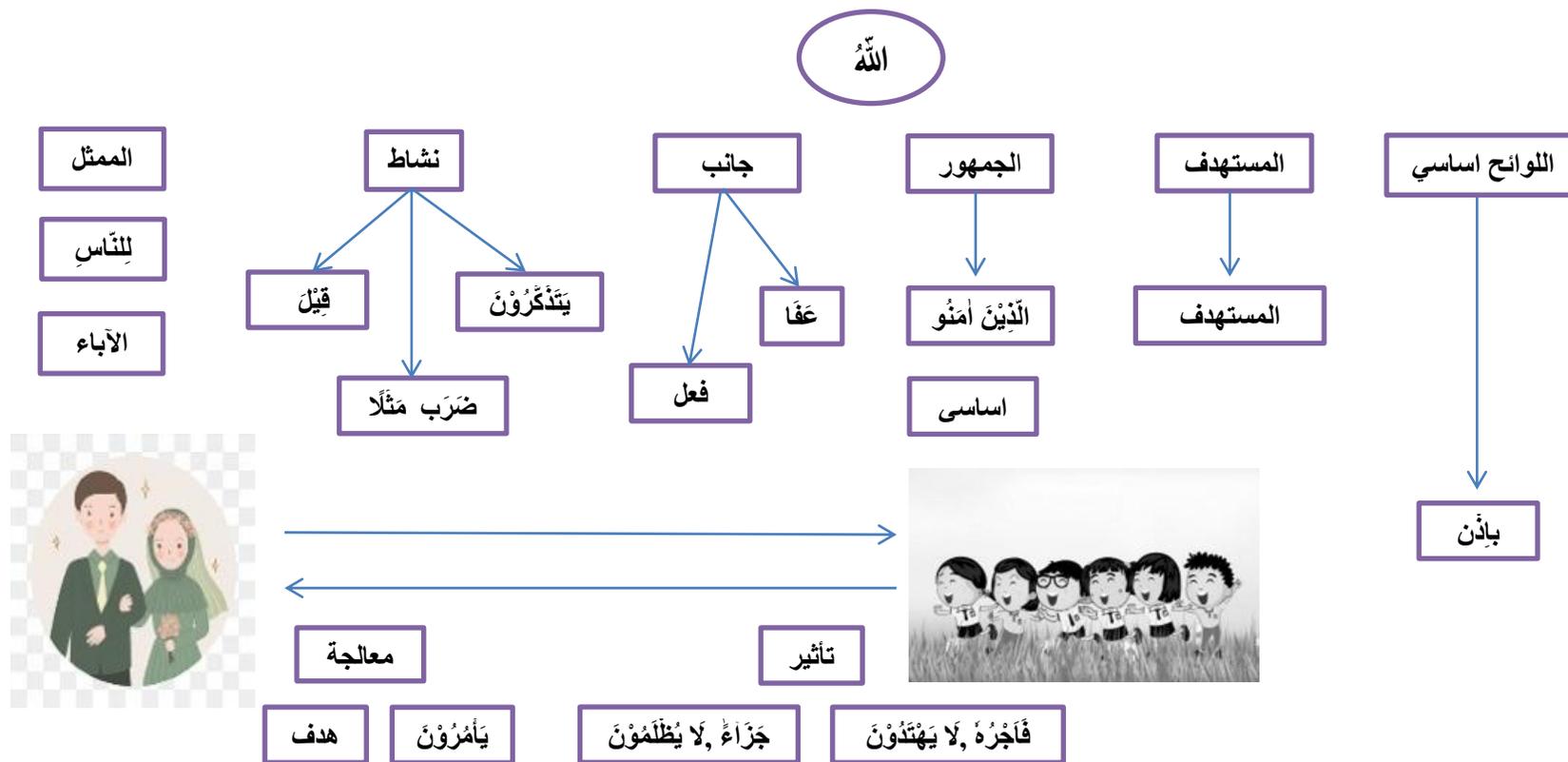
الْمُفْلِحُونَ – ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104)

Tabel 2.11 Makna Kosa Kata Teks Islam (QS. Ali-Imran : 104)

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Perspektif Psikologi
1.	أُمَّةٌ	Segolongan orang	المسلمون (umat islam)	رسول الله Rasulullah	Audien
2.	يَدْعُونَ	Menyeru	قل (mengatakan)	حرم (melarang)	Aktivitas verbal
3.	إِلَى الْخَيْرِ	Kepada kebajikan	طيب القلب kebaikan	جريمة (kejahatan)	Tujuan langsung
4.	يَأْمُرُونَ	Menyuruh (berbuat)	إرشاد (memerintahkan)	حرم (melarang)	Proses terencana
5.	بِالْمَعْرُوفِ	Yang makruf	صديق (jujur)	أنكر (ingkar)	Tujuan langsung
6.	وَيَنْهَوْنَ	Dan mencegah	منع (menghentikan)	إرشاد (memerintahkan)	Proses terencana
7.	الْمُنْكَرِ	Munkar	حقير (keji)	يطيع (taat)	Aktivitas non-verbal
8.	الْمُفْلِحُونَ	Orang-orang yang beruntung	إنها تعمل (berhasil)	تعيس (sengsara)	Audien

b. Pola Teks Islam tentang Penalaran Moral



Gambar 2.3 Pola Teks Islam Penalaran Moral

c. Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Penalaran Moral

Tabel 2.12 Analisis Komponen Teks Islam Variabel Penalaran Moral

No.	Komponen	Kategori		Deskriptif
1.	Aktor	Individu		لِلنَّاسِ
		Komunitas		الآبَاءِ
2.	Aktivitas	Verbal		قِيلَ
		Non-verbal		ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا
3.	Aspek	Kognitif		يَتَذَكَّرُونَ
		Sosial		عَفَا
		Afektif		فَعَلَ
4.	Audien	Human		الَّذِينَ آمَنُوا
		Non Human		اساسي
5.	Tujuan	-		يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
6.	Proses	Terencana		يَأْمُرُونَ
7.	Efek	1. Fisik	+	جَزَاءُ
			-	لَا يظْلَمُونَ
		2. Psikis	+	فَأَجْرُهُ
			-	لَا يَهْتَدُونَ
8.	Standar Norma			بِأَدْنِ

d. Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Penalaran Moral

Tabel 2.13 Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam Penalaran Moral

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah & Ayat	Jumlah
1.	Aktor (الممثل)	Individu	لِلنَّاسِ	5:32; 30:30; 76:1; 29:10; 6:9,112,128; 2:217,213,243; 27:62; 33:72; 5:97; 7:159,172; 18:54; 75:14,36; 20:108; 78:38; 80:17; 8:24; 4:53; 72:5,25; 84:6; 86:5; 10:2,44; 23:12,37; 96:4,6; 25:1,50,54; 4:118, dst	500
		Komunitas	الآباء	7:173; 9:87; 2:69,266; 28:23; 17:23; 37:135; 9:113, 9:114, 14:41, 17:24, 19:47, 26:86, 60:4, 71:28; 6:151, 17:23, 46:17; 29:8, 31:15, 58:22, 60:1, 60:8, 60:13; 12:13, 12:64, 12:66, 12:67, 12:84, 12:85; 18:82; 2:132, 2:133, 11:42, 11:43, 12:5, 12:67, 12:87, 31:13, 31:16, 31:17, 31:18, 31:19,	83
2.	Aktivitas (نشاط)	Verbal	قِيلَ	6:19; 13:16; 2:219; 39:38; 6:56; 6:71; 49:14; 6:91; 17:28,51; 7:29,32,187; 2:217; 6:12,14,50; 10:31,34,35,59; 34:24; 48:11,15,16; 46:4,8,9,10; 45:14,26; 43:81,89; 42:15,23; 41:6,13,44,52; 40:66; 39:39,43,44,46,53,64,66; 10:102, dst	310
		Non-verbal	ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا	2:17,26,65,171,261,264,265,266; 13:17,26,35; 24:35; 72:73; 29:43; 14:24,25,45; 59:21; 43:5; 16:75; 17:48; 30:28,58; 29:41; 25:38; 7:177; 18:32,45,54; 17:89; 16:76,112; 43:58; 74:31; 10:24; 7:175,176; 39:8,27,29; 66:11; 36:13,78; 66:10;	45

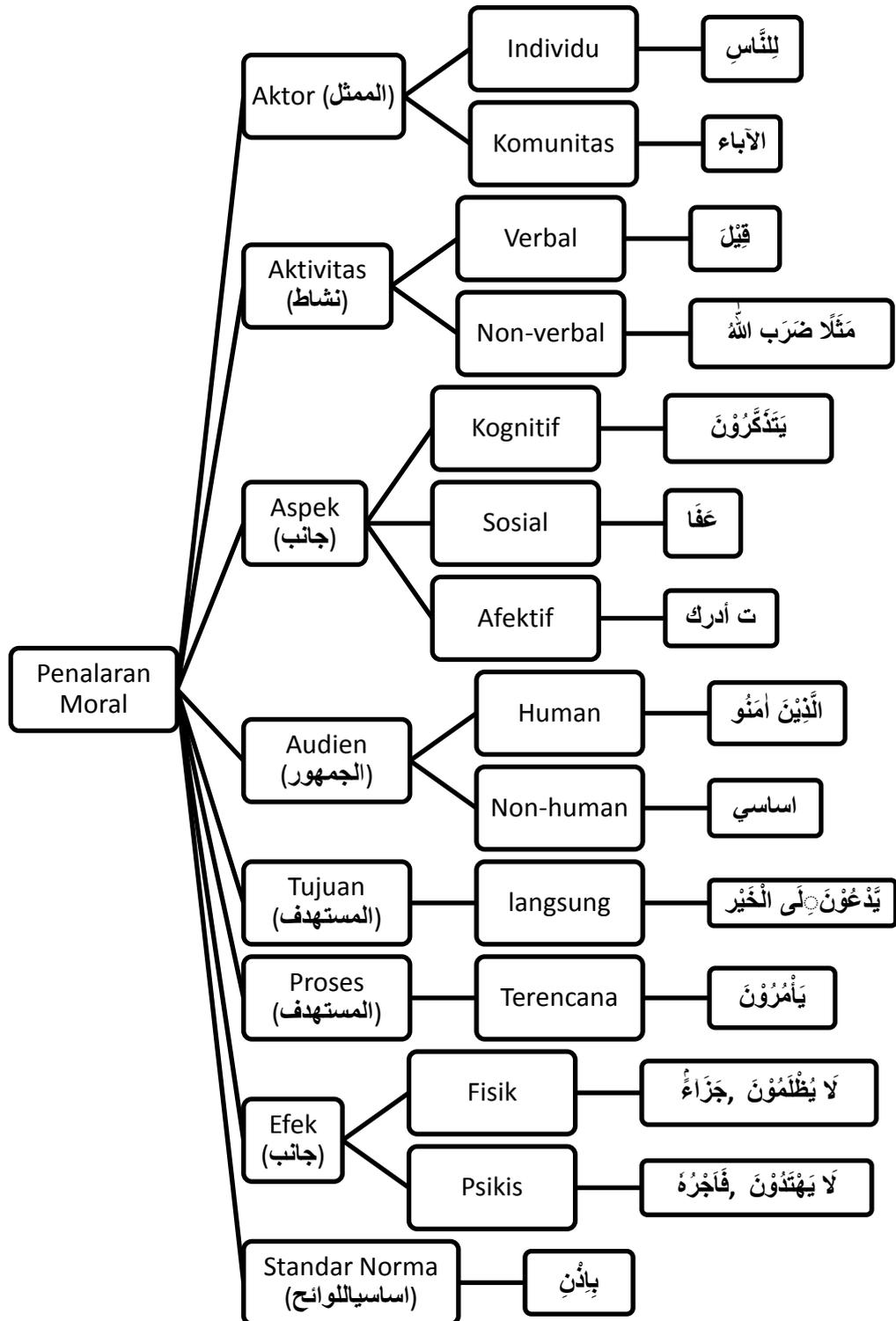
Lanjutan Tabel 2.12

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah & Ayat	Jumlah
3.	Aspek (جانب)	Kognitif	يَتَذَكَّرُونَ	5:31; 54:15,17,22,32,40; 69:42; 11:24; 6:80; 10:3; 45:23; 40:58; 25:50,62; 16:13,17,90; 14:52; 13:19; 6:126; 56:62; 2:7,221,269; 9:126; 8:57; 7:3,57,130; 54:51; 74:56,55; 11:30	33
		Sosial	عفا	2:158,178,237,263; 42:25,30,40,43; 24:22; 9:66; 5:95,101; 4:147,149; 45:14; 64:14; 2:109, 3:134, 4:31, 4:149, 5:13, 7:199, 15:85, 23:96, 24:22, 41:34, 42:37, 42:40, 42:43, 43:89, 45:14, 64:14	32
		Afektif	فعل	7:195; 16:75; 21:68; 33:32; 60:2; 73:11; 74:11; 105:1	8
4.	Audien (الجمهور)	Human	الَّذِينَ آمَنُوا	5:57,82; 2:26,62,85,165,212,249,282; 4:141; 5:41; 74:31; 7:32; 72:17; 46:11; 2:177; 34:31; 47:20; 2:76; 13:31; 24:62; 48:29; 49:11; 60:10; 5:51; 23:1; 8:72,74; 9:61; 4:162; 9:113; 5:106; 29:46,47; 4 :77; 38:28; 39:10, dst	500
		Non Human	اساسي	6:136; 49:6; 50:32; 4:34,154; 9:37; 13:37; 21:32; 45:18	9
5.	Tujuan (المستهدف)	-	يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ	8:24; 26:10; 40:41; 71:5,7; 57:8; 54:6; 50:41; 46:31,32; 41:33; 40:42; 18:86; 39:49; 38:41; 37:75; 36:18; 35:14; 34:33; 31:21,32; 30:33; 28:29,41,46, 62,65,74; 26:213; 10:25; 23:73; 72:12,13; 21:55,83,87,89; 18:14,28,57, dst	64

Lanjutan Tabel 2.12

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah & Ayat	Jumlah	
6.	Proses (المستهدف)	Terencana	يَأْمُرُونَ	10:29; 9:31,67,71,112; 7:29,157; 5:31; 4:114,119,127; 2:182,268; 96:12; 2:36,73,104,169; 57:24; 45:29	38	
7.	Efek (جانِب)	3. Fisik	+	جَزَاءٌ	1:4; 4:123; 84:6; 83:11,12; 82:9,15,17,18; 78:36; 74:46; 70:26; 56:56; 54:6; 53:31; 51:6,12,13; 13:18; 44:43; 42:20,39; 41:27; 40:9; 39:48; 38:78; 37:20,21,39,53; 32:22; 30:47; 29:53,55,58; 28:84; dst	69
			-	لَا يُظْلَمُونَ	6:160; 8:60; 36:54; 2:272,281; 11:15; 16:111; 19:60; 39:69; 40:17; 45:22	11
		4. Psikis	+	فَأَجْرُهُ	2:272; 4:40,100,152; 11:16; 18:46; 19:76; 30:39; 41:46; 42:40; 57:27; 73:20	12
			-	لَا يَهْتَدُونَ	2:135,150,170,264; 5:105; 28:50; 18:17,57; 27:92; 4:143; 7:43; 5:104; 10:45; 2:272; 17:97; 6:56,82,157; 42:46; 24:54; 35:42; 16:15; 7:158; 6:140; 46:11; 5:108; 21:31; 9:18	28
8.	Standar Norma (اساسياللوائح)			بِأَذْنِ	5:110; 64:11	2
Total					1744	

e. Peta Konsep Teks Islam Penalaran Moral



Gambar 2.4 Peta Konsep Teks Islam Penalaran Moral

f. Rumusan Konseptual Teks Islam tentang Penalaran Moral sebagai Simpulan

1) Umum

Penalaran moral ialah kemampuan individu (مراهقة) untuk memahami benar (الصواب) atau salah (الخطأ) mengenai sesuatu (فعل) yang didasarkan atas pertimbangan (الاعتبار) dan keyakinan (الاعتقاد) dari dalam hatinya (في القلب), untuk kemudian direalisasikan (اتَّبِعُوا) dalam bentuk perilaku yang baik (سلوك جيد) sesuai dengan norma (التعاليم الدينية) dalam masyarakat serta ajaran agamanya (بِأَدْنِ).

2) Partikular

Penalaran moral merupakan suatu proses berpikir (عملية التفكير) yang mendasari seseorang (للنَّاسِ) dalam mengambil keputusan (اصنع قرار), melakukan penilaian (معدل) mengenai berbagai hal (فعل) yang dianggap baik atau buruk (الصواب والخطأ), serta mampu mengembangkan perilaku moral (السلوك الأخلاقي) sesuai dengan nilai dan norma (رسول الله, رَبِّ) yang berlaku di masyarakat serta nilai-nilai agama (التعاليم الدينية).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah dugaan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, karena jawaban yang diajukan masih didasarkan pada teori, bukan terhadap fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data (Sugiyono, 1993:38).

Berdasarkan pada teori diatas, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

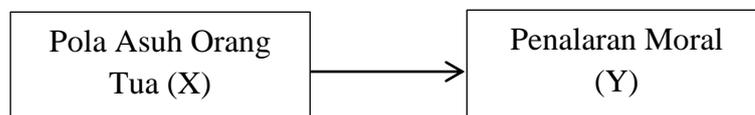
Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Arikunto (2006:12), penelitian kuantitatif diartikan sebagai cara penggalan informasi dari objek yang ingin diteliti dengan menggunakan data berupa angka mulai pengumpulan data, penafsiran, serta tampilan hasil penelitiannya, sedangkan metode korelasional digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik inferensial dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Menurut Idrus (2009), analisis statistik inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan peneliti.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Arikunto (2006:118), mengemukakan bahwa variabel merupakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi tujuan atau fokus perhatian dalam suatu penelitian. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel penelitian yang dapat mempengaruhi variabel lain atau variabel terikat yang ingin diketahui dalam penelitian. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang mendapatkan pengaruh dari variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Variabel bebas (X) : Pola asuh orang tua
2. Variabel terikat (Y): Penalaran moral



Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Idrus (2009:18), definisi operasional merupakan spesifikasi dalam penelitian untuk mengukur atau memanipulasi variabel yang akan diteliti. Definisi operasional berfungsi untuk membatasi atau memberikan arti terhadap suatu variabel dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan peneliti dalam mengukur variabel tersebut. Definisi operasional dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh, mendidik serta menanamkan kedisiplinan pada anak dan sebagai mediator anak dengan lingkungan sekitarnya guna mengembangkan kemampuan anak dalam menyesuaikan perilakunya dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yakni pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.

2. Penalaran Moral

Kemampuan individu untuk memahami benar atau salah mengenai sesuatu yang didasarkan atas pertimbangan kognitif, serta disesuaikan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Penalaran moral

terdiri dari 3 tahapan yaitu, tingkat pra-konvensional (tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta tahap orientasi *relativis-instrumental*), tingkat konvensional (tahap orientasi “anak manis” dan tahap orientasi hukum dan ketertiban) dan tingkat pasca-konvensional (orientasi kontrak sosial legalistik dan orientasi prinsip etika universal).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (1993:53), diartikan sebagai wilayah generalisasi yang meliputi, subyek atau obyek yang memiliki kuantitas serta karakteristik tertentu yang telah diputuskan peneliti untuk dipelajari untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan. Sasaran populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu yang berjumlah 160 siswa.

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 06 Batu

Kelas	Jumlah Siswa
VIIIA	30
VIIIB	27
VIIIC	28
VIIID	27
VIIIE	22
VIIIF	26
Jumlah	160

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (1993:53), sampel ialah subkelompok atau bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana semua

elemen yang terdapat dalam wilayah penelitian dijadikan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu 160 siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.

Penelitian populasi digunakan dengan alasan jumlah populasi dalam penelitian ini terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak (Arikunto, 2006:131). Selain itu, peneliti menggunakan penelitian populasi ini dikarenakan variabel yang akan diukur adalah tahap perkembangan penalaran moral siswa bukan perilaku moral mereka. Sehingga, subjek penelitian yang digunakan tidak hanya siswa siswi yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan di sekolah, melainkan seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2002:136), diartikan sebagai cara peneliti untuk memperoleh data mengenai variabel yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dikarenakan ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, meliputi :

1. Wawancara

Menurut Arikunto (2006:155), wawancara atau kuesioner lisan merupakan proses penggalan informasi sesuai tujuan penelitian yaitu untuk menilai keadaan seseorang seperti, untuk mencari data mengenai

latar belakang murid, orang tua, pendidikan, atau sikap terhadap suatu hal yang dilakukan dengan tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK di lokasi penelitian digunakan untuk mengetahui fenomena di lapangan yang menjadi latar belakang penelitian serta untuk mendapatkan informasi tambahan dan keabsahan data penelitian.

2. Skala

Menurut Azwar (2012:15), skala psikologi diartikan sebagai alat ukur atribut non-kognitif, yang dalam proses pengukurannya disajikan dalam format tulis (*paper and pencil*). Aitem dalam skala psikologi berisi pertanyaan atau pernyataan yang tidak secara langsung mengungkap berbagai atribut yang akan diukur, akan tetapi terdiri dari indikator perilaku yang mewakili atribut yang bersangkutan. Skala psikologi berisi banyak aitem yang diterjemahkan dari indikator perilaku, oleh karena itu kesimpulan akhir dari jawaban subjek yang dijadikan sebagai suatu diagnosis diperoleh dari respon dari semua aitem. Respon atau jawaban subjek tidak dinilai berdasarkan “benar” atau “salah”, akan tetapi semua jawaban dapat diterima apabila diberikan secara jujur sesuai dengan keadaan diri subjek. Skor yang diberikan hanya sebagai bentuk kuantitas yang mewakili indikasi pada atribut yang hendak diukur.

a. Skala Pola Asuh Orang Tua

Pengukuran variabel pola asuh menggunakan skala likert pola asuh yang didasarkan pada teori Baumrind (1971). Jawaban dengan skor

terbesar merepresentasikan tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Menurut Sugiyono (1993:69), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau kelompok mengenai fenomena sosial di lingkungannya.

Tabel 3.2 Alternatif Jawaban Skala Likert

Item	Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Tabel 3.3 Blueprint Skala Pola Asuh

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Demokratis	a. Komunikasi dua arah	1, 2, 3	4, 5	5
		b. Perhatian dan bimbingan	6, 7, 8	9, 10	5
2	Otoriter	a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	11, 12	13,14	4
		b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	15, 16	17, 18	4
		c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	19, 20	21, 22	4
3	Permisif	a. Kontrol diri pada anak rendah	23, 24	25, 26	4
		b. Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak	27, 28	29, 30	4
Total item					30

b. Skala Penalaran Moral

Dalam mengukur variabel penalaran moral, peneliti menggunakan skala nominal yang bertujuan untuk mengungkap tingkat perkembangan penalaran moral siswa. Skala ini disusun berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat oleh Kohlberg, yang berisi sekumpulan cerita pendek yang mengandung berbagai persoalan moral atau dilema moral untuk dipecahkan. Penggunaan skala ini bertujuan untuk mengetahui penalaran moral subjek dengan mengungkapkan alasan mengenai apa yang sebaiknya dilakukan apabila subjek berada dalam situasi seperti yang diuraikan dalam cerita. Selanjutnya, dari jawaban tersebut dapat disusun beberapa indikator untuk mengetahui tahap penalaran moral subjek. Pada penelitian ini, skala yang digunakan diadaptasi dari Dr. C. Asri Budiningsih yang mengacu pada teori Kohlberg.

Tes penalaran moral ini, terdiri dari 5 buah cerita pendek yang berisi persoalan moral untuk dipecahkan oleh subjek. Pada akhir cerita, subjek diminta untuk memilih satu dari 6 alternatif jawaban yang tersedia. Nilai masing-masing jawaban dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Alternatif Jawaban Skala Penalaran Moral

Cerita	Skor Alternatif Jawaban					
	a	b	c	d	e	f
I	6	4	5	2	1	3
II	3	1	2	6	4	5
III	6	4	3	1	2	5
IV	3	4	2	1	6	5
V	1	6	2	5	4	3

Tabel 3.5 Blueprint Skala Penalaran Moral

No	Aspek	Indikator	Instrumen Penelitian	Sumber Data	Item
1	Tingkat Pra Konvensional	a. Orientasi hukuman	Tes	Siswa	1(e), 2(b), 3(d), 4(d), 5(a)
		b. Orientasi instrumental			1(d), 2(c), 3(e), 4(c), 5(c)
2	Tingkat Konvensional	a. Orientasi anak manis			1(f), 2(a), 3(c), 4(a), 5(f)
		b. Orientasi otoritas			1(b), 2(e), 3(b), 4(b), 5(e)
3	Tingkat Pasca-Konvensional	a. Orientasi kontrak sosial			1(c), 2(f), 3(f), 4(f), 5(d)
		b. Orientasi prinsip etika universal			1(a), 2(d), 3(a), 4(e), 5(b)

Keterangan:

1 : Cerita I

4 : Cerita IV

2 : Cerita II

5 : Cerita V

3 : Cerita III

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam pelaksanaan penelitian dibutuhkan suatu alat bantu pengambilan data berupa skala, yang sebelum digunakan perlu diuji terlebih dahulu validitas serta reliabilitasnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari hasil uji angket terpakai atau *try out* terpakai. Menurut Hadi (dalam Suwahyu, 2017:419) uji angket terpakai diartikan sebagai cara dalam melakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang sama dengan jumlah populasi. Hasil dari uji coba pada *try out* terpakai langsung digunakan dalam

pengujian hipotesis penelitian dengan menganalisis data dari butir-butir yang telah dinyatakan sah.

Untuk mengetahui kelayakan instrumen sehingga dapat digunakan dalam proses penelitian, digunakan dua cara pengujian, yaitu :

1. Validitas

Uji validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdasarkan hasil penelitian memiliki kesamaan dengan data sebenarnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Idrus, 2009:123).

Menurut Idrus (2009:123), pengertian valid dapat dipandang dari dua segi. Pertama, pada saat penyusunan suatu instrumen, penyusun hendaknya memilih soal-soal yang dapat diperkirakan secara logis mampu mengukur apa yang hendak diukur, baik menurut pandangan sendiri, hasil tukar pikiran dengan orang lain atau ahli-ahli di bidang pengetahuan yang bersangkutan, maka instrumen tersebut dapat dikatakan telah memiliki *content validity*. Kedua, apabila instrumen yang digunakan, validitasnya mampu diukur dengan melakukan perbandingan hasil pengukurannya dengan hasil pengukuran lainnya. Cara ini menghasilkan *empirical validity*, yaitu secara empiris dilakukan perbandingan dengan hasil pengukuran lainnya yang telah diketahui dan dianggap valid atau *statistical validity* (dalam proses perbandingannya diperlukan perhitungan statistik).

Dalam penelitian ini, digunakan validitas isi atau *content validity* untuk mengetahui ada tidaknya relevansi antara aitem dengan indikator berperilaku serta menilai apakah isi skala sudah mendukung konstruk teoritik yang akan diukur. Pengukuran validitas isi, tidak dapat didasarkan pada penilaian penulis sendiri, melainkan dibutuhkan pendapat serta penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*) di bidangnya. Suatu aitem dikatakan memiliki validitas isi yang baik apabila sebagian *expert judgement* yang melakukan penilaian sepakat bahwa suatu aitem adalah relevan (Azwar, 2012:134).

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas isi variabel bebas yakni pola asuh orang tua, digunakan Lawshe's *Content Validity Ratio* (CVR). Dalam pendekatannya, pada teknik ini terdapat sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subject Matter Experts* (SME) yang nantinya akan diminta untuk menilai apakah suatu aitem dalam skala memiliki esensial dengan operasionalisasi konstruk teoritik skala yang akan diukur. Aitem skala dapat dinilai esensial apabila aitem tersebut dapat merepresentasikan tujuan pengukuran dengan baik. Proses pengukuran validitas isi dengan teknik ini, yakni SME diminta menilai apakah tiap-tiap aitem dalam skala sudah relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran, dengan memberikan skor yang terdiri dari tiga tingkatan mulai dari 1 (sama sekali tidak esensial dan tidak relevan) sampai 3 (yaitu sangat esensial dan sangat relevan).

Rasio validitas isi Lawshe's CVR, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CVR = (2ne/n) - 1$$

Keterangan:

ne = banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n = banyaknya SME yang melakukan penilaian

Setelah dilakukan *expert judgement*, peneliti melakukan uji validitas instrumen masing-masing variabel dengan melakukan analisis statistik berdasarkan data yang diperoleh melalui skoring jawaban responden pada skala pola asuh dan skala penalaran moral. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengetahui validitas instrumen adalah korelasi produk momen (*product moment correlation*) dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Adapun rumus korelasi *product moment* yakni sebagai berikut:

$$r_i = \frac{\sum_{j=1}^n (X_{ij} - \bar{X}_i) (t_j - \bar{t})}{\sqrt{\sum_{j=1}^n (X_{ij} - \bar{X}_i)^2 \sum_{j=1}^n (t_j - \bar{t})^2}}$$

Keterangan:

X_{ij} = skor responden ke-j pada butir pertanyaan i

\bar{X}_i = rata-rata skor butir pertanyaan i

t_j = total skor seluruh pertanyaan untuk responden ke-j

\bar{t} = rata-rata total skor

r_i = korelasi antara butir pertanyaan ke-i dengan total skor

2. Reliabilitas

Menurut Idrus (2009:130), dalam suatu penelitian kuantitatif keabsahan data penelitian dapat diketahui melalui metode statistik, yakni mencari reliabilitas instrumen yang digunakan. Reliabilitas instrumen dapat dipahami sebagai tingkat keajekan suatu instrumen ketika digunakan kapanpun dan oleh siapa saja sehingga akan menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini, formula untuk menghitung koefisien reliabilitas menggunakan rumus Alpha yang diusulkan oleh Cronbach dengan formula sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

n = banyaknya butir pertanyaan

σ_i^2 = varians skor tiap-tiap item

σ_1^2 = varians skor total

Dalam penggunaannya, reliabilitas instrumen dinyatakan dengan koefisien reliabilitas (α) yang memiliki rentang nilai dari 0 sampai dengan 1. Hasil dari perhitungan ini yakni apabila nilai koefisien reliabilitasnya mendekati 1 berarti tingkat reliabilitas instrumen termasuk kategori tinggi, dan sebaliknya apabila koefisien reliabilitas mendekati 0 maka dikategorikan rendah.

G. Metode Analisa Data

Metode analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan teknik analisis regresi yang bertujuan untuk memprediksi seberapa besar nilai dari variabel terikat apabila variabel bebasnya berubah. Regresi dilakukan untuk menganalisis antara variabel satu dengan variabel lainnya secara konseptual memiliki hubungan kausal atau fungsional (Sugiyono, 1993:167). Pada penelitian ini, digunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dengan cara melihat besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dan dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika. Pengolahan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik *SPSS 16.0 for windows*. Untuk mengetahui layak atau tidaknya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan uji asumsi klasik.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam analisis regresi linear sederhana meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji normalitas

Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk membuktikan apakah dalam model analisis regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk dapat mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dilakukan melalui uji statistik

Kolmogorov-Sminov Test. Jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka residual terdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Salah satu syarat dilakukannya analisis regresi linear sederhana yakni melakukan uji linearitas, karena apabila data penelitian tidak terbukti linear maka analisis tidak bisa dilanjutkan. Menurut Ghozali (2013:159), uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan linier secara signifikan atau tidak. Menurut Sarjono (dalam Supriyanto dan Maharani, 2013:74), apabila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $> 0,05$ maka hubungan antar variabel bersifat linear, dan jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $< 0,05$ maka hubungan antar variabel tidak bersifat linear.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji sama tidaknya *variance* dalam suatu model regresi dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Suatu model regresi dikatakan baik apabila terjadi homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak pada data pengamatan dapat dilakukan dengan mencari koefisien signifikansi. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan

dengan uji glejser, dimana jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu model regresi terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Idrus, 2009:177). Pada uji hipotesis ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Regresi linier sederhana merupakan model probabilistik untuk mengungkap apakah diantara dua variabel memiliki hubungan yang linear, atau untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh salah satu variabel terhadap variabel lain. Model probabilistik analisis regresi sederhana, yakni sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

a = nilai konstanta

b = koefisien regresi

X = variabel independen

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Tabel 4.1 Alamat SMP Negeri 06 Batu

Alamat	Jl. Raya Giripurno 284
Dusun	Sawahana
Desa/Kelurahan	Giripurno
Kecamatan	Bumiaji
Kabupaten	Kota Batu
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	65333

Tabel 4.2 Identitas SMP Negeri 06 Batu

NPSN	20551662
Status	Negeri
Bentuk Pendidikan	SMP
Akreditasi	A
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
Tanggal SK Pendirian	2007-05-22
SK Izin Operasional	123456789
Tanggal SK Izin Operasional	2012-06-6

Tabel 4.3 Data PTK (Guru dan Tenaga Pendidik) dan PD (Peserta Didik)

Jenis Kelamin	Guru	Tenaga Pendidik	PTK	PD
Laki-laki	12	3	15	300
Perempuan	27	3	30	328
Total	39	6	45	628

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	17
2	Ruang Laboratorium	1
3	Rang Perpustakaan	1
Total		19

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMP Negeri 06 Batu

Visi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 06 Batu yakni, “Sekolah unggul dalam pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang bertakwa, taat, tanggap, tangguh, tangkas, berakhlak mulia, dan cinta lingkungan”.

b. Misi SMP Negeri 06 Batu

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan peserta didik.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan tata norma atau nasionalisme kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran kurikuler dan kokurikuler berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup sesuai minat dan bakat peserta didik.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan hidup bersih dan sehat.
- 6) Menyelenggarakan pendidikan akhlak mulia.
- 7) Menyelenggarakan pendidikan cinta lingkungan.

3. Tujuan sekolah

- a. Menghasilkan lulusan yang memiliki ketakwaan sesuai dengan keyakinan peserta didik.
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa nasionalisme.
- c. Menghasilkan lulusan yang cerdas dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku.
- d. Menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup sesuai minat dan bakatnya.
- e. Menghasilkan lulusan yang memiliki budaya hidup bersih dan sehat.
- f. Menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia.
- g. Menghasilkan lulusan yang cinta lingkungan.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 06 Batu, diawali dengan melakukan wawancara kepada guru BK SMP Negeri 06 Batu, kemudian mencari data jumlah siswa, data pelanggaran siswa kelas VIII, pekerjaan serta tingkat pendidikan orang tua. Selanjutnya, peneliti menyebarkan skala pola asuh orang tua dan skala penalaran moral kepada siswa siswi kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu untuk pengumpulan data. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 160 responden kelas VIII yang tersebar di 6 (enam) kelas yakni kelas 8A, 8B, 8C, 8D, 8E, dan 8F. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 24-

30 April 2020 dengan cara menyebarkan skala penelitian secara online melalui *google form* kemudian dikirimkan melalui grup *Whatsapp* masing-masing kelas setelah mendapatkan izin dari guru BK SMP Negeri 06 Batu.

2. Uji Validitas Instrumen

Pada penelitian ini, uji validitas instrumen menggunakan *expert judgement* dengan menggunakan rumus Lawshe's CVR. Proses CVR dilaksanakan oleh peneliti dengan mengirimkan lembar penilaian instrumen penelitian secara online, yang berisi form identitas ahli, judul penelitian, definisi operasional variabel penelitian, model skala yang terdiri dari 30 aitem pernyataan pola asuh orang tua, serta petunjuk pengisian kepada ahli panel.

Tabel 4.5 Daftar Nama Ahli Panel *Content Validity Ratio* (CVR)

Nama	Pelaksanaan
Selly Candra Ayu, M.Si	16 April – 17 April 2020
Novia Solichah, M.Psi	16 April – 19 April 2020
Umdatul Khoirot, M.Psi	16 April – 21 April 2020
Dr. Muallifah, MA	20 April – 22 April 2020

Ahli panel dalam uji CVR ini yakni bapak atau ibu dosen yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Peneliti memohon bantuan untuk dapat memberikan penilaian pada kesesuaian antara aitem pada skala dengan indikator variabel penelitian. Beberapa ahli panel memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki kalimat pernyataan pada beberapa aitem sehingga lebih mudah dimengerti oleh responden serta tidak bias. Rasio validitas isi Lawshe's CVR, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CVR = (2ne/n) - 1$$

Keterangan:

ne = banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n = banyaknya SME yang melakukan penilaian

Hasil penilaian *content validity ratio* (CVR) oleh beberapa *expert judgement* dengan menggunakan rumus CVR, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Penilaian CVR Pola Asuh Orang Tua

Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid	Gugur	
Demokratis	1,3,5,6,7,9,10	2,4,8	7
Otoriter	11,13,14,15,16,17,18,19,20,21	12	10
Permisif	22,23,24,25,26,27,28,29,30	-	9
Total			26

Selanjutnya, dilakukan analisis statistik terhadap aitem-aitem soal pada skala pola asuh dan skala penalaran moral dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows* menggunakan rumus korelasi *product moment*. Aitem dari masing-masing variabel penelitian dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > 0,159$ (r_{tabel} dengan $n=160$) dan skor signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$. Sebaliknya, apabila nilai $r_{hitung} < 0,159$ (r_{tabel} dengan $n=160$) dan skor signifikansi (*Sig.*) $< 0,05$ maka aitem soal yang ada pada skala penelitian dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen secara statistik, diketahui bahwa pada skala pola asuh orang tua terdapat 18 aitem valid dan 9 aitem lainnya dinyatakan gugur atau tidak valid. Berikut rincian hasil uji validitas skala pola asuh orang tua.

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas *Product Moment* Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item Valid
			Valid	Gugur	
1	Demokratis	a. Komunikasi dua arah	1, 2, 3		3
		b. Perhatian dan bimbingan	4, 5, 6	7	3
2	Otoriter	a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	8, 9		2
		b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	10, 13	11,12	2
		c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	14,15	16, 17	2
3	Permisif	a. Kontrol diri pada anak rendah	18, 19, 20, 22	21	4
		b. Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak	24, 25	23, 26	2
Total item valid					18

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas *Product Moment* Skala Penalaran Moral

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item Valid
			Valid	Gugur	
1	Tingkat Pra-Konvensional	a. Orientasi Hukuman	1(e), 2(b), 3(d), 4(d), 5(a)		5
		b. Orientasi Instrumental	1(d), 2(c), 3(e), 4(c), 5(c)		5
2	Tingkat Konvensional	a. Orientasi Anak Manis	1(f), 2(a), 3(c), 4(a), 5(f)		5
		b. Orientasi Otoritas	1(b), 2(e), 3(b), 4(b), 5(e)		5
3	Tingkat Pasca-Konvensional	a. Orientasi Kontrak Sosial	1(c), 2(f), 3(f), 4(f), 5(d)		5
		b. Orientasi Etika Universal	1(a), 2(d), 3(a), 4(e), 5(b)		5
Total					30

Dari tabel diatas, skala penalaran moral yang berisi 5 soal cerita mengenai dilema moral dengan masing-masing soal terdiri dari 6 (enam) alternatif jawaban, semua aitem dinyatakan valid.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian ini, uji reliabilitas skala penelitian menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0 *for windows*. Reliabilitas instrumen dinyatakan dengan koefisien reliabilitas (α) yang memiliki rentang nilai dari 0 sampai dengan 1. Jika nilai koefisien reliabilitasnya mendekati 1 berarti tingkat reliabilitas instrumen termasuk kategori tinggi, dan sebaliknya apabila koefisien reliabilitas mendekati 0 maka dikategorikan rendah. Berikut hasil uji reliabilitas pada skala pola asuh orang tua dan penalaran moral:

Tabel 4.9 Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.708	18

Tabel 4.10 Reliabilitas Skala Penalaran Moral

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.625	5

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa kedua skala bersifat reliabel atau memiliki keajekan dalam mengukur variabel penelitian, karena nilai *alpha cronbach* yang diperoleh lebih besar dari 0,5. Skala pola asuh orang tua memiliki nilai *alpha cronbach* sebesar 0,708 dan skala penalaran moral

dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,625. Kemudian, peneliti menggunakan teori Sugiyono (2015:184) untuk melihat kategori koefisien reliabilitas, yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Kategori
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20- 0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel diatas, tingkat reliabilitas variabel pola asuh orang tua dan penalaran moral berada pada kategori kuat serta reliabel dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji normalitas bertujuan untuk membuktikan apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak. Suatu model korelasi dikatakan baik apabila data terdistribusi normal, yakni jika nilai signifikansi (p) > 0,05, dan sebaliknya jika (p) < 0,05, maka dapat dikatakan data penelitian tersebut tidak normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan melalui uji statistik *Kolmogorov-Sminov Test*. dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Berikut hasil dari uji normalitas skala penelitian.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.33023589
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.044
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		.555
Asymp. Sig. (2-tailed)		.918
a. Test distribution is Normal.		

Dari hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi (p) sebesar $0,918 > 0,05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2013), uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linier secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *deviation from linearity* dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Menurut Sarjono (dalam Supriyanto dan Maharani, 2013), apabila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $> 0,05$ maka hubungan antar variabel bersifat linear, dan jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $< 0,05$ maka hubungan antar variabel tidak bersifat linear. Berikut hasil uji linearitas dari skala pola asuh orang tua dan penalaran moral:

Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penalaran Moral * Pola Asuh	Between Groups	(Combined)	1740.565	25	69.623	41.242	.000
		Linearity	1685.420	1	1685.420	998.393	.000
		Deviation from Linearity	55.145	24	2.298	1.361	.138
	Within Groups		226.210	134	1.688		
Total			1966.775	159			

Dari hasil uji linearitas diatas, diketahui bahwa nilai *deviation from linearity* sebesar $0,138 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel pola asuh orang tua dan variabel penalaran moral terjadi hubungan linier yang signifikan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji sama tidaknya *variance* dalam suatu model regresi dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dalam residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Suatu model regresi dikatakan baik apabila terjadi homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *glejser*, dengan kriteria apabila nilai signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa dalam suatu model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi (*Sig.*) $<$

0,05, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu model regresi terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.457	.387		3.765	.000
Pola Asuh	-.010	.010	-.075	-.939	.349

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,349 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

5. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu. Data yang diperoleh melalui penelitian ini meliputi data mengenai pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif, serta data tentang penalaran moral siswa kelas VIII.

a. Variabel Pola Asuh Orang Tua

Data diperoleh berdasarkan hasil skoring aitem skala pola asuh yang telah diisi oleh siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu yang berjumlah 160 anak. Variabel pola asuh orang tua diukur berdasarkan 26 pernyataan, dimana 7 aitem pernyataan mewakili pola

asuh demokratis, 10 aitem pernyataan untuk pola asuh otoriter, dan 9 aitem pernyataan untuk pola asuh permisif. Deskripsi data skala pola asuh orang tua ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua

Tipe Pola Asuh	Jumlah Subjek	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-Rata	Standar Deviasi
Demokratis	160	8	23	14,01	2,656
Otoriter		6	17	11,27	2,405
Permisif		6	21	11,64	2,725

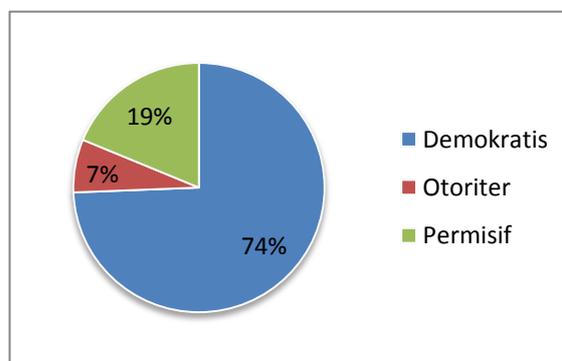
Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tipe pola asuh demokratis memiliki nilai minimal 8, nilai maksimal 23, nilai rata-rata 14,01, dan standar deviasi sebesar 2,656. Sedangkan untuk tipe pola asuh otoriter memiliki nilai minimal 6, nilai maksimal 17, rata-rata 11,27, dan standar deviasi 2,405. Kemudian untuk tipe pola asuh permisif memiliki nilai minimal 6, nilai maksimal 21, rata-rata 11, 64, dan standar deviasi 2,725.

Sedangkan untuk kategorisasi data, dilakukan dengan membandingkan skor total pada tipe pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Kemudian, skor tertinggi diantara ketiga pola asuh tersebut menunjukkan kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada masing-masing siswa. Tabulasi data yang menunjukkan kecenderungan pola asuh siswa, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Kategorisasi Tipe Pola Asuh Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Jenis Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	119	74,4
Otoriter	11	6,9
Permisif	30	18,8
Total	160	100

Berdasarkan tabel kategorisasi skala pola asuh orang tua diatas, dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti dibawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Tipe Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel dan gambar diagram diatas, siswa yang memiliki kecenderungan pola asuh demokratis sebanyak 119 siswa atau 74,4 %, pola asuh otoriter sebanyak 11 siswa atau 6,9 %, dan pola asuh permisif sebanyak 30 siswa atau 18,8 %. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu adalah pola asuh demokratis.

b. Variabel Penalaran Moral

Data yang digunakan dalam mengukur tingkat penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu didasarkan pada skala penalaran moral yang berisi 5 (lima) butir soal cerita dengan 6 (enam) alternatif jawaban yang memiliki skor 1 (satu) sampai 6 (enam) dengan

responden sebanyak 160 siswa. Deskripsi data skala penalaran moral ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.17 Deskripsi Data Penalaran Moral

Variabel	Jumlah Subjek	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-Rata	Standar Deviasi
Penalaran Moral	160	8	25	15,91	3,517

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa untuk skala penalaran moral diperoleh nilai minimal 8, nilai maksimal 25, nilai rata-rata 15,91, dan standar deviasi sebesar 2,656. Kategorisasi penalaran moral pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu, dilakukan dengan mengelompokkan data hasil analisis deskriptif dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows* berdasarkan interval dan skor yang diperoleh dari skala penalaran moral.

Kategorisasi data dari variabel penalaran moral berpedoman pada teori Kohlberg (1995), mengenai tahap perkembangan penalaran moral yang dibagi menjadi tiga tingkatan yang masing-masing tingkatan terdiri dari 2 (dua) tahapan, yakni:

- 1) Tingkat 1 pra-konvensional, terdiri dari: tahap orientasi hukuman dan tahap orientasi instrumen.
- 2) Tingkat 2 konvensional, terdiri dari: tahap orientasi anak manis dan tahap orientasi otoritas.
- 3) Tingkat 3 pasca-konvensional, terdiri dari: tahap orientasi kontrak sosial dan orientasi prinsip etika universal.

Skala penalaran moral terdiri dari 5 butir soal yang berisi cerita pendek, dimana pada masing-masing soal memiliki skor minimal 1 dan skor maksimal 6. Sehingga, dapat diketahui rentang minimalnya sebesar $1 \times 5 = 5$, dan rentang maksimalnya sebesar $6 \times 5 = 30$. Rentang skor diketahui $30 - 5 = 25$, dan interval data adalah 6, standar deviasi memiliki nilai $25 : 6 = 4,2$ atau dapat dibulatkan menjadi 4. Dalam menghitung persentase jumlah responden, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Besarnya persentase

F = Frekuensi

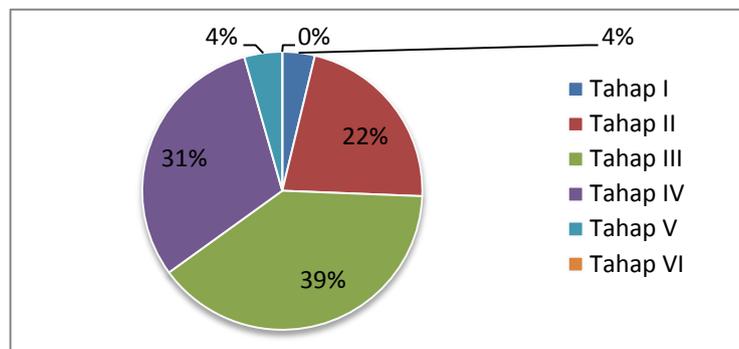
N = Jumlah subjek

Berdasarkan data penalaran moral dan rumus diatas, didapatkan kategorisasi yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.18 Kategorisasi Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategorisasi
5-9	6	4 %	Tahap I
10-13	35	22 %	Tahap II
14-17	63	39 %	Tahap III
18-21	49	31 %	Tahap IV
22-25	7	4 %	Tahap V
26-30	0	0 %	Tahap VI
Jumlah	160	100 %	

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, dapat digambarkan dalam bentuk diagram, seperti dibawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Penalaran Moral

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, siswa yang berada pada penalaran moral tahap I berjumlah 6 siswa (4%), penalaran moral tahap II berjumlah 35 siswa (22%), penalaran moral tahap III berjumlah 63 siswa (39%), penalaran moral tahap IV berjumlah 49 siswa (31%), dan penalaran moral tahap V berjumlah 7 siswa (4%). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu berada pada penalaran moral tingkat konvensional tahap III yakni orientasi kerukunan atau orientasi anak manis.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu. Teknik yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Berikut hasil uji hipotesis dan analisisnya :

a. Pola Asuh terhadap Penalaran Moral

Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.926 ^a	.857	.856	1.334

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

b. Dependent Variable: Penalaran Moral

Hasil analisis regresi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,857 yang dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu sebesar 85,7%.

b. Pola Asuh Demokratis terhadap Penalaran Moral

Tabel 4.20 Hasil Uji Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 ^a	.489	.486	2.521

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

Hasil analisis regresi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,489 yang dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh pola asuh demokrasi terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu sebesar 48,9%.

c. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Penalaran Moral

Tabel 4.21 Hasil Uji Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.696 ^a	.484	.481	2.534

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

Hasil analisis regresi yang ditunjukkan oleh tabel diatas memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,484 yang dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh pola asuh otoriter terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu sebesar 48,4%.

d. Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Penalaran Moral

Tabel 4.22 Hasil Uji Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 ^a	.414	.411	2.700

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif

Hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,414 yang dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh pola asuh permisif terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu sebesar 41,4%.

Berikut tabulasi hasil uji pengaruh dari setiap tipe pola asuh orang tua terhadap penalaran moral:

Tabel 4.23 Hasil Uji Pengaruh Masing-Masing Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Penalaran Moral

No	Tipe Pola Asuh	Signifikansi (Sig.)	<i>R Square</i>
1	Demokratis	0,000	0,489
2	Otoriter	0,000	0,484
3	Permisif	0,000	0,414

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing tipe pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu. Berdasarkan nilai *R Square* (R^2) dari ketiga tipe pola asuh tersebut, pola asuh demokratis memiliki skor tertinggi sebesar 0,489. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh paling besar yakni 48,9% terhadap tingkat penalaran moral dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif, sedangkan 51,1% tingkat penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Pembahasan

Selama perkembangan di masa remaja, aspek moralitas memiliki peranan penting sebagai pedoman dalam mencapai identitas diri, membentuk hubungan personal yang baik serta untuk menghindari berbagai konflik yang selalu muncul di masa transisi (Desmita, 2013). Menurut Budiningsih (2008), munculnya konflik atau kekacauan yang ditimbulkan oleh remaja juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang telah dilalui oleh remaja selama ini, dimulai dari pendidikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, maupun pendidikan formal. Tinggi rendahnya moralitas remaja, dapat

memberikan pengaruh terhadap kelangsungan hidup bangsanya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tindakan dalam upaya penanggulangan berbagai masalah moral tersebut perlu ditingkatkan, bukan hanya dari diri remaja sendiri melainkan juga pihak-pihak lainnya seperti orang tua, guru, teman sebaya serta lingkungan masyarakat.

Berbagai permasalahan remaja tersebut banyak dijumpai di lingkup pendidikan seperti yang terjadi di SMP Negeri 06 Batu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK SMP Negeri 06 Batu, diperoleh informasi mengenai sikap dan perilaku negatif dari para siswa siswinya, meskipun berbagai kegiatan telah dilaksanakan untuk mengatasi hal tersebut baik dengan cara memberikan hukuman maupun kegiatan-kegiatan tertentu berkaitan dengan pemahaman mengenai sikap moral yang baik namun tidak terlihat adanya perubahan. Menurut Paul Suparno, dkk (dalam Budiningsih, 2008) seseorang bisa dikatakan bermoral jika perilakunya didasari oleh pemahaman mengenai kebaikan yang ada dalam tindakan tersebut. Cara agar dapat mewujudkan keyakinan tersebut, seseorang perlu mengalami suatu proses pengolahan terhadap suatu situasi serta pengalaman hidup yang melibatkan dirinya maupun orang lain.

Peristiwa diatas erat kaitannya dengan perkembangan remaja yang berada pada masa transisi atau proses mencari jati diri atau fase topan badai (Monks, 1989). Berdasarkan pengertian tersebut, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak di luar diri remaja terutama orang tua sangatlah penting untuk mengarahkan mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang positif.

Bentuk bimbingan di lingkungan keluarga tersebut dapat berupa cara pengasuhan atau pola asuh orang tua.

1. Jenis Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Casmini (2007) mengartikan pengasuhan (*parenting*) sebagai cara orang tua mendisiplinkan, membimbing serta mendidik anak di dalam prosesnya menuju tahap pendewasaan serta mengajarkan norma di lingkungan masyarakat pada anak yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa cara orang tua dalam membimbing dan melakukan pengawasan pada anak sangatlah penting agar anak mampu menjalankan perannya di dalam lingkungan masyarakat dengan baik.

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua didasarkan atas dua dimensi, yakni dimensi *Acceptance/Responsiveness* dan dimensi *Demandingness/Control*. Berdasarkan 3 (tiga) jenis pola asuh yang meliputi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Pola asuh demokratis memiliki ciri yakni, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak serta pemberian perhatian dan bimbingan, pola asuh otoriter ditandai dengan perilaku orang tua yang menekankan kontrol yang ketat pada anak, menegakkan kedisiplinan anak melalui hukuman, serta menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi, sedangkan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri yakni, kontrol orang tua pada anak yang rendah, serta penerimaan orang tua yang impulsif terhadap respon anak.

Melalui penelitian ini, diperoleh hasil bahwa dari 160 siswa yang dijadikan responden, masing-masing memiliki kecenderungan pola asuh orang tua yang berbeda-beda, yakni terdapat 74,4% siswa dengan pola asuh demokratis, 6,9% siswa dengan pola asuh otoriter dan 18,8% siswa dengan pola asuh permisif. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh demokratis lebih dominan diterapkan orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu, ditandai dengan sikap orang tua yang tidak terlalu menuntut pada anak namun tetap membatasi perilaku anak agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil uji validitas skala pola asuh orang tua, diketahui bahwa pada jenis pola asuh demokratis terdapat satu aitem gugur yang mewakili indikator perhatian dan bimbingan. Melalui hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari segi perhatian, kasih sayang serta bimbingan orang tua dalam mengarahkan perilaku serta pengambilan keputusan remaja masih belum maksimal. Hal tersebut terjadi salah satunya diakibatkan karena faktor pendidikan orang tua yang rendah, dimana orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu yang sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan tersebut, menjadi latar belakang kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara pengasuhan yang efektif untuk dapat diterapkan pada remaja sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam penelitiannya, Anggraini (2013) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian anak. Tingkat pendidikan orang tua

memiliki korelasi positif terhadap cara pengasuhan anak yang secara tidak langsung juga berdampak terhadap pembentukan karakter anak. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin baik pula cara mereka menanamkan pendidikan karakter pada anak, sebaliknya semakin rendah pendidikan orang tua akan kurang maksimal pula cara mereka menanamkan karakter yang baik pada anak.

Selain itu, matapecaharian orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 yang sebagian besar merupakan petani dan pedagang, dengan penghasilan berkisar antara 500.000-1.500.000 untuk petani dan 1.000.000-2.000.000 untuk pedagang masih tergolong rendah karena berada di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) di Kota Batu yakni sebesar 2.794.801 juga turut memengaruhi pola pikir orang tua. Nadia (2017:6), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat sosio-ekonomi orang tua yang berbeda-beda turut mempengaruhi cara berpikir dan pemahaman mereka mengenai pendidikan. Orang tua yang tinggal di desa yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani atau pedagang dengan tingkat pendapatan yang rendah lebih sering beranggapan bahwa pendidikan anak adalah tugas seorang guru. Sedangkan, untuk orang tua yang memiliki pendapatan menengah dan tinggi lebih mampu untuk berpikir secara terbuka bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang menjadi tanggung jawab orang tua dan guru

dimana kedua pihak saling bekerja sama untuk mengembangkan potensi anak.

2. Tingkat Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Penalaran moral merupakan faktor penting yang dapat menentukan perilaku moral seseorang. Penilaian mengenai moral tidak hanya sekedar mengamati perilaku yang dapat dilihat, melainkan juga perlu memahami proses penalaran moral yang menjadi dasar dari perilaku moral tersebut (Kohlberg dan Hersh, 1977:58). Penalaran moral lebih mengacu pada alasan atau motif dari tindakan seseorang, sehingga suatu perilaku dapat dinilai baik atau buruk. Buchori (dalam Budiningsih, 2008:8), mengungkapkan bahwa di masa yang akan datang, generasi muda akan dihadapkan pada dua tantangan zaman. *Pertama*, tantangan untuk mengatasi kekacauan yang terjadi saat ini dalam rangka memajukan kehidupan bangsa. *Kedua*, tantangan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dari situasi global baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu, moralitas remaja sangatlah penting untuk ditingkatkan sebagai dasar dalam mencapai kualitas bangsa yang lebih maju.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa penalaran moral remaja dapat dikatakan berada pada tingkatan yang tinggi atau rendah tidak hanya didasarkan pada perilaku atau tindakan mereka saja, melainkan juga perlu diketahui bagaimana cara mereka menghadapi suatu permasalahan atau dilema moral tertentu atas dasar pemikiran dan

keputusannya sendiri tanpa adanya tekanan dari faktor lain di luar dirinya. Namun, untuk dapat mencapai tahap demi tahap dalam perkembangan moralnya, seorang remaja perlu mendapatkan rangsangan atau arahan yang berasal dari lingkungan sekitarnya seperti dari orang tua, lingkungan masyarakat, maupun melalui pendidikan formal atau sekolah.

Menurut Kohlberg dan Hersh (1977:55) tingkat perkembangan penalaran moral individu dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni tingkat pra-konvensional terdiri dari tahap 1 (orientasi hukuman dan kepatuhan) dan tahap 2 (orientasi relativis-instrumental), kemudian tingkat konvensional terdiri dari tahap 3 (orientasi “anak manis”) dan tahap 4 (orientasi hukum dan ketertiban), selanjutnya tingkat pasca-konvensional terdiri dari tahap 5 (orientasi kontrak sosial legalitas) dan tahap 6 (orientasi prinsip etika universal). Selain itu, tingkat penalaran moral seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kemampuan pengambilan peran, situasi moral, dan konflik moral kognitif.

Kesempatan pengambilan peran berhubungan dengan usaha individu untuk mencoba berada pada situasi orang lain serta bersikap dari sudut pandang orang lain. Dalam suatu kelompok sosial, terdapat berbagai norma yang dijadikan landasan dalam mengatur tingkah laku para anggotanya dalam situasi sosial tertentu. Proses internalisasi norma kelompok ke dalam diri individu, pada dasarnya sudah dialami sejak dini. Mulanya, seorang anak akan melakukan identifikasi dirinya dengan orang

tua, atau orang lain yang dianggap “ideal” seperti guru, teman sebaya, atau tokoh masyarakat yang dikagumi.

Namun, seiring berjalannya waktu pemahaman mengenai norma sosial yang lebih luas mendorong individu untuk mampu mengidentifikasi dirinya pada norma kelompok. Perilaku individu dalam mematuhi suatu norma kelompok tersebut, tidak lagi didasarkan atas paksaan, melainkan didorong oleh kesadaran dirinya sendiri. Piaget mengungkapkan bahwa internalisasi norma kelompok tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui 2 proses, yakni pengambil alihan norma kelompok yang sudah ada dengan mengidentifikasi diri pada kelompok (pembentukan norma heteronom), dan ikut serta membentuk norma baru dalam suatu proses interaksi antar anggota kelompok sebagai tujuan pendidikan moral (pembentukan norma heteronom).

Situasi moral berkaitan dengan perkembangan moral individu yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Seorang remaja mulai mengembangkan norma baru didukung oleh adanya suatu proses interaksi dengan orang lain. Lingkungan sosial yang mampu menstimulasi proses kognitif remaja sangat dibutuhkan dalam rangka mengarahkan remaja agar mampu mencapai tahapan penalaran moral yang lebih tinggi. Menurut Kohlberg dan Turriel (dalam Budiningsih 2008:66) keadaan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat pada cepat lambatnya tingkat perkembangan yang mampu dicapai individu.

Sedangkan konflik moral kognitif berkaitan dengan motivasi individu untuk bisa mencapai tingkat penalaran moral tertentu agar sama dengan orang lain yang dianggap lebih tinggi darinya. Menurut Budiningsih (2008:66), prinsip dasar yang mampu memberikan dorongan pada perkembangan individu adalah *equilibrium*, yakni suatu proses mencari penyelesaian terhadap konflik kognitif. Kondisi geografis SMP Negeri 6 Batu yang terletak di daerah *rural* atau pedesaan dengan karakteristik masyarakatnya yang masih tradisional serta tingkat pendidikan yang masih rendah, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan penalaran moral remaja.

Budiningsih (2008:66), menyatakan bahwa akan sulit bagi kelompok sosial yang miskin intelektual untuk dapat memberikan motivasi terhadap perkembangan moral individu, karena ketiadaan konflik nilai yang dapat memunculkan kegoncangan *equilibrium* antara individu dengan lingkungan masyarakatnya. Sesuai dengan pendapat Kohlberg dan Giligan (dalam Budiningsih, 2008:67) yang menegaskan bahwa perkembangan moral bukan merupakan suatu proses yang hanya menanamkan berbagai aturan maupun perilaku yang baik, akan tetapi proses yang memerlukan adanya perubahan struktur kognitif yang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan kognitif individu serta adanya rangsangan dari kelompok sosialnya.

Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa dari 160 siswa kelas VIII SMP Negeri 06 Batu yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 4%

siswa yang berada pada tahap 1 orientasi hukuman dan kepatuhan dimana seorang individu berusaha menghindari hukuman dengan menaati aturan yang berlaku, 22% siswa yang berada pada tahap 2 orientasi instrumentalisme dimana individu melakukan penyesuaian diri dan berperilaku baik agar mendapatkan balasan dari orang lain, 39% siswa yang berada pada tahap 3 orientasi anak manis dengan ditandai perilaku individu yang berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya sehingga menghindarkan dirinya dari ketidaksenangan orang lain, 31% siswa yang berada pada tahap 4 orientasi ketertiban masyarakat dimana individu melakukan penyesuaian diri agar terhindar dari rasa bersalah akibat penilaian negatif dari suatu otoritas resmi atau lingkungan masyarakat, 4% siswa berada pada tahap 5 orientasi kontrak sosial dengan ditandai oleh sikap individu yang melakukan penyesuaian diri demi menjaga penilaian dan perasaan hormat dari orang lain dan masyarakat terhadap dirinya.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu yang berusia sekitar 14-15 tahun berada pada tahap 3 penalaran moral dan termasuk pada tingkat konvensional yang sesuai dengan pendapat Santrock (2012) mengenai teori Kohlberg bahwa ketika seseorang telah menginjak usia remaja, penalaran moral mereka cenderung berada pada tahap 3 dengan beberapa indikasi pada tahap 2 dan 4.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiningsih, dkk (2001) yang menyatakan bahwa perkembangan penalaran moral remaja di Jawa cenderung berada pada tahap 3 yakni orientasi kerukunan atau orientasi anak manis. Remaja yang berada pada tahap ini memiliki pemahaman bahwa perilaku yang baik merupakan perilaku yang menyenangkan, seperti menolong orang lain dan mendapat pengakuan atas tindakan yang dianggap baik tersebut.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Menurut Desmita (2013) selama perkembangan di masa remaja, aspek moralitas memiliki peranan penting, sebagai landasan atau pedoman dalam mencapai identitas diri, membentuk hubungan personal yang baik serta untuk menghindari berbagai konflik yang selalu muncul di masa transisi

Menurut Tokan (dalam Budiningsih, 2008), remaja dapat dikatakan bermoral apabila secara sadar mereka mampu menilai apakah suatu hal itu dikatakan baik atau buruk, boleh atau tidak boleh dilakukan serta berbagai hal yang dianggap etis atau tidak. Bentuk kematangan moral tersebut dapat tercermin dari proses penalaran moralnya serta sikap dan perilakunya yang dianggap baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut Kohlberg (1995), perkembangan moral individu terutama ditentukan oleh kemampuan dalam memahami kenyataan sosial serta bagaimana cara mereka mengintegrasikan berbagai pengalaman sosial yang pernah dialami. Dengan berbagai pengalaman sosial, individu akan

memiliki kesempatan untuk dapat memahami berbagai peran yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mengembangkan kemampuannya dalam memahami sudut pandang orang lain. Dalam penelitiannya, Kohlberg menemukan bahwa anak-anak yang tinggal di desa dengan budaya-budaya yang ada di dalamnya cenderung kurang memahami praktik penalaran moral secara lebih luas, sehingga remaja sulit menempatkan dirinya dalam situasi atau posisi orang lain, dimana hal tersebut pada dasarnya sangat penting sebagai sumber kesadaran terhadap adanya persamaan derajat antar sesama, serta hubungan timbal-baik yang didasarkan pada keadilan.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu yang ditunjukkan dengan nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,857 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan, melalui pengujian masing-masing tipe pola asuh dengan penalaran moral diperoleh hasil bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh paling tinggi terhadap penalaran moral siswa yakni sebesar 74,4% jika dibandingkan dengan pola asuh tipe otoriter dan permisif meskipun memiliki selisih nilai *R Square* yang tidak terlalu besar.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima, yakni terdapat pengaruh antara variabel pola asuh orang tua dengan tingkat penalaran moral siswa kelas VIII di SMP

Negeri 06 Batu. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriana (2018) yang mengungkapkan bahwa besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral anak di Desa Dadi, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan sebesar 92,6% yang artinya pola asuh orang tua turut berkontribusi serta memberikan pengaruh yang positif terhadap moral anak.

Kohlberg (1995), menyatakan bahwa keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman anak mengenai peran moral. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Holstein (dalam Kohlberg, 1995), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang maju dalam perkembangan moralnya memiliki orang tua yang juga maju di dalam pertimbangan moralnya. Selain itu, kemampuan orang tua dalam memberikan rangsangan di dalam proses alih peran pada anak juga dapat mempengaruhi kematangan psikisnya. Orang tua yang berusaha untuk dapat lebih mengenal pandangan serta pemikiran anak, dan memiliki kemauan untuk menjalin komunikasi yang baik, cenderung memiliki anak yang lebih maju dalam aspek moral.

Menurut Budiningsih (2008), tindakan orang tua dan guru dalam memberikan pemahaman mengenai penalaran moral pada remaja, tidak dianjurkan untuk terlalu memaksakan kehendak dan kemauan mereka mengenai penalaran orang dewasa meskipun dengan tujuan agar perilaku remaja tidak menyimpang, akan tetapi hendaknya memberikan kesempatan pada remaja untuk mengungkapkan pendapatnya berkaitan

dengan permasalahan moral tertentu sesuai dengan kesadaran dirinya sendiri.

Sejalan dengan pemikiran Piaget bahwa perkembangan kognitif remaja telah mencapai tahap operasional formal, Kohlberg (dalam Budiningsih, 2008:33) juga mengungkapkan bahwa di masa remaja seseorang sudah mampu mencapai tahap tertinggi penalaran moral yakni prinsip keadilan universal. Sehingga dalam prakteknya, keseluruhan tahap perkembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg dapat diajarkan atau ditanamkan pada remaja.

Upaya dalam mencapai tingkatan tertinggi penalaran moral remaja, sangat diperlukan disertai peran dari berbagai pihak, seperti orang tua dan guru. Menurut Lickona (dalam Budiningsih, 2008:6), terdapat tiga unsur penting yang dapat dijadikan landasan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada remaja, yakni pengertian atau pemahaman moral, perasaan moral, serta tindakan moral.

Pemahaman moral berhubungan dengan kesadaran moral atau motif dari tindakan individu, serta pengambilan suatu keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Perasaan moral mengarah pada kesadaran individu terhadap berbagai hal yang dianggap baik dan tidak baik, serta dapat direalisasikan dalam bentuk mencintai kebaikan atau sikap empati pada orang lain. Sedangkan tindakan moral merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mewujudkan keputusan serta perasaan moral mereka dalam tindakan nyata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data pada penelitian ini mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis pola asuh orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada bab sebelumnya, diketahui bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu yakni pola asuh demokratis, ditandai dengan sikap orang tua yang tidak terlalu menuntut pada anak namun tetap membatasi perilaku anak agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan masyarakat

2. Tingkat penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Hasil analisis data pada penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu berada pada tingkat penalaran moral konvensional yang meliputi, tahap 3 (orientasi anak manis) yang mengacu pada penyesuaian individu terhadap kondisi lingkungannya sehingga menghindarkan dirinya dari ketidaksenangan orang lain, dan tahap 4 (orientasi ketertiban masyarakat) dimana individu melakukan penyesuaian diri agar terhindar dari rasa bersalah akibat penilaian negatif dari suatu otoritas resmi atau lingkungan masyarakat.

3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penalaran moral siswa yang ditunjukkan dengan nilai *R Square* sebesar 0,857 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga, terbukti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah

Mengacu pada teori penalaran moral serta hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, perlu adanya kegiatan atau pengajaran khusus untuk mengembangkan tingkat penalaran moral siswa yang di dalam prosesnya siswa dapat berperan secara aktif dalam melakukan diskusi terutama berkaitan dengan permasalahan moral. Landasan untuk merancang pembelajaran moral tersebut, perlu adanya pemahaman pendidik terhadap karakteristik siswa yang meliputi, kecenderungan penalaran moralnya, empati, serta peran sosial di lingkungan sekitarnya. Selain itu, dengan strategi tersebut bapak dan ibu guru diharapkan dapat mengarahkan siswa menuju perkembangan penalaran moral pada tingkat yang lebih tinggi sehingga perilaku moral yang ditunjukkan oleh siswa juga lebih positif.

2. Bagi orang tua subjek

Orang tua siswa yang mayoritas menerapkan pola asuh demokratis dengan ditandai pola komunikasi yang bersifat dua arah serta kontrol yang

tidak berlebihan, sudah sesuai dengan tahapan perkembangan remaja. Namun, dari segi perhatian dan bimbingan diharapkan orang tua bisa lebih memaksimalkannya lagi dengan cara sering melakukan diskusi mengenai konflik-konflik moral yang ada di lingkungan sekitar untuk kemudian anak diminta mengungkapkan pendapatnya tentang cara penyelesaian berbagai contoh permasalahan tersebut. Selanjutnya, orang tua dapat memberikan alternatif penyelesaian atau kesimpulan yang berbeda, namun tetap mempertimbangkan tahapan perkembangan moral remaja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh serta berhubungan dengan variabel penalaran moral. Sehingga nantinya dapat diperoleh pengetahuan serta wawasan baru yang lebih luas berkaitan dengan penalaran moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, (1), 33-48.
- Afriana, Laras Eka. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Ali, Mohammad, dan Asrori, Mohammad. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad, dan Asrori, Mohammad. (2012). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arfah, Hamzah. (2019). 5 Fakta Perilaku AA Kepada Guru Khalim, Emosi Karena Gagal Bolos Hingga Ajak Duel Guru. <https://regional.kompas.com/read/2019/02/11/10121741/5-fakta-perilaku-aa-kepada-guru-khalim-emosi-karena-gagal-bolos-hingga-ajak?page=all>. Diakses pada 11 Februari 2020.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta..
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1966). Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37, (4), 887-907.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns Of Parental Authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4, (1), 1-103.
- Baumrind, D. (1987). A Developmental Perspective on Adolscent Risk Taking in Contemporary Amerika, C. E. Irwin, Jr (ed). *Adolscent Social Behavior and Health*, (37), 93-125.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolscent Cometence and Substance Use. *Journal of Early Adolscence*, 11, (1), 56-95.

- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Budiningsih, C. Asri. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gianoza, Jaufani., Zikra., dan Ibrahim, Indra. (2013). Hubungan Perhatian Orang tua Dengan Moral Remaja. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, (1), 21-26.
- Gunarsa, S.D. dan Singgih D.G. (2007). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT.BPK. Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendidikan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jontrianto, Menanti, dan Lubis. (2018). Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2, (1), 15-27.
- Kartono, Kartini. (1992). *Pathologi Sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kohlberg, L., dan Hersh, R. (1977). Moral Development: A Review Of The Theory. *Theory Into Practice*, 16, 2, 53-59.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mantiri, Vive Vike. (2014). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal*, 3, (1), 1-13.
- Mardina, Rena. (2018). *Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*.
- Melani, Agustina. (2019). Data Surabaya: Jumlah Pemakai Narkoba di Kalangan Muda Cukup Tinggi. <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4064317/data-surabaya-jumlah-pemakai-narkoba-di-kalangan-muda-cukup-tinggi>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2020.
- Monks, F.J., Knoers A.M.P., dan Siti Rahayu Haditono. (1989). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1, (1), 85-98.
- Nadia. (2017). Pola Asuh Keluarga Petani Di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Socius*.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Risky D. (2014). Hubungan antara Perkembangan Moral Siswa SMA dengan Asal Sekolah, Pengasuhan Orang Tua, dan Iklim Sekolah. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurhayani. (2014). Penalaran Moral Siswa Berintelengensi Tinggi Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Orang Tua. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 2, (2), 26-35.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudiongko, Anggara. (2020). Duh Miris, BNN Sebut 80 Persen SD-SMP Kota Malang Terpapar Narkoba. <https://www.jatimtimes.com/baca/207385/20200107/195000/duh-miris->

[bnn-sebut-80-persen-sd-smp-kota-malang-terpapar-narkoba](#). Diakses pada tanggal 25 Juli 2020

- Sugiyono. (1993). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto, Achmad Sani., Maharani, Vivin. (2013). *Metode Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Kuesioner, dan Analisis Data*. Malang: UIN-Maliki-Press.
- Suwahyu, Muhammad. (2017). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PPL) dengan Minat Belajar Siswa SMK Negeri 17 Samarinda. *Psikoborneo*, 5, (2), 414-7426.
- Umah, Hairul. (2018). Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Remaja di SMP Negeri 01 Masean Kabupaten Bondowoso. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Yuniarramah, Emma., dan Rachmah, Dwi Nur. (2014). Pola Asuh dan Penalaran Moral Pada Remaja yang Sekolah di Madrasah dan Sekolah Umum di Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 1, (2), 43-49.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji *Content Validity Ratio* (CVR) Skala Pola Asuh Orang Tua

LEMBAR PENILAIAN UNTUK SKALA PENELITIAN

Nama Validator : Selly Candra Ayu, M.Si

Tanggal Penilaian : 17 April 2020

Nama/NIM : Geby Nadia Puspita/ 16410153

Dosen Pembimbing : Elok Faiz Fatma El Fahmi, M. Si

A. Judul Penelitian

“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu”

B. Definisi Operasional

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh, mendidik serta menanamkan kedisiplinan pada anak dan sebagai mediator anak dengan lingkungan sekitarnya mengembangkan kemampuan anak dalam menyesuaikan perilakunya dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 jenis, yakni pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Masing-masing jenis pola asuh tersebut, terdiri dari beberapa indikator yang meliputi:

1. Pola asuh demokratis, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Komunikasi dua arah
 - b. Perhatian dan bimbingan
2. Pola asuh otoriter, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat
 - b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman
 - c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi
3. Pola asuh permisif, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Kontrol diri pada anak rendah
 - b. Penerimaan orang tua yang impulsive pada respon anak

C. Skala

Blueprint skala Pola Asuh Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Demokratis	a. Komunikasi dua arah	1, 2, 3	4, 5	5
		b. Perhatian dan bimbingan	6, 7, 8	9, 10	5
2.	Otoriter	a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	11	12, 13	3
		b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	14, 15, 16	17	4
		c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	18, 19, 20	21	4
3.	Permisif	a. Kontrol diri pada anak rendah	22, 23, 24	25, 26	5
		b. Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak	27, 28	29, 30	4
Total item					30

D. Petunjuk Pengisian

1. Mohon untuk membaca dengan teliti dan benar
2. Silahkan centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapat anda
3. Penilaian meliputi:
 - 1 : Tidak relevan
 - 2 []
 - 3 : Kurang relevan
 - 4 : Relevan

E. Penilaian Ahli

Variabel	Aspek	Indikator	F/UF	Aitem	1	2	3	Saran
Pola Asuh	Pola Asuh Demokratis	Komunikasi dua arah	F	Orang tua saya -mengajak saya berdiskusi tentang pilihan les atau organisasi yang saya ikuti di sekolah			√	
			F	Orang tua memperbolehkan saya bergaul dengan siapa saja asalkan membawa dampak yang baik			√	
			F	Jika nilai saya turun, orang tua tidak -langsung memarahi saya, tetapi mau mendengarkan alasan kenapa saya melakukan kesalahan		√		Tidak boleh menggunakan kata “tidak” Gunakan kalimat yang sederhana
			F	Orang tua saya -mengajak saya berdiskusi tentang pilihan les atau organisasi yang saya ikuti di sekolah	√			Kalimatnya sama dengan atasnya
			UF	Orang tua saya -membebaskan saya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu			√	
			UF	Orang tua saya -membebaskan saya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu	√			Kalimatnya sama dengan atasnya

		Perhatian dan bimbingan	F	Orang tua saya sering memberikan pujian ketika saya belajar dengan rajin	√			Tidak boleh menggunakan kata “sering”
			F	Orang tua saya lebih sering memberi tahu letak kesalahan saya ketika saya berbuat kesalahan daripada memarahi saya	√			
			F	Orang tua saya selalu mementingkan pekerjaannya sendiri daripada kepentingan saya			√	
			UF	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya selalu memarahi saya tanpa mau mendengarkan alasan saya	√			Tidak boleh menggunakan kata “selalu”
			UF	Orang tua saya tidak peduli dengan masalah yang saya hadapi di sekolah	√			“Saya merasa orang tua saya cuek dengan masalah yang ada di sekolah”
	Pola Asuh Otoriter	Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	F	Saya tidak diijinkan bermain di luar oleh orang tua saya walaupun hari libur	√			
			UF	Orang tua saya tidak pernah memaksa saya untuk melakukan kegiatan tertentu	√			
			UF	Orang tua saya tidak pernah membatasi jam bermain saya	√			

		Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	F	Jika saya tidak mendengarkan perintah orang tua saya, maka saya akan dicubit	√			“Saya dicubit, ketika mengabaikan perintah orang tua”
			F	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya mengingatkan saya dengan nada membentak			√	
			F	Jika saya bertengkar dengan saudara saya, orang tua selalu memukul saya	√			
			UF	Jika mendapatkan nilai jelek, orang tua saya tidak pernah menghukum saya	√			
		Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	F	Orang tua saya menentukan cita-cita saya tanpa menanyakan pendapat saya			√	
			F	Orang tua saya mengharuskan saya mendapatkan peringkat pertama di kelas			√	
			F	Orang tua saya mengharuskan saya mengikuti organisasi di sekolah walaupun saya tidak suka	√			
			UF	Orang tua saya tidak pernah menuntut saya untuk mendapatkan nilai terbaik di kelas	√			
	Pola Asuh Permisif	Kontrol diri pada anak rendah	F	Orang tua saya tidak pernah menanyakan kegiatan yang saya lakukan setiap hari	√			
			F	Orang tua saya tidak pernah menegur saya jika saya pulang terlambat	√			

			F	Orang tua saya tidak pernah memarahi saya walaupun nilai saya menurun	√			
			UF	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	√			
			UF	Orang tua saya selalu memperhatikan dan memenuhi semua kebutuhan saya	√			
		Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak	F	Ketika saya menginginkan sesuatu, orang tua saya selalu mengabulkannya	√			
			F	Ketika saya melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah memperingatkan saya	√			
			UF	Ketika saya ingin membeli sesuatu, orang tua saya selalu bertanya apakah barang tersebut benar-benar saya butuhkan atau tidak	√			
			UF	Orang tua saya selalu meragukan saya ketika mengambil suatu keputusan	√			

NB:

Dalam penulisan item, hindari kata :

- Tidak
- Sering
- Selalu
- Kadang-kadang
- Jaran

LEMBAR PENILAIAN UNTUK SKALA PENELITIAN

Nama Validator : Novia Solichah, M.Psi

Tanggal Penilaian : 19 April 2020

Nama/NIM : Geby Nadia Puspita/ 16410153

Dosen Pembimbing : Elok Faiz Fatma El Fahmi, M. Si

A. Judul Penelitian

“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu”

B. Definisi Operasional

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh, mendidik serta menanamkan kedisiplinan pada anak dan sebagai mediator anak dengan lingkungan sekitarnya mengembangkan kemampuan anak dalam menyesuaikan perilakunya dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 jenis, yakni pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Masing-masing jenis pola asuh tersebut, terdiri dari beberapa indikator yang meliputi:

1. Pola asuh demokratis, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Komunikasi dua arah
 - b. Perhatian dan bimbingan
2. Pola asuh otoriter, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat
 - b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman
 - c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi
3. Pola asuh permisif, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Kontrol diri pada anak rendah
 - b. Penerimaan orang tua yang impulsive pada respon anak

C. Skala

Blueprint skala Pola Asuh Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Demokratis	a. Komunikasi dua arah	1, 2, 3	4, 5	5
		b. Perhatian dan bimbingan	6, 7, 8	9, 10	5
2.	Otoriter	a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	11	12, 13	3
		b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	14, 15, 16	17	4
		c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	18, 19, 20	21	4
3.	Permisif	a. Kontrol diri pada anak rendah	22, 23, 24	25, 26	5
		b. Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak	27, 28	29, 30	4
Total item					30

D. Petunjuk Pengisian

1. Mohon untuk membaca dengan teliti dan benar.
2. Silahkan centang (\surd) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapat anda.
3. Penilaian meliputi:
 1. : Tidak relevan
 2. : Kurang relevan
 3. : Relevan

E. Penilaian Ahli

Variabel	Aspek	Indikator	F/UF	Aitem	1	2	3	Saran
Pola Asuh	Pola Asuh Demokratis	Komunikasi dua arah	F	Orang tua saya mengajak saya berdiskusi tentang pilihan les atau organisasi yang saya ikuti di sekolah			√	
			F	Orang tua memperbolehkan saya bergaul dengan siapa saja asalkan membawa dampak yang baik		√		Ketika ada syarat "asalkan" pola asuhnya kurang demokratis, karena belum mendengarkan alasan juga dari pihak si anak
			F	Jika nilai saya turun, orang tua tidak langsung memarahi saya, tetapi mau mendengarkan alasan kenapa saya melakukan kesalahan			√	
			F	Orang tua saya mengajak saya berdiskusi tentang pilihan les atau organisasi yang saya ikuti di sekolah	√			Sama seperti yang awal
			UF	Orang tua saya membebaskan saya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu			√	
			UF	Orang tua saya membebaskan saya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu	√			Sama seperti yang atas

		Perhatian dan bimbingan	F	Orang tua saya sering memberikan pujian ketika saya belajar dengan rajin			√	
			F	Orang tua saya lebih sering memberi tahu letak kesalahan saya ketika saya berbuat kesalahan daripada memarahi saya			√	Serta memberikan nasihat
			F	Orang tua saya selalu mementingkan pekerjaannya sendiri daripada kepentingan saya		√		Ini UF
			UF	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya selalu memarahi saya tanpa mau mendengarkan alasan saya			√	
			UF	Orang tua saya tidak peduli dengan masalah yang saya hadapi di sekolah			√	
	Pola Asuh Otoriter	Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	F	Saya tidak diijinkan bermain di luar oleh orang tua saya walaupun hari libur			√	
			UF	Orang tua saya tidak pernah memaksa saya untuk melakukan kegiatan tertentu			√	
			UF	Orang tua saya tidak pernah membatasi jam bermain saya			√	

		Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	F	Jika saya tidak mendengarkan perintah orang tua saya, maka saya akan dicubit			√	Saya rasa jika anak remaja akhir begini cubit itu kurang, lebih sakit jika dihukum tidak boleh keluar atau harus di rumah saja atau tidak diberi uang saku
			F	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya mengingatkan saya dengan nada membentak			√	
			F	Jika saya bertengkar dengan saudara saya, orang tua selalu memukul saya			√	
			UF	Jika mendapatkan nilai jelek, orang tua saya tidak pernah menghukum saya			√	
		Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	F	Orang tua saya menentukan cita-cita saya tanpa menanyakan pendapat saya			√	
			F	Orang tua saya mengharuskan saya mendapatkan peringkat pertama di kelas			√	
			F	Orang tua saya mengharuskan saya mengikuti organisasi di sekolah walaupun saya tidak suka			√	
			UF	Orang tua saya tidak pernah menuntut saya untuk mendapatkan nilai terbaik di kelas			√	

	Pola Asuh Permisif	Kontrol diri pada anak rendah	F	Orang tua saya tidak pernah menanyakan kegiatan yang saya lakukan setiap hari			√	
			F	Orang tua saya tidak pernah menegur saya jika saya pulang terlambat			√	
			F	Orang tua saya tidak pernah memarahi saya walaupun nilai saya menurun			√	
			UF	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR)			√	
			UF	Orang tua saya selalu memperhatikan dan memenuhi semua kebutuhan saya			√	Selalu mengarahkan atau menasihati
		Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak	F	Ketika saya menginginkan sesuatu, orang tua saya selalu mengabulkannya			√	
			F	Ketika saya melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah memperingatkan saya			√	
			UF	Ketika saya ingin membeli sesuatu, orang tua saya selalu bertanya apakah barang tersebut benar-benar saya butuhkan atau tidak			√	
			UF	Orang tua saya selalu meragukan saya ketika mengambil suatu keputusan				

LEMBAR PENILAIAN UNTUK SKALA PENELITIAN

Nama Validator : Umdatul Khoirot, M.Psi

Tanggal Penilaian : 21 April 2020

Nama/NIM : Geby Nadia Puspita/ 16410153

Dosen Pembimbing : Elok Faiz Fatma El Fahmi, M. Si

A. Judul Penelitian

“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu”

B. Definisi Operasional

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh, mendidik serta menanamkan kedisiplinan pada anak dan sebagai mediator anak dengan lingkungan sekitarnya mengembangkan kemampuan anak dalam menyesuaikan perilakunya dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 jenis, yakni pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Masing-masing jenis pola asuh tersebut, terdiri dari beberapa indikator yang meliputi:

1. Pola asuh demokratis, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Komunikasi dua arah
 - b. Perhatian dan bimbingan
2. Pola asuh otoriter, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat
 - b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman
 - c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi
3. Pola asuh permisif, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Kontrol diri pada anak rendah
 - b. Penerimaan orang tua yang impulsive pada respon anak

C. Skala

Blueprint skala Pola Asuh Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Demokratis	a. Komunikasi dua arah	1, 2, 3	4, 5	5
		b. Perhatian dan bimbingan	6, 7, 8	9, 10	5
2.	Otoriter	a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	11	12, 13	3
		b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	14, 15, 16	17	4
		c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	18, 19, 20	21	4
3.	Permisif	a. Kontrol diri pada anak rendah	22, 23,24	25, 26	5
		b. Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak	27, 28	29, 30	4
Total item					30

D. Petunjuk Pengisian

1. Mohon untuk membaca dengan teliti dan benar
2. Silahkan centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapat anda
3. Penilaian meliputi:
 - 1 : Tidak relevan
 - 2 : Kurang relevan
 - 3 : Relevan

E. Penilaian Ahli

Variabel	Aspek	Indikator	F/UF	Aitem	1	2	3	Saran	
Pola Asuh	Pola Asuh Demokratis	Komunikasi dua arah	F	Orang tua saya mengajak saya berdiskusi tentang pilihan les atau organisasi yang saya ikuti di sekolah			√		
			F	Orang tua memperbolehkan saya bergaul dengan siapa saja asalkan membawa dampak yang baik		√		Perjelas di bagian mana komunikasinya	
			F	Jika nilai saya turun, orang tua tidak langsung memarahi saya, tetapi mau mendengarkan alasan kenapa saya melakukan kesalahan			√		
			F	Orang tua saya mengajak saya berdiskusi tentang pilihan les atau organisasi yang saya ikuti di sekolah	√			Ini sama dengan atas nya	
			UF	Orang tua saya membebaskan saya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu			√		
			UF	Orang tua saya membebaskan saya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu	√			Ini sama plek dengan atas nya	
		Perhatian dan bimbingan	F	Orang tua saya sering memberikan pujian ketika saya belajar dengan rajin				√	
			F	Orang tua saya lebih sering memberi tahu letak kesalahan saya ketika saya berbuat kesalahan daripada memarahi saya				√	

			F	Orang tua saya selalu mementingkan pekerjaannya sendiri daripada kepentingan saya	√			Ini favorable atau unfavorable?
			UF	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya selalu memarahi saya tanpa mau mendengarkan alasan saya			√	
			UF	Orang tua saya tidak peduli dengan masalah yang saya hadapi di sekolah			√	
	Pola Asuh Otoriter	Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	F	Saya tidak diijinkan bermain di luar oleh orang tua saya walaupun hari libur			√	
			UF	Orang tua saya tidak pernah memaksa saya untuk melakukan kegiatan tertentu		√		Ini oke, tapi akan tumpang tindih dengan aspek yang lain, missal pd gaya demokratis atau permisif, jadi coba di bedakan dengan jelas, sehingga tidak mempengaruhi validitas dan reliabilitasnya
			UF	Orang tua saya tidak pernah membatasi jam bermain saya		√		Idem atas
		Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	F	Jika saya tidak mendengarkan perintah orang tua saya, maka saya akan dicubit			√	
			F	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya mengingatkan saya dengan nada membentak			√	

			F	Jika saya bertengkar dengan saudara saya, orang tua selalu memukul saya			√	
			UF	Jika mendapatkan nilai jelek, orang tua saya tidak pernah menghukum saya			√	
		Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	F	Orang tua saya menentukan cita-cita saya tanpa menanyakan pendapat saya			√	
			F	Orang tua saya mengharuskan saya mendapatkan peringkat pertama di kelas			√	
			F	Orang tua saya mengharuskan saya mengikuti organisasi di sekolah walaupun saya tidak suka			√	
			UF	Orang tua saya tidak pernah menuntut saya untuk mendapatkan nilai terbaik di kelas		√		Ini bisa jadi tumpeng tindih dengan gaya permisif
	Pola Asuh Permisif	Kontrol diri pada anak rendah	F	Orang tua saya tidak pernah menanyakan kegiatan yang saya lakukan setiap hari			√	
			F	Orang tua saya tidak pernah menegur saya jika saya pulang terlambat			√	
			F	Orang tua saya tidak pernah memarahi saya walaupun nilai saya menurun			√	
			UF	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR)			√	

			UF	Orang tua saya selalu memperhatikan dan memenuhi semua kebutuhan saya			√	
		Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak	F	Ketika saya menginginkan sesuatu, orang tua saya selalu mengabulkannya			√	
			F	Ketika saya melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah memperingatkan saya			√	
			UF	Ketika saya ingin membeli sesuatu, orang tua saya selalu bertanya apakah barang tersebut benar-benar saya butuhkan atau tidak			√	
			UF	Orang tua saya selalu meragukan saya ketika mengambil suatu keputusan			√	

LEMBAR PENILAIAN UNTUK SKALA PENELITIAN

Nama Validator : Dr. Muallifah, MA.

Tanggal Penilaian : 22 April 2020

Nama/NIM : Geby Nadia Puspita/ 16410153

Dosen Pembimbing : Elok Faiz Fatma El Fahmi, M. Si

A. Judul Penelitian

“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu”

B. Definisi Operasional

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh, mendidik serta menanamkan kedisiplinan pada anak dan sebagai mediator anak dengan lingkungan sekitarnya mengembangkan kemampuan anak dalam menyesuaikan perilakunya dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 jenis, yakni pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Masing-masing jenis pola asuh tersebut, terdiri dari beberapa indikator yang meliputi:

1. Pola asuh demokratis, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Komunikasi dua arah
 - b. Perhatian dan bimbingan
2. Pola asuh otoriter, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat
 - b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman
 - c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi
3. Pola asuh permisif, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a. Kontrol diri pada anak rendah
 - b. Penerimaan orang tua yang impulsive pada respon anak

C. Skala

Blueprint skala Pola Asuh Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Demokratis	a. Komunikasi dua arah	1, 2, 3	4, 5	5
		b. Perhatian dan bimbingan	6, 7, 8	9, 10	5
2.	Otoriter	a. Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	11	12, 13	3
		b. Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	14, 15, 16	17	4
		c. Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	18, 19, 20	21	4
3.	Permisif	a. Kontrol diri pada anak rendah	22, 23,24	25, 26	5
		b. Penerimaan orang tua yang impulsif pada respon anak	27, 28	29, 30	4
Total item					30

D. Petunjuk Pengisian

1. Mohon untuk membaca dengan teliti dan benar
2. Silahkan centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapat anda
3. Penilaian meliputi:
 - 1 : Tidak relevan
 - 2 : Kurang relevan
 - 3 : Relevan

E. Penilaian Ahli

Variabel	Aspek	Indikator	F/UF	Aitem	1	2	3	Saran
Pola Asuh	Pola Asuh Demokratis	Komunikasi dua arah	F	Orang tua saya mengajak saya berdiskusi tentang pilihan les atau organisasi yang saya ikuti di sekolah			√	
			F	Orang tua memperbolehkan saya bergaul dengan siapa saja asalkan membawa dampak yang baik			√	
			F	Jika nilai saya turun, orang tua tidak langsung memarahi saya, tetapi mau mendengarkan alasan kenapa saya melakukan kesalahan			√	
			F	Orang tua saya mengajak saya berdiskusi tentang pilihan les atau organisasi yang saya ikuti di sekolah		√		Sama kayak kalimat di atas
			UF	Orang tua saya membebaskan saya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu			√	
			UF	Orang tua saya membebaskan saya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu	√			Sama dengan yang atas
	Perhatian dan bimbingan	F	Orang tua saya sering memberikan pujian ketika saya belajar dengan rajin				√	
		F	Orang tua saya lebih sering memberi tahu letak kesalahan saya ketika saya berbuat kesalahan daripada memarahi saya				√	

			F	Orang tua saya selalu mementingkan pekerjaannya sendiri daripada kepentingan saya	√			Apa tidak keliru dengan UF
			UF	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya selalu memarahi saya tanpa mau mendengarkan alasan saya			√	
			UF	Orang tua saya tidak peduli dengan masalah yang saya hadapi di sekolah			√	
	Pola Asuh Otoriter	Menekankan kontrol dan kepatuhan yang ketat	F	Saya tidak diijinkan bermain di luar oleh orang tua saya walaupun hari libur			√	
			UF	Orang tua saya tidak pernah memaksa saya untuk melakukan kegiatan tertentu			√	
			UF	Orang tua saya tidak pernah membatasi jam bermain saya			√	
		Menegakkan kedisiplinan melalui hukuman	F	Jika saya tidak mendengarkan perintah orang tua saya, maka saya akan dicubit			√	
			F	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya mengingatkan saya dengan nada membentak			√	
			F	Jika saya bertengkar dengan saudara saya, orang tua selalu memukul saya			√	
			UF	Jika mendapatkan nilai jelek, orang tua saya tidak pernah menghukum saya			√	

		Menuntut kepatuhan anak tanpa diskusi	F	Orang tua saya menentukan cita-cita saya tanpa menanyakan pendapat saya			√	
			F	Orang tua saya mengharuskan saya mendapatkan peringkat pertama di kelas			√	
			F	Orang tua saya mengharuskan saya mengikuti organisasi di sekolah walaupun saya tidak suka			√	
			UF	Orang tua saya tidak pernah menuntut saya untuk mendapatkan nilai terbaik di kelas			√	Ini bisa jadi tumpeng tindih dengan gaya permisif
	Pola Asuh Permisif	Kontrol diri pada anak rendah	F	Orang tua saya tidak pernah menanyakan kegiatan yang saya lakukan setiap hari			√	
			F	Orang tua saya tidak pernah menegur saya jika saya pulang terlambat			√	
			F	Orang tua saya tidak pernah memarahi saya walaupun nilai saya menurun			√	
			UF	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR)			√	
			UF	Orang tua saya selalu memperhatikan dan memenuhi semua kebutuhan saya			√	
		Penerimaan orang tua	F	Ketika saya menginginkan sesuatu, orang tua saya selalu mengabulkannya			√	

		yang impulsif pada respon anak	F	Ketika saya melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah memperingatkan saya			√	Mengingat
			UF	Ketika saya ingin membeli sesuatu, orang tua saya selalu bertanya apakah barang tersebut benar-benar saya butuhkan atau tidak			√	
			UF	Orang tua saya selalu meragukan saya ketika mengambil suatu keputusan			√	Orang tua saya selalu meragukan keputusan yang saya ambil

Lampiran 2 Skala Pola Asuh Orang Tua

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Usia :

Petunjuk pengisian

1. Tulislah identitas anda pada tempat yang tersedia
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dalam angket dibawah ini secara teliti dan cermat
3. Pilihlah jawaban **SS (Sangat Setuju)**, **S (Setuju)**, **TS (Tidak Setuju)**, **STS (Sangat Tidak Setuju)** sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dengan cara memberikan tanda centang/*check* (√) pada kolom pilihan jawaban
4. Jawablah sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga kesimpulan yang diambil dari data ini dapat dipercaya
5. Periksa kembali nomor pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya mengajak saya berdiskusi tentang pilihan les atau organisasi yang saya ikuti di sekolah				
2	Jika nilai saya turun, orang tua tidak langsung memarahi saya, tetapi mau mendengarkan alasan kenapa saya melakukan kesalahan				
3	Orang tua saya membebaskan saya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu				
4	Orang tua saya memberikan pujian ketika saya belajar dengan rajin				
5	Orang tua saya lebih sering memberi tahu letak kesalahan saya dan memberi nasehat				
6	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya memarahi saya tanpa mau mendengarkan alasan saya				
7	Orang tua saya tidak peduli dengan masalah yang saya hadapi di sekolah				
8	Saya tidak diijinkan bermain di luar oleh orang tua saya walaupun hari libur				
9	Orang tua membebaskan saya memilih kegiatan ekstrakurikuler yang saya sukai				
10	Jika saya tidak mendengarkan perintah orang tua saya, maka saya tidak diberi uang saku				

11	Jika melakukan kesalahan, orang tua saya mengingatkan saya dengan nada membentak				
12	Jika saya bertengkar dengan saudara saya, orang tua selalu memukul saya				
13	Jika mendapatkan nilai jelek, orang tua saya tidak pernah menghukum saya				
14	Orang tua saya menentukan cita-cita saya tanpa menanyakan pendapat saya				
15	Orang tua saya mengharuskan saya mendapatkan peringkat pertama di kelas				
16	Orang tua saya mengharuskan saya mengikuti organisasi di sekolah walaupun saya tidak suka				
17	Orang tua membiarkan saya menentukan kelompok bermain atau belajar				
18	Orang tua saya tidak pernah menanyakan kegiatan yang saya lakukan setiap hari				
19	Orang tua saya tidak pernah menegur saya jika saya pulang terlambat				
20	Orang tua saya tidak pernah memarahi saya walaupun nilai saya menurun				
21	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR)				
22	Orang tua saya selalu memperhatikan dan memenuhi semua kebutuhan saya				
23	Ketika saya menginginkan sesuatu, orang tua saya selalu mengabulkannya				
24	Ketika saya melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah mengingatkan saya				
25	Ketika saya ingin membeli sesuatu, orang tua saya selalu bertanya apakah barang tersebut benar-benar saya butuhkan atau tidak				
26	Orang tua saya selalu meragukan keputusan yang saya ambil				

Lampiran 3 Skala Penalaran Moral

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Usia :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap cerita di bawah ini dengan seksama, kemudian jawablah pertanyaan pada setiap akhir cerita dengan cara memilih salah satu pilihan jawaban di bawahnya.
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, d, e atau f yang kamu pilih, serta yang paling sesuai dengan keadaanmu.
3. Jawaban yang kamu pilih tidak ada yang salah.
4. Jawablah semua pertanyaan, jangan sampai ada yang terlewat.
5. Selamat mengerjakan

Cerita 1

Rendi adalah anak laki-laki berumur 14 tahun. Ia ingin sekali pergi rekreasi bersama teman-teman sekelasnya ke Jogja. Ayahnya berjanji akan mengizinkan Rendi pergi ke Jogja, asalkan Rendi bisa menabung uang sendiri untuk membayar biaya rekreasi. Oleh karena itu, Rendi menjual beberapa novel dan *playstation* (PS) miliknya, dan ia berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp 700.000,- yang cukup untuk biaya rekreasi ke Jogja. Namun, beberapa hari sebelum Rendi pergi rekreasi, laptop ayah Rendi rusak namun ayahnya tidak punya cukup uang untuk memperbaikinya. Maka dari itu, ayahnya ingin meminjam uang Rendi. Rendi sangat ingin pergi ke Jogja, sehingga ia berencana untuk menolak permintaan ayahnya itu.

Pertanyaan:

Menurut kamu, apa yang harus Rendi lakukan?

- a. Rendi menolak, dan Rendi boleh menuntut ayahnya untuk menghargai jerih payahnya.
- b. Sebaiknya Rendi menolak, sebab uang itu adalah hasil jerih payahnya sendiri.
- c. Sebaiknya Rendi menolak karena ayahnya sudah berjanji bahwa Rendi boleh pergi ke Jogja jika dengan uangnya sendiri.
- d. Sebaiknya Rendi memberikan sebagian uangnya pada ayahnya untuk memperbaiki laptop, dan sisanya dapat digunakannya untuk pergi ke Jogja.

- e. Rendi menyerahkan uangnya, sebab kepentingan orang tua harus diutamakan.
- f. Sebagai anak yang baik, sebaiknya Rendi menyerahkan uangnya kepada ayahnya.

Cerita 2

Rendi tetap pergi ke Jogja, dia berbohong dengan mengatakan kepada ayahnya bahwa ia hanya mendapat uang Rp 300.000,- padahal uang yang ia dapatkan sebenarnya adalah Rp 700.000,-. Sebelum pergi ke Jogja, Rendi memberitahu kakaknya yang bernama Doni mengenai uang tersebut dan dia bilang bahwa ia berbohong kepada ayahnya.

Pertanyaan:

Apa yang harus dilakukan Doni pada ayahnya?

- a. Doni memberitahu kepada ayahnya, agar ia dikatakan sebagai anak yang baik.
- b. Doni memberitahu kepada ayahnya, sebab takut jika ayahnya marah.
- c. Doni memberitahu ayahnya, untuk mengambil hati ayahnya.
- d. Doni tidak memberitahu kepada ayahnya, karena itu bukan urusan Doni.
- e. Doni tidak memberitahu kepada ayahnya, sebaiknya Doni berbicara baik-baik kepada Rendi dan menasehatinya bahwa berbohong itu tidak baik.
- f. Doni tidak memberitahu kepada ayahnya , karena dalam keadaan apapun kejujuran adalah hal yang paling baik.

Cerita 3

Di Surabaya, ada seorang wanita yang mengidap sakit parah. Menurut para dokter, hanya ada satu jenis obat yang bisa menyelamatkannya. Obat itu sejenis radium (untuk sakit kanker), yang ditemukan oleh seorang apoteker di kota tersebut. Harga satu dosis kecil (takaran/ukuran kecil) obat tersebut akan dijual seharga Rp 2.000.000,-.

Pak Hendra, suami dari wanita yang sakit itu pergi meminjam uang pada temannya, tetapi dia hanya mendapatkan uang sebesar Rp 1.000.000,- setengah dari harga obat. Kemudian, Pak Hendra memohon pada si apoteker agar mau

menjual obatnya lebih murah lagi. Namun, si apoteker menolak, sehingga Pak Hendra menjadi putus asa, dan mendobrak toko apoteker itu kemudian mencuri obat tersebut untuk istrinya.

Pertanyaan:

Bagaimana menurut pendapat kamu tentang sikap pak Hendra tersebut?

- a. Secara hati nurani perilaku Pak Hendra dapat dibenarkan, karena menyangkut kehidupan seseorang.
- b. Perilaku Pak Hendra dibenarkan, asal ia mau memperbaikinya dengan berbuat baik.
- c. Perilaku Pak Hendra tidak dibenarkan, sebab bagaimanapun tindakan mencuri itu jelek.
- d. Perilaku Pak Hendra tidak dibenarkan, karena jika tertangkap akan dihukum.
- e. Perilaku Pak Hendra tidak dibenarkan, sebab jika tertangkap justru membuat istrinya lebih menderita.
- f. Perilaku Pak Hendra dibenarkan, demi menyelamatkan jiwa istrinya.

Cerita 4

Pada akhirnya, dokter berhasil mendapatkan sedikit obat radium (obat untuk sakit kanker) itu untuk istri pak Hendra. Tetapi ternyata obat itu tidak mempan dan tidak ada cara lain untuk menyelamatkannya. Dokter tahu bahwa hidup wanita itu kira-kira tinggal 6 bulan lagi. Wanita itu sangat tersiksa dan keadaannya lemah sekali, sehingga obat penenang yang satu dosis (takaran) kecil saja akan mempercepat kematiannya. Wanita itu sering pingsan dan hampir gila karena sakitnya. Pada saat kondisinya tenang, ia meminta supaya dokter memberinya obat penenang yang cukup banyak agar ia cepat meninggal. Dia bilang sudah tidak tahan lagi dengan penyakitnya, dan dia juga tahu bahwa akan meninggal beberapa bulan lagi.

Pertanyaan:

Apakah dokter harus mengabulkan permintaan wanita itu untuk membuatnya meninggal, agar dia bisa terbebas dari rasa sakit tersebut?

- a. Dokter tidak mengabulkan, bagaimanapun membunuh itu adalah dosa.
- b. Dokter mengabulkan, karena kalau tidak dikabulkan wanita itu akan terus mengganggu ketenangannya.
- c. Dokter tidak mengabulkan, sebab akibatnya ia dapat dipecat dari pekerjaannya sebagai dokter.
- d. Dokter tidak mengabulkan, karena membunuh itu dapat dihukum.
- e. Dokter mengabulkan, sebab tidak semestinya dokter membiarkan wanita itu terlalu lama menderita.
- f. Dokter mengabulkan, asal sudah mendapat persetujuan keluarganya.

Cerita 5

Sementara itu semua terjadi, pak Hendra dipenjara karena telah menggedor dan mencoba mencuri obat. Dia dihuku selama 10 tahun. Tetapi setelah dua tahun dipenjara ia kabur dan pergi ke sebuah kota di luar Jawa dan mengganti namanya. Dia mengumpulkan uang dan sedikit demi sedikit ia berhasil mendirikan sebuah pabrik yang besar. Dia memberikan gaji yang tinggi kepada para karyawannya, dan sebagian dari keuntungannya digunakan untuk membangun sebuah rumah sakit untuk merawat para penderita kanker. Setelah 20 tahun, ada seorang tukang jahit yang mengenal pemilik pabrik sebagai pak Hendra, seorang narapidana yang kabur dan menjadi buronan polisi di Surabaya.

Pertanyaan:

Apakah penjahit itu harus melaporkan pak Hendra kepada polisi?

- a. Melaporkan, karena penjahit itu dapat ikut dihukum bila tidak melaporkan.
- b. Tidak melaporkan, sebab lebih baik melihat orang lain bahagia dari pada menderita.
- c. Melaporkan, karena mungkin perbuatannya itu akan mendapatkan imbalan.
- d. Tidak melaporkan, sebab kesalahan pak Hendra sudah digantikan oleh kebajikannya.

- e. Tidak melaporkan, karena peristiwanya sudah lama berlalu, dan penjahit itu tidak perlu mengganggu ketenangan masyarakat.
- f. Melaporkan, sebab ia dapat diakui sebagai warga negara yang baik.

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas

Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Correlations		
		Skor_Total
X1	Pearson Correlation	.321**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X2	Pearson Correlation	.224**
	Sig. (2-tailed)	0.004
	N	160
X3	Pearson Correlation	.504**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X4	Pearson Correlation	.419**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X5	Pearson Correlation	.489**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X6	Pearson Correlation	.479**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X7	Pearson Correlation	-0.051
	Sig. (2-tailed)	0.522
	N	160
X8	Pearson Correlation	.376**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X9	Pearson Correlation	.368**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X10	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X11	Pearson Correlation	-0.099
	Sig. (2-tailed)	0.211
	N	160
X12	Pearson Correlation	0.027
	Sig. (2-tailed)	0.735
	N	160
X13	Pearson Correlation	.179*
	Sig. (2-tailed)	0.024
	N	160

X14	Pearson Correlation	.550**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X15	Pearson Correlation	.345**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X16	Pearson Correlation	-0.099
	Sig. (2-tailed)	0.211
	N	160
X17	Pearson Correlation	-.192*
	Sig. (2-tailed)	0.015
	N	160
X18	Pearson Correlation	.385**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X19	Pearson Correlation	.291**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X20	Pearson Correlation	.324**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X21	Pearson Correlation	0.125
	Sig. (2-tailed)	0.114
	N	160
X22	Pearson Correlation	.393**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X23	Pearson Correlation	0.042
	Sig. (2-tailed)	0.597
	N	160
X24	Pearson Correlation	.521**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X25	Pearson Correlation	.320**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
X26	Pearson Correlation	-.302**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
Skor_Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Validitas Skala Penalaran Moral

Correlations

		Skor_Total
Y1	Pearson Correlation	.670**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
Y2	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
Y3	Pearson Correlation	.673**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
Y4	Pearson Correlation	.520**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
Y5	Pearson Correlation	.787**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	160
Skor_Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	160

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5 Hasil Skoring Skala Pola Asuh Orang Tua

NO	KLS	US	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	X9	X10	X13	X14	X15	X18	X19	X20	X22	X24	X25	Tot	Jenis Pola Asuh
1	8 B	14	2	3	1	1	2	1	1	1	1	4	1	3	1	3	2	1	1	4	33	Permisif
2	8 B	14	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	41	Demokratis
3	8 A	13	1	4	4	1	2	3	3	2	2	3	1	2	1	1	2	1	1	1	35	Demokratis
4	8 B	14	2	3	3	2	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	1	31	Demokratis
5	8 A	13	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	38	Demokratis
6	8 E	16	1	3	4	4	3	4	3	1	4	3	4	1	1	2	2	1	1	2	44	Demokratis
7	8 E	15	2	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	28	Demokratis
8	8 F	14	2	3	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	25	Demokratis
9	8 E	14	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	1	1	35	Otoriter
10	8 F	14	1	2	2	1	1	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	1	1	29	Otoriter
11	8 E	14	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	40	Demokratis
12	8 E	14	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	37	Demokratis
13	8 E	14	1	3	2	3	2	2	3	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	40	Otoriter
14	8 E	15	2	3	2	3	2	4	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	40	Demokratis
15	8 A	14	1	3	1	2	1	3	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	29	Demokratis
16	8 D	14	2	4	3	3	4	3	2	1	3	2	2	3	3	4	3	2	4	2	50	Permisif
17	8 F	14	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	2	1	1	2	25	Permisif
18	8 F	14	1	4	2	4	1	2	2	2	3	4	2	2	4	3	3	2	1	3	45	Permisif
19	8 B	14	2	3	4	4	4	2	1	1	4	4	1	1	2	4	1	1	1	1	41	Demokratis
20	8 F	15	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	35	Demokratis
21	8 A	14	1	3	2	2	2	1	3	1	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	34	Permisif
22	8 D	14	2	4	2	3	4	3	2	1	4	1	4	2	2	4	4	1	2	3	48	Demokratis

NO	KLS	US	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	X9	X10	X13	X14	X15	X18	X19	X20	X22	X24	X25	Tot	Jenis Pola Asuh
23	8 A	14	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	3	40	Permisif
24	8 A	14	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	35	Demokratis
25	8 D	15	1	4	3	3	1	3	2	1	1	1	2	4	2	4	3	2	1	2	40	Demokratis
26	8 D	14	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	4	1	4	3	4	2	2	2	44	Permisif
27	8 E	13	1	3	2	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	1	1	1	39	Demokratis
28	8 F	14	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	36	Demokratis
29	8 A	14	1	4	3	1	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	1	35	Demokratis
30	8 B	14	1	4	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	34	Demokratis
31	8 D	15	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	41	Demokratis
32	8 D	15	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	39	demokratis
33	8 D	13	2	2	1	2	1	2	1	1	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	31	Otoriter
34	8 A	15	1	4	3	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	1	2	2	38	Demokratis
35	8 D	13	2	3	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	29	Demokratis
36	8 B	14	2	3	4	3	2	2	3	2	4	2	1	1	4	3	2	1	1	1	41	Demokratis
37	8 B	14	2	3	1	2	1	1	2	1	2	4	1	1	1	1	1	2	1	2	29	Otoriter
38	8 F	14	1	3	2	1	3	3	3	2	1	2	3	2	3	3	4	2	2	2	42	Permisif
39	8 E	14	2	4	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	42	Demokratis
40	8 D	15	2	4	3	1	2	3	1	2	1	3	1	3	1	2	2	1	2	2	36	Demokratis
41	8 B	14	2	3	3	2	1	2	3	1	2	3	2	1	1	2	2	1	2	1	34	Demokratis
42	8 A	14	1	4	3	2	1	2	3	1	1	2	1	2	2	1	3	1	1	2	33	Demokratis
43	8 D	15	2	3	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	39	Demokratis
44	8 E	15	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	4	3	3	3	2	3	2	38	Permisif
45	8 F	14	1	3	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	28	Demokratis

NO	KLS	US	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	X9	X10	X13	X14	X15	X18	X19	X20	X22	X24	X25	Tot	Jenis Pola Asuh
46	8 F	14	2	2	1	3	1	2	1	1	1	3	1	1	2	2	2	1	1	2	29	Demokratis
47	8 A	15	1	4	1	1	2	2	1	1	1	1	2	3	3	2	3	1	2	3	34	Permisif
48	8 A	14	1	2	2	1	1	3	1	1	2	3	4	3	3	1	1	2	1	2	34	Otoriter
49	8 A	14	3	4	3	2	2	4	2	1	1	3	2	3	3	2	1	1	1	4	42	Demokratis
50	8 C	14	4	4	1	1	1	4	1	1	1	2	1	4	4	4	1	1	1	1	37	Demokratis
51	8 C	14	4	1	3	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	37	Demokratis
52	8 C	14	3	3	2	1	2	3	2	1	1	2	2	2	2	4	3	1	4	2	40	Permisif
53	8 C	14	2	3	1	2	1	3	1	1	1	2	1	2	1	3	3	2	1	1	31	Demokratis
54	8 D	14	2	3	1	1	2	2	1	4	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	38	Permisif
55	8 C	14	2	4	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	36	Demokratis
56	8 C	14	4	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	35	Demokratis
57	8 F	14	1	4	2	2	1	2	1	1	4	2	1	2	3	3	2	2	2	3	38	Permisif
58	8 E	14	2	4	4	2	1	1	1	1	2	2	1	4	1	1	1	1	1	1	31	Demokratis
59	8 B	14	3	3	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	37	Demokratis
60	8 B	14	3	4	3	2	1	3	3	2	2	3	2	2	2	1	2	1	2	2	40	Demokratis
61	8 A	14	4	3	3	2	1	3	2	2	1	3	1	2	2	2	2	1	2	2	38	Demokratis
62	8 E	14	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	41	Demokratis
63	8 A	14	3	4	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	3	1	1	2	32	Demokratis
64	8 F	13	2	3	3	2	1	3	1	1	2	2	1	2	2	4	4	2	2	2	39	Permisif
65	8 B	15	2	3	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	37	Demokratis
66	8 C	14	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	1	2	2	36	Otoriter
67	8 A	15	3	4	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	40	Demokratis
68	8 F	14	2	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	27	Demokratis

NO	KLS	US	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	X9	X10	X13	X14	X15	X18	X19	X20	X22	X24	X25	Tot	Jenis Pola Asuh
69	8 A	14	1	4	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	1	3	2	39	Permisif
70	8 F	15	1	4	3	2	2	4	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	36	Demokratis
71	8 D	13	4	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	36	Demokratis
72	8 B	14	2	4	3	2	1	4	1	1	1	1	4	1	4	1	1	2	4	1	38	Demokratis
73	8 A	14	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	45	Demokratis
74	8 D	14	4	4	2	1	1	1	2	1	1	3	2	1	2	1	1	2	1	1	31	Demokratis
75	8 E	15	3	3	1	2	1	4	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	1	31	Demokratis
76	8 A	14	1	2	2	2	2	3	1	1	1	2	1	1	3	3	3	2	2	2	34	Permisif
77	8 B	14	4	3	3	2	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	1	33	Demokratis
78	8 A	15	3	3	2	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	37	Demokratis
79	8 B	16	3	3	3	3	2	4	3	3	1	2	3	4	2	1	2	3	2	2	46	Demokratis
80	8 D	14	1	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	35	Demokratis
81	8 B	12	3	4	3	2	4	1	2	2	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	37	Demokratis
82	8 A	15	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	43	Demokratis
83	8 C	15	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	42	Demokratis
84	8 B	14	4	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	39	Demokratis
85	8 D	14	2	4	1	1	1	2	2	1	1	2	2	4	2	2	3	1	1	1	33	Otoriter
86	8 D	14	4	4	4	4	3	4	2	1	3	4	3	3	4	1	3	1	3	1	52	Demokratis
87	8 B	14	2	3	3	1	3	2	3	2	1	3	1	2	2	2	1	1	1	1	34	Demokratis
88	8 E	14	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	43	Demokratis
89	8 A	14	4	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	28	Demokratis
90	8 A	14	1	3	3	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	4	1	2	2	33	Permisif
91	8 E	14	1	4	2	4	2	3	1	2	4	1	1	1	4	4	4	2	3	4	47	Permisif

NO	KLS	US	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	X9	X10	X13	X14	X15	X18	X19	X20	X22	X24	X25	Tot	Jenis Pola Asuh
92	8 D	15	1	3	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	4	2	1	1	1	2	28	Permisif
93	8 B	15	3	4	3	2	1	3	3	1	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	44	Demokratis
94	8 D	14	4	3	4	4	4	3	1	1	1	1	1	4	3	2	3	2	1	2	44	Demokratis
95	8 A	15	2	4	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	3	31	Demokratis
96	8 A	14	1	4	3	2	1	3	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	3	33	Demokratis
97	8 B	14	1	3	3	2	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	1	30	Demokratis
98	8 C	13	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	38	Demokratis
99	8 F	16	1	4	4	4	3	4	3	1	4	3	4	1	1	2	2	1	1	2	45	Demokratis
100	8 C	14	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	25	Demokratis
101	8 E	14	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	35	Demokratis
102	8 C	14	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	37	Demokratis
103	8 E	14	1	4	3	3	2	2	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	41	Demokratis
104	8 F	15	2	3	2	3	2	4	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	40	Demokratis
105	8 F	14	1	3	1	2	1	3	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	29	Demokratis
106	8 C	14	1	4	1	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	2	1	1	1	26	Demokratis
107	8 C	15	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	36	Demokratis
108	8 D	14	2	4	2	3	4	3	2	1	4	1	4	2	2	4	4	1	2	3	48	Demokratis
109	8 C	14	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	1	1	2	34	Demokratis
110	8 D	14	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	4	1	4	3	4	2	2	2	44	Permisif
111	8 E	13	1	3	2	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	1	1	1	39	Demokratis
112	8 A	14	1	3	3	1	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	1	34	Demokratis
113	8 B	14	1	4	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	34	Demokratis
114	8 C	15	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	41	Demokratis

NO	KLS	US	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	X9	X10	X13	X14	X15	X18	X19	X20	X22	X24	X25	Tot	Jenis Pola Asuh	
115	8 D	15	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	39	Demokratis
116	8 F	15	1	3	3	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	37	Demokratis
117	8 D	13	2	3	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	29	Demokratis
118	8 B	14	2	4	2	2	1	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	2	1	2	2	30	Demokratis
119	8 F	14	1	4	2	1	3	3	3	2	1	2	3	2	3	3	4	2	2	2	2	43	Permisif
120	8 C	14	1	3	3	2	1	2	3	1	1	2	1	2	2	1	3	1	1	2	2	32	Demokratis
121	8 E	15	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	4	3	3	3	2	3	2	2	38	Permisif
122	8 C	14	2	1	1	3	1	1	2	1	1	3	1	1	2	2	2	1	1	2	2	28	Permisif
123	8 C	14	1	3	2	1	1	3	1	1	2	3	4	3	3	1	1	2	1	2	2	35	Otoriter
124	8 F	14	4	4	1	1	1	4	1	1	1	2	1	4	4	4	1	1	1	1	1	37	Demokratis
125	8 C	14	3	3	2	1	2	3	2	1	1	2	2	2	2	4	3	1	4	2	2	40	Permisif
126	8 C	14	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	35	Demokratis
127	8 F	14	1	4	2	2	1	2	1	1	4	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	38	Permisif
128	8 C	14	2	2	4	2	1	1	1	1	2	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	29	Demokratis
129	8 B	14	3	4	3	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	1	1	2	2	38	Demokratis
130	8 C	14	4	3	3	2	1	3	2	2	1	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	38	Demokratis
131	8 F	14	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	41	Demokratis
132	8 B	14	2	4	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	38	Demokratis
133	8 C	14	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	1	2	2	2	36	Otoriter
134	8 F	15	3	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	39	Demokratis
135	8 C	14	2	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	27	Demokratis
136	8 A	14	1	4	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	1	3	2	2	39	Permisif
137	8 F	15	1	3	3	2	2	4	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	35	Demokratis

NO	KLS	US	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	X9	X10	X13	X14	X15	X18	X19	X20	X22	X24	X25	Tot	Jenis Pola Asuh
138	8 D	13	4	4	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	37	Demokratis
139	8 C	14	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	43	Demokratis
140	8 E	14	3	3	1	2	1	4	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	1	31	Demokratis
141	8 B	16	3	4	3	2	2	4	3	3	1	3	3	4	2	1	2	3	2	2	47	Demokratis
142	8 C	14	1	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	35	Demokratis
143	8 F	15	2	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	43	Demokratis
144	8 B	14	4	3	2	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	39	Demokratis
145	8 D	14	4	4	4	4	3	4	2	1	3	4	3	3	4	1	3	1	3	1	52	Demokratis
146	8 C	14	1	4	2	4	2	3	1	2	4	1	1	1	4	4	4	2	3	4	47	Permisif
147	8 B	15	3	3	3	2	1	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	44	Otoriter
148	8 F	14	1	2	3	2	1	3	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	3	31	Demokratis
149	8 E	14	2	4	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	3	2	3	1	1	2	30	Permisif
150	8 D	14	2	4	3	1	2	3	1	2	1	3	1	3	1	2	2	1	2	2	36	Demokratis
151	8 A	14	3	3	3	2	2	4	2	1	1	3	2	3	3	2	1	1	1	4	41	Demokratis
152	8 F	14	2	4	3	2	1	3	1	1	2	2	1	2	2	4	4	2	2	2	40	Permisif
153	8 B	14	4	3	3	2	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	1	33	Demokratis
154	8 C	14	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	43	Demokratis
155	8 A	14	1	4	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	4	1	2	2	34	Demokratis
156	8 D	14	4	3	4	4	4	3	1	1	2	1	2	4	3	2	3	2	1	2	46	Demokratis
157	8 A	14	1	2	3	3	4	3	2	1	3	2	2	3	3	4	3	2	4	2	47	Permisif
158	8 A	14	4	4	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	45	Demokratis
159	8 D	14	2	4	1	2	1	2	1	1	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	33	Demokratis
160	8 E	13	2	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	26	Demokratis

Lampiran 6 Hasil Skoring Responden Skala Penalaran Moral

NO	KLS	US	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Total
1	8 B	14	2	4	2	3	4	15
2	8 B	14	2	4	3	5	4	18
3	8 A	15	2	4	3	2	5	16
4	8 B	14	2	4	2	4	3	15
5	8 A	14	3	4	3	3	5	18
6	8 E	13	4	4	3	5	5	21
7	8 E	13	2	4	2	3	2	13
8	8 F	15	2	1	2	3	1	9
9	8 E	15	2	3	3	3	4	15
10	8 F	14	2	1	2	3	4	12
11	8 E	14	3	4	3	5	5	20
12	8 E	15	2	2	2	3	5	14
13	8 E	14	3	4	3	5	4	19
14	8 E	14	5	4	3	3	3	18
15	8 A	14	2	4	2	3	2	13
16	8 D	14	3	5	6	3	6	23
17	8 F	14	1	1	2	3	1	8
18	8 F	15	5	4	3	3	5	20
19	8 B	14	3	4	3	3	4	17
20	8 F	15	2	4	3	2	4	15
21	8 A	15	2	4	2	3	1	12
22	8 D	14	5	4	3	5	4	21
23	8 A	14	3	5	5	3	4	20
24	8 A	14	2	4	2	4	4	16
25	8 D	14	3	4	4	4	5	20
26	8 D	14	5	4	3	5	3	20
27	8 E	14	3	4	3	5	4	19
28	8 F	14	3	4	3	3	2	15
29	8 A	14	2	4	3	2	4	15
30	8 B	14	3	4	2	3	3	15
31	8 D	14	2	4	6	3	4	19
32	8 D	14	2	4	3	4	3	16
33	8 D	15	3	4	3	3	2	15
34	8 A	14	2	3	3	3	4	15
35	8 D	14	2	4	2	3	1	12
36	8 B	14	2	4	3	5	3	17
37	8 B	13	2	1	3	3	4	13
38	8 F	14	3	4	3	5	5	20

NO	KLS	US	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Total
39	8 E	14	2	4	4	3	5	18
40	8 D	14	2	4	2	3	3	14
41	8 B	14	2	4	2	2	5	15
42	8 A	14	2	4	2	2	5	15
43	8 D	15	3	4	3	5	4	19
44	8 E	14	3	4	3	5	3	18
45	8 F	13	2	4	2	2	1	11
46	8 F	13	1	1	3	4	1	10
47	8 A	15	2	4	4	2	1	13
48	8 A	14	2	4	3	2	4	15
49	8 A	14	5	4	3	3	5	20
50	8 C	15	2	4	2	3	4	15
51	8 C	14	3	4	3	3	3	16
52	8 C	14	3	5	3	3	3	17
53	8 C	14	2	4	2	4	3	15
54	8 D	14	2	4	2	4	3	15
55	8 C	15	2	3	3	3	4	15
56	8 C	14	4	2	2	3	3	14
57	8 F	15	2	5	2	5	5	19
58	8 E	14	2	4	2	3	1	12
59	8 B	14	2	4	2	3	3	14
60	8 B	14	3	4	5	4	3	19
61	8 A	15	3	4	3	4	5	19
62	8 E	15	2	2	5	6	5	20
63	8 A	14	3	4	2	3	3	15
64	8 F	14	3	4	3	5	3	18
65	8 B	12	4	4	3	2	1	14
66	8 C	15	3	4	3	3	2	15
67	8 A	15	2	5	3	3	3	16
68	8 F	13	2	4	2	3	1	12
69	8 A	14	3	4	3	5	5	20
70	8 F	14	2	4	3	3	2	14
71	8 D	14	2	4	2	4	4	16
72	8 B	14	4	2	3	3	4	16
73	8 A	15	5	4	3	4	5	21
74	8 D	14	3	3	1	2	1	10
75	8 E	14	2	4	2	3	1	12
76	8 A	14	2	4	3	3	1	13
77	8 B	14	2	3	3	3	4	15
78	8 A	14	4	4	3	2	3	16

NO	KLS	US	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Total
79	8 B	14	4	4	3	5	5	21
80	8 D	14	2	4	2	2	5	15
81	8 B	15	2	4	2	3	4	15
82	8 A	14	5	4	3	3	5	20
83	8 C	14	5	3	3	4	4	19
84	8 B	14	2	4	2	4	4	16
85	8 D	15	2	4	2	4	1	13
86	8 D	14	4	5	6	6	4	25
87	8 B	14	3	4	2	3	2	14
88	8 E	14	5	4	3	5	4	21
89	8 A	16	2	4	2	3	1	12
90	8 A	14	2	4	2	3	3	14
91	8 E	15	6	3	5	3	6	23
92	8 D	16	2	4	2	3	1	12
93	8 B	15	5	4	3	4	5	21
94	8 D	14	2	4	3	5	4	18
95	8 A	13	2	4	2	3	2	13
96	8 A	14	2	4	3	3	2	14
97	8 B	15	2	4	2	3	1	12
98	8 C	14	3	4	3	3	4	17
99	8 F	14	5	4	3	4	5	21
100	8 C	15	1	1	2	3	1	8
101	8 E	14	2	4	2	3	3	14
102	8 C	14	4	2	2	3	3	14
103	8 E	14	5	4	3	5	3	20
104	8 F	14	3	4	3	5	4	19
105	8 F	13	1	1	3	4	1	10
106	8 C	14	3	3	1	2	1	10
107	8 C	14	2	4	2	4	4	16
108	8 D	14	3	6	6	3	4	22
109	8 C	14	2	4	3	2	4	15
110	8 D	14	3	4	3	5	4	19
111	8 E	14	2	4	3	5	3	17
112	8 A	14	2	4	3	3	2	14
113	8 B	14	2	4	2	3	1	12
114	8 C	14	3	5	3	3	3	17
115	8 D	14	2	4	4	3	5	18
116	8 F	14	2	4	3	4	3	16
117	8 D	15	2	1	2	3	1	9
118	8 B	16	2	4	2	3	1	12

NO	KLS	US	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Total
119	8 F	14	3	5	5	3	4	20
120	8 C	15	2	4	3	3	2	14
121	8 E	14	3	4	3	3	4	17
122	8 C	15	1	3	2	3	1	10
123	8 C	15	2	4	4	2	1	13
124	8 F	14	3	4	3	3	3	16
125	8 C	14	3	4	3	5	3	18
126	8 C	14	2	4	3	2	4	15
127	8 F	14	3	4	2	3	2	14
128	8 C	13	2	1	2	3	1	9
129	8 B	14	2	4	2	4	4	16
130	8 C	14	2	5	3	3	3	16
131	8 F	14	3	4	3	3	5	18
132	8 B	14	2	4	3	3	2	14
133	8 C	14	4	4	3	2	3	16
134	8 F	14	5	4	3	3	5	20
135	8 C	13	2	4	2	2	1	11
136	8 A	14	3	4	3	3	4	17
137	8 F	14	2	4	3	3	1	13
138	8 D	14	3	4	4	2	2	15
139	8 C	15	2	5	2	5	5	19
140	8 E	14	1	4	3	4	1	13
141	8 B	15	6	3	5	3	6	23
142	8 C	13	2	1	3	3	4	13
143	8 F	14	5	4	3	3	3	18
144	8 B	14	5	3	3	4	4	19
145	8 D	14	3	5	6	3	6	23
146	8 C	14	6	5	6	3	2	22
147	8 B	14	3	4	3	5	4	19
148	8 F	14	2	4	1	1	2	10
149	8 E	14	2	4	2	3	2	13
150	8 D	14	2	3	2	4	3	14
151	8 A	14	3	4	5	4	3	19
152	8 F	14	2	4	3	3	5	17
153	8 B	14	1	4	3	4	1	13
154	8 C	15	3	4	3	4	5	19
155	8 A	14	2	4	2	3	1	12
156	8 D	14	2	2	5	6	5	20
157	8 A	14	4	4	3	5	5	21
158	8 A	14	3	4	3	5	3	18

NO	KLS	US	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Total
159	8 D	16	2	4	2	3	1	12
160	8 E	13	2	1	2	3	1	9

Lampiran 7 Hasil Deskripsi Data Skala Penelitian

Deskriptif Skala Pola Asuh Orang Tua

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Demokratis	160	8	23	14.01	2.656
Otoriter	160	6	17	11.27	2.405
Permisif	160	6	21	11.64	2.725
Valid N (listwise)	160				

Deskriptif Skala Penalaran Moral

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penalaran Moral	160	8	25	15.91	3.517
Valid N (listwise)	160				

Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA BATU DINAS PENDIDIKAN

Balaikota Among Tani Gedung A Lantai 2
Jl. Panglima Sudirman No. 507 Kota Batu, Jawa Timur 65313. Tlp/Fax (0341) 511665
Website <http://ididik.kotabatu.go.id>, E-mail:

Batu, 16 Maret 2020

Nomor : 420/1385 /422.101/2020
Lampiran : --
Sifat : Segera
Penhal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 06 Batu
di
BATU

Menindaklanjuti surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu, nomor: 072/0286/422.205/2020, tanggal 10 Maret 2020, perihal: Ijin Penelitian, kepada:

Nama : GEBY NADIA PUSPITA
NIM/NIP : 16410153
Jurusan : Psikologi
Fakultas/Universitas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Jl. Gajayana Malang
Tema/Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06 Batu
Data yang dicari : Data siswa SMP Negeri 06 Batu
Waktu : 20 Maret 2020 s.d. 28 Juni 2020
Lokasi : SMP Negeri 06 Batu
Peserta/Yang mengikuti : -

Selama melakukan kegiatan wajib menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat.

Demikian untuk menjadikan maklum.

PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS PENDIDIKAN
Dr. ENY RACHYUNINGSIH, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19660517 199303 2 003

Tembusan:
Yth Sdr Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang



DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SMP NEGERI 06 BATU

(State Junior High School)

Jalan Raya Ginpurno No. 284, Telp. 0341 - 592881

SURAT KETERANGAN

No: 421.3/113/422.101.02.VI/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

nama : Suprpto Rasid, S.Pd.
NIP : 19701001 199801 1 010
pangkat/gol : Pembina / IV a
jabatan : Kepala Sekolah
unit kerja : SMP Negeri 06 Batu

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

nama : Geby Nadia Puspita
NIM/NIP : 1641053
Jurusan : Psikologi
Fakultas/Universitas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
malang

Keterangan : Bahwa telah selesai melaksanakan Penelitian dengan
Tema/Judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap
Penalaran Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 06
Batu, mulai 20 Maret 2020 s.d 28 Juni 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 28 April 2020
Kepala

Suprpto Rasid, S.Pd
Pembina
NIP 19701001 199801 1 010